

**ANALISIS RESEPSI PENONTON LAKI-LAKI TERHADAP  
FEMINISME DALAM FILM BARBIE (2023)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Oleh

**Kania Taradipta Kusumajati**

**21321024**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

### ANALISIS RESEPSI PENONTON LAKI-LAKI TERHADAP FEMINISME DALAM FILM BARBIE (2023)

Oleh:

**Kania Taradipta Kusumajati**  
21321024

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 31 Juli 2025

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi

  
**Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.**

NIDN. 0509118601

الجامعة الإسلامية  
الاستاذة كانيا

# HALAMAN PENGESAHAN SKRIP

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

(ANALISIS RESEPSI PENONTON LAKI-LAKI TERHADAP FEMINISME  
DALAM FILM BARBIE (2023))

Disusun oleh:  
Kania Taradipta Kusumajati  
21321024

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Agustus 2025

Dosen Penguji :  
Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.  
NIDN. 0509118601

Anggota : Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.  
NIDN. 0508019101

المعنة الاستاذة الانيسة  
الاجتهاد الاستاذة الانيسة

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms.

NIDN. 0517078101



# PERNYATAAN AKADEMIK

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kania Taradipta Kusumajati

Nomor Mahasiswa : 21321024

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2025

Yang menyatakan,



Kania Taradipta Kusumajati 21321024

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah: 5-6)

لَيْهَا مَا أَكْتَسَبَتْ ۖ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَع

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah 286)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, kedua orang tua saya, serta seluruh perempuan kuat di luar sana yang memilih untuk terus melangkah meski dunia tidak selalu berpihak

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji syukur bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam, atas kelimpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala nikmat Allah anugerahkan, baik kesehatan, kesempatan, maupun kemudahan dalam setiap prosesnya, menjadikan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Segala kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari karunia Allah yang menggerakkan hati banyak pihak untuk membantu dan mendukung penulis. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Alm. Kak Lintang, Mas Andra, dan Yayi tercinta, atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Ibu Ratna Permata Sari S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketulusan, serta mengarahkan penulis dari proses awal penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini
3. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M. Comms, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama masa kuliah.
4. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam yang dengan penuh kesediaan memberikan waktu untuk menjadi narasumber wawancara dalam penelitian ini. Terutama DDL, RAY, IHP, JO, dan FAN.
5. Sahabat terdekat dan terbaik penulis, Nares Diandra, Cinde Gaharu, Shafa Salsabila, Aria Maharani, Ailsya Putri, Raditya Dine, Michael Ivan, dan Reyfaldi Aulia yang selalu menemani, memberikan semangat, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seseorang yang menjadi support system, Jabbal Syakur, sebagai penyemangat, pendengar setia, dan teman berbagi cerita di tengah perjalanan yang dihadapi penulis.
7. Teman-teman kuliah penulis, Nabila Salma, Farsya Amal, Hikmawati Mutiara, Fania Syahputri, yang menjadi teman belajar, berbagi pengalaman, dan keceriaan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman KKN unit 95 yang memberi support dan turut mewarnai perjalanan penulis.
9. Dosen-dosen dan staff Prodi Ilmu Komunikasi yang senantiasa membantu dan memberikan yang terbaik selama penulis menempuh perkuliahan.
10. Terakhir, diri saya sendiri, Kania Taradipta Kusumajati. Thank you for standing tall through every storm.

Sebagai penutup, penulis berharap segala kebaikan yang telah diberikan kepada

penulis mendapat ridha serta balasan yang lebih baik dari Allah Ta'ala. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulisan ini di masa mendatang, serta berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kania Taradipta Kusumajati', written in a cursive style.

Kania Taradipta Kusumajati

## ABSTRAK

**Kusumajati, Kania Taradipta. 21321024. Analisis Resepsi Penonton Laki-laki Terhadap Feminisme Dalam Film Barbie (2023). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2025.**

Ketimpangan gender hingga kini masih menjadi persoalan yang menonjol dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, dan budaya. Dalam realitanya, perempuan kerap menghadapi diskriminasi yang membatasi peran mereka, baik melalui stereotip yang dilekatkan secara turun-menurun maupun hambatan struktural dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami resepsi laki-laki terhadap representasi feminisme dalam film *Barbie* (2023), yang menampilkan peran aktif perempuan dalam melawan dominasi budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall, berdasarkan cara informan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Informan berjumlah lima orang laki-laki yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam yang berdomisili di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas informan menyetujui pesan feminisme dalam film secara utuh. Informan yang berada pada posisi negosiasi cenderung menerima pesan feminisme, tetapi tetap mempertimbangkan konteks budaya, agama, dan perbedaan kompetensi antara perempuan dan laki-laki. Terdapat satu informan yang menolak keseluruhan dan memberikan kritik terkait feminisme dalam tiga dari lima adegan yang dianalisis.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Film Barbie, Feminisme

## **ABSTRACT**

***Kusumajati, Kania Taradipta. 21321024. Audience Reception Analysis of Masculine Viewers on Feminism in Barbie (2023). Bachelor's Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Science, Universitas Islam Indonesia, 2025.***

*Gender inequality remains a prominent issue across various aspects of life, including social, political, and cultural spheres. In reality, women often face discrimination that limits their roles, both through inherited stereotypes and structural barriers in decision-making. This study aims to explore how male audiences interpret the representation of feminism in Barbie (2023), which highlights the active roles of women in challenging patriarchal norms. The research applies a qualitative method with Stuart Hall's encoding-decoding reception analysis, focusing on how informants interpret and negotiate media messages. The study involved five male informants who are members of Himpunan Mahasiswa Islam and reside in Yogyakarta. The findings reveal that the majority of informants fully agreed with the feminist messages in the film. Those in a negotiated position generally accepted the feminist messages but considered cultural, religious, and competency-based differences between men and women. One informant was in an oppositional position, rejecting the overall feminist message and criticizing three of the five analyzed scenes.*

***Keywords: Reception Analysis, Barbie Movie, Feminism***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN AKADEMIK.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II .....	20
GAMBARAN UMUM.....	20
A. Sinopsis Film Barbie (2023).....	20
B. Tokoh Feminisme Dalam Film Barbie (2023).....	22

C. Data Informan .....	25
BAB III .....	28
TEMUAN DATA.....	28
A. Identifikasi Informan .....	28
B. Feminisme dalam Film Barbie .....	32
C. Karakter Laki-laki dan Perempuan dalam Film .....	60
D. Encoding Feminisme dalam Film Barbie (2023).....	71
E. Decoding Feminisme dalam Film Barbie (2023).....	80
F. Perubahan Sikap dan Perspektif Penonton Terhadap Feminisme .....	100
BAB IV .....	113
ANALISIS DATA.....	113
A. Analisis Resepsi Penonton Laki-laki Terhadap Feminisme dalam Film Barbie (2023) .....	113
a. Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas.....	115
b. Penerimaan Informan Terhadap Perbandingan di Barbieland dan Dunia Nyata .....	118
c. Penerimaan Informan terhadap Barbie Sebagai Seorang Pemimpin .....	120
d. Penerimaan Informan terhadap Dekonstruksi Maskulinitas melalui Peran Barbie	123
e. Penerimaan Informan terhadap Percakapan Antara Gloria dengan Barbie Menyuarakan Feminisme .....	125
B. Pembahasan .....	128
BAB V .....	135
PENUTUP .....	135
A. Kesimpulan .....	135
B. Keterbatasan Penelitian .....	137
C. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139

LAMPIRAN.....140

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Data Informan.....	27
Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan: Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas .....	115
Tabel 4. 2 Ringkasan Pembacaan Informan: Perbandingan Pekerjaan di Barbieland dan Dunia .....	118
Tabel 4. 3 Ringkasan Pembacaan Informan: Barbie sebagai Seorang Pemimpin .....	121
Tabel 4. 4 Ringkasan Pembacaan Informan: Deskonstruksi Maskulinitas melalui Peran Barbie .....	123
Tabel 4. 5 Ringkasan Pembacaan Informan: Percakapan Antara Gloria dan Barbie Menyuarakan Feminisme .....	125

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Proses Encoding-Decoding Model Stuart Hall .....	9
Gambar 2. 1 Poster Film Barbie 2023 .....	20
Gambar 2. 2 Barbie .....	22
Gambar 2. 3 Gloria .....	23
Gambar 2. 4 Ruth Handler .....	24
Gambar 2. 5 Karakter Perempuan lainnya .....	25
Gambar 3. 1 Barbie dengan berbagai profesi .....	71
Gambar 3. 2 Barbie berprofesi sebagai pilot .....	72
Gambar 3. 3 Barbie berprofesi sebagai pekerja konstruksi .....	73
Gambar 3. 4 Barbie dan Ken di dunia nyata .....	74
Gambar 3. 5 Barbie di perusahaan Mattel .....	74
Gambar 3. 6 Pekerja Mattel yang didominasi oleh laki-laki .....	75
Gambar 3. 7 Barbie menyadari adanya perbedaan .....	75
Gambar 3. 8 Barbie sebagai seorang presiden .....	76
Gambar 3. 9 Barbie sebagai seorang presiden .....	76
Gambar 3. 10 Barbie menolong Ken .....	77
Gambar 3. 11 Barbie menolong Ken .....	78
Gambar 3. 12 Dialog Gloria dan Barbie .....	79
Gambar 3. 13 Dialog Gloria dan Barbie .....	79
Gambar 3. 14 Dialog Gloria dan Barbie .....	80

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, ketimpangan gender masih dirasakan oleh perempuan dalam berbagai bidang sosial. Budaya patriarki yang masih mengakar dalam pikiran masyarakat menyebabkan terjadinya kesenjangan bagi perempuan, di mana perempuan dianggap memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki. Sistem patriarki ini memegang kendali paling besar dalam mempengaruhi resepsi masyarakat mengenai posisi prioritas yang mengutamakan laki-laki dalam segala bidang kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik (Rahma, 2023). Akibatnya, masyarakat cenderung menilai perempuan berdasarkan penampilan fisik dan sifat-sifat feminin, yang menyebabkan tekanan bagi mereka untuk memenuhi standar yang tidak realistis (Satriani et al., 2024).

Kondisi ketimpangan gender di Indonesia menunjukkan realitas yang masih memprihatinkan, sebagaimana tercermin dalam berbagai indeks pembangunan gender. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2022 masih terbilang tinggi sebesar 0,459, meskipun mengalami penurunan 0,006 poin dibandingkan tahun 2021. Sementara itu, indeks kesenjangan gender Indonesia secara global pada tahun 2023 masih stagnan di angka 0,697, menempatkan Indonesia pada peringkat 87 dari 146 negara. Ketimpangan ini tersebar hampir di seluruh bidang pemerintahan dan mencakup berbagai aspek pembangunan yang meliputi politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Nurdin, 2024). Salah satu kendala utama yang masih dihadapi adalah rendahnya pemahaman terhadap isu gender dan ketidaksetaraan gender dalam pembangunan di kalangan masyarakat umumnya serta perencanaan program dan pemangku kebijakan pembangunan baik di pusat maupun daerah (Nurdin, 2024).

Seiring perkembangan zaman, gerakan perlawanan terhadap sistem patriarki terus bermunculan di Indonesia. Hal ini tercermin dari aksi yang dilakukan sejumlah komunitas feminis di Yogyakarta pada International Women's Day, 11 Maret 2023, yang menyuarakan perjuangan melawan patriarki (Balairungpress.com, 2023). Aksi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perjuangan yang harus dilakukan untuk

memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Feminisme, sebagai pemikiran yang mengedepankan harkat dan martabat perempuan untuk menyamakan kedudukan mereka dengan laki-laki (Nurmalasari, 2024), memiliki peran krusial dalam mengubah paradigma masyarakat. Konsep ini tidak hanya mengupayakan kesetaraan hak, tetapi juga berusaha mengubah struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan serta menciptakan ruang di mana suara dan pengalaman perempuan diakui dan dihargai.

Media massa, khususnya film, berperan sebagai alat pembentukan opini yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai dan ideologi, termasuk kesetaraan gender. Penelitian menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk resepsi gender di masyarakat. (Surahman, 2015) juga mengkonfirmasi bahwa media audiovisual, khususnya film, memiliki pengaruh kuat dalam membentuk konstruksi sosial tentang perempuan melalui representasi yang mencakup penggambaran kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan.

Pentingnya kajian feminisme dalam media film didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa representasi gender dalam media massa dapat mempengaruhi resepsi dan sikap masyarakat terhadap peran gender. Studi Sinuraya (2021) menunjukkan bahwa film-film kontemporer mulai merepresentasikan kondisi realitas perempuan yang masih mengalami ketimpangan gender—termasuk isu kekerasan domestik, diskriminasi di tempat kerja, pembatasan akses pendidikan, stereotip peran gender, dan marginalisasi dalam pengambilan keputusan—namun sekaligus menampilkan perlawanan dan kemandirian tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai konflik tersebut. Para sineas mulai menjajaki dan memproduksi film bertemakan feminisme sebagai upaya menyuarakan isu kesetaraan gender yang kurang mendapat perhatian masyarakat.

Beberapa contoh film yang mengangkat tema feminisme antara lain "Yuni" karya Kamila Andini yang menceritakan perjuangan seorang gadis dalam meraih mimpi di tengah tekanan sosial, "Kartini" karya Hanung Bramantyo yang mengisahkan perjuangan nyata Kartini untuk kesetaraan hak asasi manusia dan pendidikan bagi perempuan, serta "Little Women" karya Greta Gerwig yang mengisahkan pentingnya persaudaraan dan perjuangan perempuan untuk mencapai impian mereka. Salah satu

film yang mendapat perhatian besar dalam mengangkat tema feminisme adalah *Barbie live-action* yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan dirilis pada tanggal 21 Juli 2023. Film yang dibintangi Margot Robbie dan Ryan Gosling ini berkisah tentang Barbie, boneka ikonis yang mengalami kehidupan sempurna di Barbie Land hingga mengalami krisis jati diri ketika dibawa ke dunia nyata.

Boneka Barbie menemapti posisi penting dalam budaya populer global karena kemampuannya merepresentasikan nilai-nilai budaya Amerika secara cepat, berkat karakter yang fleksibel dan selalu mengikuti trend. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Handler melalui Mattel pada tahun 1959, Barbie menjadi salah satu boneka fashion pertama yang menampilkan perempuan dewasa. Sejak kemunculannya, Barbie menghadirkan gambaran perempuan ideal, berpenampilan cantik, bertubuh langsing, berambut pirang dan bermata biru, yang memicu kekaguman sekaligus kritik. Di satu sisi, Barbie dianggap sebagai simbol kemandirian dan kebebasan perempuan melalui desain “*open ended*”-nya, Barbie dapat diwujudkan dalam beragam peran, mulai dari dokter hingga presiden. Namun disisi lain Barbie juga kerap dikritik karena dianggap mempertahankan standar kecantikan yang sempit serta mencerminkan gaya hidup konsumtif kelas menengah di Amerika pasca perang dunia II (Rujito et al., 2012). Dalam perkembangan terkini, terutama melalui film *Barbie live action*, Barbie dihadirkan kembali bukan semata sebagai mainan anak-anak, melainkan sebagai ikon budaya yang merepresentasikan pergeseran cara pandang masyarakat mengenai gender, identitas, dan upaya pemberdayaan perempuan.

Kesuksesan film *Barbie* (2023) tidak hanya terlihat dari segi komersial—di mana film ini menjadi film terlaris di box office Amerika Utara tahun 2023 dengan meraih US\$575,4 juta (CNN Indonesia, 2023)—tetapi juga dari segi diskursus feminisme yang ditimbulkannya. Sutradara Greta Gerwig secara tegas menyatakan bahwa film ini adalah "film feminis" yang mencakup semua orang, sementara Margot Robbie menekankan bahwa siapa pun yang meyakini kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah seorang feminis (ABC News In-depth, 2023).

Kajian resepsi menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena beberapa alasan fundamental. Resepsi merupakan proses aktif dimana audiens tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan melakukan interpretasi dan pemaknaan

berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka (Hall, 1980; Morley, 1992). Penelitian Dwita & Sommaliagustina (2018) tentang analisis resepsi khalayak Pekanbaru terhadap film 'Kartini' menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap isu feminisme dapat bervariasi signifikan antar individu atau kelompok, terutama yang memiliki latar belakang nilai religius yang berbeda.

Penelitian terhadap resepsi audiens laki-laki terhadap film bertemakan feminisme menjadi semakin penting mengingat masih terbatasnya studi yang mengkaji perspektif laki-laki dalam memaknai pesan kesetaraan gender. Penelitian Agusta (2021) menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam mendukung kesetaraan gender merupakan kunci keberhasilan gerakan feminisme, namun masih terbatas studi yang mengkaji perspektif laki-laki, terutama dari kalangan religius, dalam memaknai pesan kesetaraan gender. Khususnya laki-laki dari organisasi berbasis keislaman seperti HMI, yang memiliki kompleksitas tersendiri dalam memaknai feminisme mengingat intersection antara nilai-nilai religius, budaya patriarki, dan pemahaman modern tentang kesetaraan gender.

Mengingat kompleksitas representasi feminisme dalam film Barbie (2023) dan responnya di masyarakat, penelitian ini memfokuskan pada analisis resepsi penonton laki-laki, khususnya dari organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Universitas Islam Indonesia, dalam memaknai feminisme yang disajikan dalam film tersebut. Fokus pada perspektif laki-laki dari organisasi berbasis keislaman ini penting karena feminisme di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks nilai-nilai religius dan budaya patriarki yang masih mengakar. Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian yang membahas tanggapan audiens laki-laki terhadap representasi feminisme dalam media populer, khususnya dari kalangan yang memiliki latar belakang nilai religius.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, ditemukan adanya gap penelitian yang signifikan dalam kajian feminisme dan media di Indonesia. Pertama, mayoritas penelitian tentang feminisme dalam film masih berfokus pada analisis tekstual dan representasi perempuan dari perspektif peneliti, seperti yang dilakukan oleh Sinuraya (2021), namun sangat jarang yang mengeksplorasi bagaimana audiens, khususnya laki-laki, memaknai dan meresepsi pesan feminisme tersebut. Kedua,

meskipun Indonesia memiliki mayoritas penduduk Muslim dan organisasi berbasis keislaman memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, kajian tentang bagaimana kalangan Muslim, terutama laki-laki dari organisasi keagamaan, memahami dan merespon isu feminisme masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian resepsi yang ada seperti Dwita & Sommaliagustina (2018) umumnya mengkaji audiens secara umum tanpa fokus spesifik pada perspektif gender, sehingga pemahaman tentang dinamika resepsi berdasarkan identitas gender masih kurang mendalam. Keempat, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis resepsi audiens Indonesia terhadap film "Barbie" (2023) dari perspektif feminisme, padahal film ini telah menimbulkan diskursus feminisme yang signifikan di tingkat global dan memiliki kompleksitas representasi yang menarik untuk dikaji dalam konteks Indonesia.

Melalui pendekatan teori encoding-decoding dari Stuart Hall, penelitian ini akan mengungkap posisi pemaknaan informan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Universitas Islam Indonesia terhadap lima adegan yang menampilkan nilai-nilai feminisme secara nyata dalam film Barbie (2023). Analisis resepsi ini memiliki peran penting dalam menggambarkan bagaimana laki-laki dengan latar belakang nilai religius memaknai narasi baru tentang perempuan dalam media hiburan populer, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika penerimaan diskursus feminisme di kalangan masyarakat Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks latar belakang diatas, penelitian “Analisis Resepsi Penonton Laki-laki Terhadap Feminisme Dalam Film Barbie (2023)” untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap feminisme melalui film Barbie (2023). Dengan itu, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi penonton laki-laki terhadap feminisme dalam film Barbie (2023)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana audiens laki-laki menerima pesan feminisme yang disampaikan dalam film Barbie (2023).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu komunikasi, terutama konteks bagaimana publik merespons feminisme di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana audiens menanggapi feminisme berdasarkan teori, dengan membandingkan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini menjadi studi yang membahas tentang feminisme sehingga dapat membantu masyarakat dalam mengurangi ketidaksetaraan gender dan membuka kesadaran masyarakat akan dampak dari ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian pertama berjudul “Dominasi Peran Perempuan Dalam Film Superhero (Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Mengenai Ideologi Feminisme Dalam *Black Panther 2: Wakanda Forever*)” oleh Alifia Rakhma Dewi tahun 2024 dari Universitas Islam Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis sudut pandang remaja perempuan terhadap dominasi peran perempuan dalam film *Black Panther 2: Wakanda Forever*, serta pandangan mereka mengenai proporsi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan analisis resepsi oleh Stuart Hall, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini serupa, menerapkan metode penelitian kualitatif dan teori analisis resepsi Stuart Hall, serta menganalisis feminisme dalam konteks film. Perbedaan dalam penelitian terletak pada film yang dikaji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya Sebagian besar informan berada pada posisi dominant- hegemonic, yang menunjukkan bahwa mereka mendukung ideologi yang ada. Namun, dalam pembahasan mengenai peran aktif perempuan dan kepemimpinan, satu informan mengadopsi posisi negotiated. Ia berpendapat bahwa terdapat perbedaan dalam tenaga dan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan, serta mengkhawatirkan bahwa perempuan mungkin cenderung lebih emosional dalam menjalankan peran kepemimpinan.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Resepsi Film Yuni : Film Perlawanan

Perempuan Banten Terhadap Ketidakadilan Gender” oleh Zulfa Rahma Aulia tahun 2023 dari Universitas Diponegoro Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dari Banten melawan ketidakadilan gender yang tersirat dalam film Yuni, dan untuk memahami tanggapan penonton terhadap isu ini. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengeksplorasi posisi makna yang dihasilkan oleh khalayak, serta semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna-makna yang muncul dari film tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif, analisis resepsi, serta penelitian terhadap representasi feminisme dalam film. Perbedaan dalam penelitian terletak pada metode semiotika Roland Barthes dan film yang dikaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan di Banten atas ketidakadilan gender yang dipaparkan di film Yuni dapat terjadi secara eksplisit maupun implisit. Terkait resepsi khalayak, hasil menunjukkan mayoritas informan cenderung setuju dengan pesan perlawanan perempuan dan tidak setuju dengan pesan ketidakadilan gender yang ditayangkan pada film Yuni.

Penelitian ketiga berjudul “Identitas Perempuan Feminin (Analisis Resepsi Penonton Perempuan Pada Film Toy Story 4)” oleh Arin Rizki Cahya Ningtyas dan Ruth Mei Ulina Malau Tahun 2020 dari Universitas Telkom. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan audiens perempuan terhadap identitas perempuan feminis di film Toy Story 4. Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan model analisis resepsi Stuart Hall, serta menggunakan teknik semiotika John Fiske secara sederhana.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama, melakukan analisis resepsi, dan menganalisis feminisme. Perbedaan dalam penelitian ini adalah media film yang berbeda, kriteria informan, dan teknik semiotika yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan menyetujui adegan-adegan yang menampilkan identitas perempuan feminis dalam film Toy Story 4.

Penelitian keempat berjudul “Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film ‘Kartini’” oleh Desliana Dwita dan Desi Sommaliagustina tahun 2018 dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan saran kepada pembuat film mengenai

bagaimana penonton Indonesia menerima isu kesetaraan gender. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan memanfaatkan analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini juga menerapkan metode kualitatif, menggunakan teori decoding dan encoding dan menganalisis feminisme. Perbedaan dalam penelitian terletak pada film yang dikaji pada penelitian terdahulu yaitu, Kartini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman tentang emansipasi dan feminisme menyebabkan perbedaan interpretasi. Informan dalam posisi dominan berlatar belakang pendidikan SMA yang mengidolakan Kartini. Sedangkan posisi negosiasi terdiri dari pengamat dan praktisi film, dan pada posisi oposisi adalah informan yang berpendidikan S3 yang religious.

Penelitian kelima berjudul “Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film *Birds Of Prey*” oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyahdan dan Ifda Faidah Amura tahun 2021 dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui posisi audiens berdasarkan tiga posisi pembaca yang dikemukakan Stuart Hall melalui film “*Birds of Prey*,” yang menampilkan tema feminisme. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif.

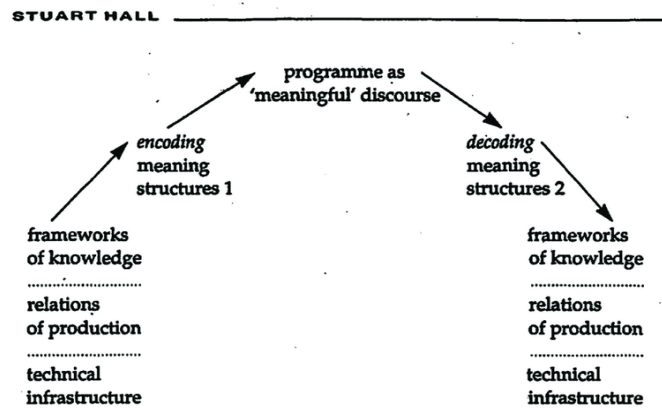
Penelitian ini juga menerapkan metode kualitatif dengan metode analisis resepsi dan menganalisis feminisme yang terdapat pada film. Perbedaan terdapat pada film yang diteliti pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua informan berada pada posisi hegemoni dominan, satu informan berada pada posisi oposisi dan satu informan berada pada posisi negosiasi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Analisis Resepsi**

Menurut (Sinulingga et al., 2023), analisis resepsi mengarah pada minat peneliti terhadap interaksi audiens dengan teks. Dalam Teori resepsinya, Stuart Hall mengemukakan metode penelitian yang dikenal sebagai studi resepsi atau analisis resepsi, untuk menjelaskan pandangannya tentang decoding audiens. Model penelitian *encoding- decoding* pertama kali digunakan pada televisi. Hall memiliki pemikiran terkait model ini, bahwa semua pesan dan makna yang ingin

diberikan atau dituangkan memiliki ideologi yang terdapat di dalamnya. Menurut Hall (1977), dalam buku *the cultural studies reader*, Encoding dapat diartikan sebagai proses ketika pengirim pesan menerjemahkan ide atau gagasan ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh penerima. Sedangkan decoding, merupakan proses audiens menafsirkan suatu pesan dalam naskah media.



**Gambar 1. 1 Proses Encoding-Decoding Model Stuart Hall**

Sumber: The Cultural Studies Reader/Stuart Hall's model of encoding | decoding. Hall ([1977]1980)

Berdasarkan gambar diatas, dalam teori *encoding-decoding* Stuart Hall mengidentifikasi tiga tingkat utama yakni, produksi, sirkulasi dan distribusi. Dalam tahap tersebut itu terbagi menjadi tiga fase. Fase pertama menggambarkan bagaimana lembaga media menciptakan naskah yang mencerminkan nilai-nilai yang timbul dari hubungan antar manusia di masyarakat. Proses ini dilakukan oleh para praktisi media yang memperhitungkan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga media. Setelah itu melalui konstruksi tersebut, naskah akan disajikan melalui program yang kemudian dikenal sebagai *meaning structure 1*.

Fase kedua melibatkan *meaningful discourse* di mana nilai yang telah disampaikan dan naskah yang terkandung dalam media dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara oleh masyarakat umum. Fase ketiga adalah proses *decoding* yang penonton lakukan sendiri mereka secara bebas merangkai makna dan

menciptakan *meaning structure* 2. Pada tahap ini, *encoder* seutuhnya melepaskan pesan dan memberikan makna baru selama proses *decoding*. Stuart Hall menetapkan tiga tahapan dalam proses *encoding-decoding*, yaitu:

**a. Tahapan Produksi Wacana:**

Tahap ini merupakan tahap dimana pengirim pesan membuat atau merancang sebuah pesan yang ingin ditayangkan. Saat menayangkan pesan terdapat faktor internal dan eksternal dalam pembentukannya. Faktor internal dilihat dari sudut pandang pengirim pesan dalam melihat sebuah fenomena sebelum menyampaikan pesan tersebut. Sementara faktor eksternal adalah dari keberadaan audiens. Hasil tersebut kemudian menjadi pembentukan kode yang menjadi sebuah pesan.

**b. Tahap Penyampaian Pesan:**

Tahapan ini melanjutkan proses dari terbentuknya pesan diolah menjadi sebuah tayangan. Kemudian ide atau pesan tadi akan dimaknai oleh audiens. Proses pemaknaan pesan ini tidak dapat secara langsung diterima oleh pengirim pesan. Jika pesan sudah ditayangkan, pengertian yang terdapat dalam pesan tersebut akan beragam tergantung dari penerima pesan tersebut.

**c. Tahap Pemaknaan:**

Tahap ini pendengar mencoba mengetahui isi dari pesan yang sudah ditayangkan. Kemudian, dimaknai dengan proses yang terpengaruh dari latar belakang audiens.

Setelah dari tiga tahapan dalam proses *encoding-decoding*, Stuart Hall menegaskan bahawa makna yang terkandung dapat diartikan berbeda antara *encoding* dan *decoding*. Pada saat terjadi proses *decoding* dapat terjadi tiga posisi hipotekal, yaitu:

**1) *Dominant-hegemonic Position***

Pada posisi ini, terjadi pada saat audiens menerima pesan yang berkonotasi, idealnya adalah setiap individu dapat bertindak dalam kode yang sesuai feminisme yang dirasakan dan mendominasi pada kode yang lain.

## **2) *Negotiated Position***

Pada posisi ini merupakan posisi kombinasi. Dapat diartikan bahwa audiens dapat menerima kode dalam pesan namun masih meragukan penerimaan pesan, belum sepenuhnya menerima pesan. Dengan kata lain audiens seperti beranggapan setuju, namun masih terdapat pengecualian tersendiri yang sesuai dengan ideologi mereka. Dalam posisi tersebut audiens tidak menerima kode secara mentah- mentah.

## **3) *Oppositional Position***

Pada posisi ini, saat audiens menerima pesan, mereka tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menolak, memodifikasi, atau bahkan membuat interpretasi sendiri. Dalam proses ini, audiens tidak hanya menerima pesan yang disajikan oleh media, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membuat pesan mereka sendiri, yang dapat berbeda dengan pesan asli yang disajikan oleh media.

Dari penjelasan tersebut, Analisis resepsi dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang dari audiens terhadap apa yang dia lihat sesuai dengan latar belakang yang dimiliki. Sehingga setiap individu mempunyai arti yang berbeda dalam memaknai sebuah pesan yang diberikan terlebih dalam suatu media.

## **2. Isu Gender**

Pemahaman tentang gender melibatkan pengenalan perbedaan dalam karakteristik, peran serta posisi antara perempuan dan laki-laki yang terbentuk oleh faktor-faktor sosial seperti sistem kepercayaan, budaya, politik maupun ekonomi. Menurut (Siscawati, 2015), pembedaan yang muncul antara perempuan dan laki-laki timbul dari faktor-faktor sosial terjadi selama periode yang lama, oleh karena itu, kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau sebagai bagian dari keadaan alam. Fase ini menghasilkan pembentukan aturan-aturan yang mencakup kumpulan pengetahuan serta praktik yang terkait dengan konsep ideal tentang menjadi laki-laki atau perempuan. Aturan gender mengatur beberapa aspek kehidupan pada manusia seperti perilaku, peran dan menentukan

posisi untuk perempuan dan laki-laki ranah sosial. Contohnya di beberapa tempat dipengaruhi patriarki, suatu budaya di mana laki-laki diberikan posisi yang lebih tinggi daripada perempuan.

Kebudayaan yang didominasi oleh patriarki mengartikan perbedaan biologis sebagai tolak ukur untuk menentukan perilaku yang dianggap pantas. Akibatnya, hal ini mengarah pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan kemampuan untuk menikmati sumber daya serta informasi (Puspitawati, 2013). Diversitas yang feminis ini menimbulkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Dalam segi studi isu gender, ketidakadilan gender dieksplorasi dengan mempertimbangkan gender sebagai salah satu variable kritis dalam mekanisme akses dan feminis terhadap sumber daya, bersama dengan variable lain seperti kelas, kasta, ras, etnisitas dan aspek sosial lainnya. Dalam kenyataan sosial, terdapat berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan kelompok marjinal lainnya mengakibatkan mereka memiliki posisi yang rentan dalam kehidupan sosial. Ketidakadilan gender dapat ditemukan di berbagai ranah kehidupan di Indonesia, termasuk dalam ranah feminisme.

Menurut (Fakih, 2008) terdapat beberapa alasan terjadinya ketidakadilan gender dalam masyarakat, diantaranya:

- a.** Marginalisasi pada perempuan. Marginalisasi sangat berkaitan dengan pengabaian peran perempuan dalam sektor ekonomi. Banyak perempuan yang belum memperoleh pekerjaan yang memadai, baik dari segi gaji, jaminan pekerjaan, maupun status pekerjaan yang dijalani. Bahkan lebih buruk lagi, masih banyak perempuan yang bekerja dalam kondisi tidak layak dan dieksploitasi tanpa perlindungan atau tanggung jawab yang jelas
- b.** Perempuan dalam subordinasi. Perempuan sering kali terjebak dalam posisi yang lebih rendah akibat anggapan bahwa mereka lebih condong kepada perasaan mereka daripada pemikiran, atau lebih mengutamakan emosi dibandingkan rasionalitas. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa perempuan sulit untuk muncul sebagai sosok pemimpin yang berwibawa.

Subordinasi ini berkaitan dengan pandangan yang meremehkan peran perempuan, dan dapat muncul dalam berbagai bentuk serta di berbagai tempat yang tidak menentu.

- c. Stereotip terhadap perempuan. Citra negatif yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat merupakan sebuah pandangan yang tidak adil. Penilaian butuk ini sering kali didasarkan pada asumsi-asumsi yang tidak memiliki landasan kuat. Sebagai contoh, perempuan yang berdandan sering dianggap dapat menarik perhatian laki-laki
- d. Kekerasan pada perempuan. kekerasan yang terjadi pada perempuan dapat muncul dalam bentuk fisik maupun psikologis. Banyak perempuan yang dianggap remeh dan lemah, terutama oleh laki-laki, yang mneyebabkan mereka mengalami perlakuan yang tidak pantas seperti pelevehan seksual, pemerkosaan, penggunaan sebagai objek pornografi dan berbagai tindakan kekerasan lainnya.
- e. Beban ganda pada perempuan. Pandangan bahwa perempuan seharusnya menjadi pengurus rumah tangga dan tidak cocok menjadi kepala keluarga membuat mereka terbebani dengan semua pekerjaan rumah. Semua pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Di keluarga yang kurang mampu, beban ini semakin berat karena biasanya perempuan harus mengerjakan semuanya sendiri. Jika mereka juga bekerja di luar rumah, berarti mereka harus menghadapi dua beban sekaligus, yang dapat membuat mereka stress dan kelelahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki tidak adil.

### **3. Feminisme: Fokus pada Feminisme Politik dan Ketubuhan**

Ideologi feminisme telah berkembang di penjuru dunia, termasuk Indonesia. Secara fundamental, feminisme bertujuan untuk memberdayakan perempuan. Perempuan dapat menjadi subjek dalam berbagai bidang dengan memanfaatkan pengalaman mereka sendiri dan menggunakan perspektif yang bebas dari budaya patriarki yang seringkali didominasi oleh sudut pandang laki-laki (Muslikhati, 2004).

Sebagian orang masih beranggapan bahwa feminisme merupakan gerakan perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Dalam pandangan ini, feminisme dianggap sebagai upaya perempuan untuk menolak kodrat mereka, serta melawan struktur sosial yang ada, termasuk adat-istiadat berumah tangga seperti pernikahan dan lainnya. Akibat kesalahpahaman semacam itu, feminisme tidak hanya kurang diterima di kalangan perempuan, tetapi juga ditolak secara umum oleh masyarakat (Fakih, 2008)

### **3.2. Feminisme Politik**

Feminisme politik berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan politik dan hak-hak sipil perempuan. Dalam konteks penelitian ini, feminisme politik relevan dengan cara perempuan merepresentasikan diri mereka melalui penampilan, termasuk penggunaan high heels sebagai simbol kekuatan dan otoritas. Menurut (Butler, 2006), politik identitas gender tidak hanya terbatas pada ruang publik formal, tetapi juga mencakup cara individu mengekspresikan identitas mereka melalui pilihan-pilihan personal yang memiliki implikasi politis.

High heels dalam konteks feminisme politik dapat dipahami sebagai alat pemberdayaan yang memungkinkan perempuan untuk mengklaim ruang dan kekuasaan dalam lingkungan yang didominasi laki-laki. Penggunaan high heels mencerminkan negosiasi kompleks antara konformitas terhadap standar kecantikan feminin dan upaya untuk memperoleh kekuatan simbolik dalam interaksi sosial dan profesional.

### **3.3. Feminisme Ketubuhan (Embodiment Feminism)**

Feminisme ketubuhan atau embodiment feminism memfokuskan pada tubuh perempuan sebagai pengalaman dan perjuangan politik. Menurut (Young, 2005), cara perempuan bergerak, berdiri, dan membawa diri mereka mencerminkan internalisasi norma-norma gender yang kemudian dapat dikonstruksi ulang sebagai bentuk resistensi atau pemberdayaan.

Dalam konteks high heels, feminisme ketubuhan mengkaji bagaimana sepatu ini mempengaruhi postur tubuh, cara berjalan, dan kehadiran fisik perempuan

dalam ruang sosial. High heels mengubah biomekani tubuh perempuan – memperpanjang kaki, mengubah postur, dan menciptakan cara berjalan yang berbeda. Transformasi fisik ini memiliki dimensi politis karena mengubah cara perempuan menempati dan berinteraksi dengan ruang publik.

Young (2005) menjelaskan bahwa “feminine bodily comportment” atau perilaku tubuh feminin merupakan hasil dari sosialisasi gender yang dapat dianalisis dan ditransformasi. Penggunaan high heels dapat dipahami sebagai praktik embodiment yang kompleks – di satu sisi dapat memperkuat stereotip feminitas tradisional, namun di sisi lain dapat menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan perempuan merasakan kepercayaan diri dan kekuatan.

Para feminis menyadari bahwa feminisme berasal dari kesadaran perempuan. Banyak dari mereka mengalami penindasan dan eksploitasi, sehingga penting untuk menghentikan praktik-praktik tersebut. Selain itu, feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan martabat perempuan yang setara dengan laki-laki, serta memberikan kebebasan bagi perempuan untuk mengatur tubuh dan kehidupan mereka sendiri, baik di rumah maupun di luar.

Dalam penelitian ini, fokus pada feminisme politik dan ketubuhan menjadi relevan karena high heels merepresentasikan intersection antara pilihan personal dan statement politik, antara ekspresi identitas individual dan resistensi terhadap pembatasan gender tradisional.

#### **4. Film Sebagai Representasi Isu Sosial**

Film dianggap sebagai medium yang efektif dalam menggambarkan kehidupan sosial dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena karakteristiknya bersifat audiovisual dan mudah dipahami (Siwalette & Sukardani, 2020). Isu sosial dapat dikritisi dan disampaikan melalui cerita dalam film dengan cara yang berbeda. Sebagai media massa, film memiliki keindahan karena menyajikan dialog, feminim, dan tindakan secara visual dan naratif. Sebagai hasilnya, film dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat yang menontonnya.

Menurut (Imanto, 2007), film tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi

bagi penciptanya, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif. Film memiliki potensi dalam menggugah emosi serta merangsang pemikiran kritis bagi sang penonton. Selain itu film juga memberikan dorongan untuk memahami berbagai perspektif dan pengalaman baru yang kaya akan makna, dengan cara ditayangkan melalui gambar-gambar yang memukau.

Sebagai sarana komunikasi yang efektif, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang berperan aktif dalam proses perubahan sosial. Dengan kemampuan dari film sendiri yang mampu untuk menyentuh perasaan dan menginspirasi, film dapat memperkenalkan gagasan-gagasan baru, mendorong percakapan, dan pada akhirnya meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat.

Representasi merupakan proses dimana media mempersembahkan kembali suatu peristiwa atau fenomena (Ambari, 2021). Film memiliki potensi sebagai alat untuk menyiarkan feminisme, penyampaian informasi, serta penanganan isu-isu sosial. Sebagai produk komunikasi massa, film memainkan peran penting sebagai sarana edukasi, penyampaian informasi, dan penanganan isu-isu sosial yang terjadi dalam realitas sosial yang terjadi pada saat ini. Sejak munculnya paham feminisme, film telah mengambil peran penting sebagai alat dalam perjuangan gerakan ini. Medium film dipandang sebagai sarana ideologi yang efektif untuk melawan stereotip negatif yang menempatkan perempuan dalam pandangan yang sempit oleh laki-laki. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan, namun juga berfungsi untuk meningkatkan penghargaan dan pengakuan terhadap perempuan terutama yang sering diposisikan dalam posisi inferior dalam masyarakat (Nelmes, 2012).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada buku Metode Penelitian Kualitatif, Menurut Moeloeng, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggali secara lebih dalam untuk menemukan detail-detail dari kondisi dan realitas yang dialami oleh individu tertentu. Dalam

penelitian ini mengkaji dan menganalisis berbagai aspek latar belakang, seperti motivasi, fungsi, nilai, dan persepsi (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Analisis ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan makna yang dilakukan oleh audiens atau khalayak feminis mengakses dan mengonsumsi suatu tayangan media. Melalui analisis resepsi, peneliti dapat mengkaji bagaimana audiens memaknai dan menafsirkan konten media berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan kerangka pemikiran mereka masing-masing (Yusuf, 2017).

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan antara bulan September hingga Desember 2024, dengan lokasi di Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena sesuai dengan kriteria responden atau informan yang telah dipertimbangkan, yaitu responden atau informan berdomisili di Yogyakarta.

## 3. Narasumber atau Informan

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih responden menggunakan metode Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pemilihan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2013). Responden yang akan dipilih merupakan individu-individu yang dianggap mampu memahami permasalahan yang akan diteliti. Para informan dinilai dapat memberikan informasi yang luas dan mendalam terkait topik yang akan diteliti. Dengan mempertimbangkan aktivitas mereka serta kesediaan untuk terlibat dalam mengeksplorasi pengalaman pribadi yang relevan. Melalui partisipasi aktif dari informan yang telah diseleksi, peneliti berharap dapat menggali data dan informasi yang kaya akan perspektif dan makna-makna subjektif dari fenomena yang sedang dikaji.

Adapun kriteria responden atau informan yang telah dipertimbangkan, yaitu:

- a. Informan yang menonton Film Barbie (2023)
- b. Informan tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam Universitas

Islam Indonesia

- c. Informan berjenis kelamin laki-laki
- d. Berdomisili di Yogyakarta

#### 4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan:

##### a. Data Primer

Pada penelitian ini data primer yang akan diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan responden yang telah dipilih terlebih dahulu oleh peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara atau *interview* dengan responden atau informan yang sudah menonton Film Barbie (2023) sesuai dengan kriteria untuk menjadi responden atau informan. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat esensial dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian komunikasi kualitatif tersebut melibatkan individu sebagai partisipan aktif yang terkait dengan realitas untuk dikaji (Pawito, 2007).

##### b. Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder sebagai informasi pendukung atau tambahan untuk melengkapi penelitiannya. Dalam penelitian ini, data tambahan diperoleh dari artikel media online, buku, jurnal, penelitian sebelumnya, video yang diunggah di YouTube, dan sumber data sekunder lainnya.

#### 5. Analisis Data

Penggunaan analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis resepsi untuk mengetahui seberapa jauh responden memahami pesan yang terkandung dalam Film Barbie (2023). Dan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman, dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Data yang akan didapatkan dari lapangan pada awalnya dicatat dalam bentuk laporan atau uraian rinci. Tahap selanjutnya, menyederhanakan dan memfokuskan data tersebut pada hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan melalui kategorisasi data berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang sudah didapat harus diklasifikasikan dan disusun oleh peneliti untuk memfokuskan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini akan mengurangi jumlah data dengan fokus pada responden yang sudah pernah menonton Film Barbie (2023), berusia 25 tahun keatas, perempuan dan berdomisili di Yogyakarta.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan berupa sejumlah informasi yang terstruktur, memungkinkan untuk membuat kesimpulan. Bentuk penyajian dirancang untuk mengintegrasikan informasi yang terstruktur dan mudah dimengerti. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat mengamati peristiwa yang sedang berlangsung dan membuat keputusan dalam menarik kesimpulan yang tepat atau melanjutkan analisis berdasarkan rekomendasi yang muncul dari presentasi data. Atau perlu melanjutkan analisis berdasarkan saran-saran yang muncul dari penyajian data. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang dikaji dan mengambil langkah-langkah analisis selanjutnya secara lebih terarah.

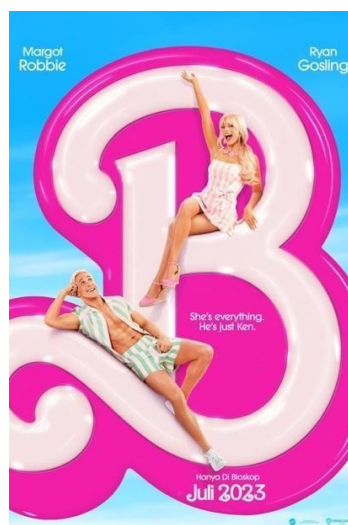
a. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan pada temuan penelitian yang telah dilakukan, dengan memperhatikan data awal yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam. Data awal tersebut pada awalnya belum siap untuk dianalisis, namun setelah melalui tahap reduksi dan penyajian, data-data tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan final dari penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana informan memposisikan diri dalam memahami dan memaknai patriarki dalam Film Barbie (2023).

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Sinopsis Film Barbie (2023)



Gambar 2. 1 Poster Film Barbie 2023

Film Barbie mengisahkan perjalanan Barbie, seorang boneka yang hidup dalam dunia ideal feminis Barbieland. Di sini, Barbie dan berbagai versi dirinya menjalani kehidupan yang tampak sempurna, dikelilingi oleh teman-teman yang juga memiliki berbagai profesi, dari dokter hingga astronaut. Meskipun hidup di dunia yang penuh warna dan kebahagiaan, Barbie mulai merasakan kekosongan dan mempertanyakan ekspektasi yang melekat pada dirinya sebagai boneka perempuan.

Suatu hari, saat menghadiri pesta di Barbieland, Barbie mengalami momen pencerahan dan menyadari bahwa hidupnya hanya ditentukan oleh standar yang ditetapkan oleh masyarakat boneka. Rasa ingin tahu membawanya

untuk menjelajahi dunia luar, di mana dia berharap menemukan arti sebenarnya dari keberadaan dan identitasnya. Dalam pencariannya, Barbie melanggar batasan Barbieland dan memasuki dunia nyata, yang jauh lebih kompleks dan menantang.

Di dunia nyata, Barbie bertemu dengan Ken, seorang pemuda yang bersemangat untuk membantunya. Namun, Barbie segera menghadapi kenyataan pahit tentang bagaimana perempuan sering diperlakukan dan dipandang di luar Barbieland. Dia menemui wanita-wanita kuat yang berjuang untuk hak-hak mereka, yang mengajarnya bahwa keberagaman dan keunikan adalah kekuatan. Melalui interaksi ini, Barbie belajar tentang feminisme dan pentingnya kesetaraan gender, serta bagaimana perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma sosial yang ketinggalan zaman.

Selama petualangannya, Barbie menyaksikan berbagai tantangan yang dihadapi perempuan di dunia nyata, termasuk stereotip gender, diskriminasi, dan harapan yang membebani mereka. Dia mulai memahami bahwa keindahan sejati dan kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi juga pada keberanian untuk berbicara dan memperjuangkan hak-hak mereka. Barbie bertemu dengan aktivis yang menginspirasi, yang menunjukkan padanya bahwa perjuangan untuk kesetaraan adalah perjalanan yang memerlukan keberanian dan solidaritas.

Ketika Barbie kembali ke Barbieland, dia membawa pemahaman baru tentang diri dan dunia di sekitarnya. Kini, dia bertekad untuk mengubah Barbieland menjadi tempat yang lebih inklusif dan beragam, di mana setiap boneka perempuan, terlepas dari peran yang mereka jalani, dapat merasa berharga dan diakui. Barbie mulai mengajak teman-temannya untuk merayakan keunikan masing-masing dan menantang norma-norma yang membatasi mereka.

## B. Tokoh Feminisme Dalam Film Barbie (2023)

Dalam film Barbie the (2023), terdapat beberapa tokoh perempuan yang memperjuangkan hak-haknya mereka dalam menyetarakan gender. Terdapat empat tokoh perempuan utama yang mencerminkan nilai-nilai feminisme dan berkontribusi pada narasi.

### 1. Barbie



**Gambar 2. 2 Barbie**

Barbie, tokoh utama dalam film Barbie (2023) yang diperankan oleh Margot Robbie, merupakan karakter ceria dan optimis yang hidup di dunia ideal Barbieland. Di Barbieland, perempuan tampak menguasai segalanya dan hidup dalam gambaran yang sempurna. Namun seiring berjalannya waktu, Barbie mulai merasakan kehampaan dan mempertanyakan ekspektasi yang dibebankan padanya sebagai simbol perempuan sempurna. Perubahan fisik dan emosional yang dialami Barbie mendorongnya untuk mencari makna hidup yang lebih dalam, sehingga Barbie memutuskan untuk pergi ke dunia nyata. Di dunia nyata, Barbie dihadapkan dengan realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan gender, diskriminasi, dan tekanan terhadap perempuan. Interaksinya dengan Gloria, seorang ibu pekerja yang mengalami tekanan sosial, membuka mata Barbie tentang pentingnya keberanian, solidaritasi antarperempuan, dan keberagaman dalam perjuangan feminis.

Barbie, yang awalnya hanya dianggap sebagai simbol kecantikan ideal, mulai mengalami transformasi pemikiran. Barbie menyadari bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada penampilan, melainkan pada keberanian untuk bersuara dan memperjuangkan hak. Pertemuannya dengan perempuan-perempuan tangguh dan kesadarannya akan realitas ketidakadilan membuat Barbie bertekad untuk kembali ke Barbieland dan membawa perubahan. Barbie ingin menghapus sistem yang mengekang perempuan serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Oleh karena itu, Barbie bukan lagi sekedar boneka ikonik, tetapi menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang relevan dalam konteks kehidupan modern.

## 2. Gloria



**Gambar 2. 3 Gloria**

Gloria, yang diperankan oleh America Ferrera, merupakan karakter kuat, inspiratif, dan penuh empati dalam film *Barbie* (2023). Sebagai seorang ibu dan pekerja di dunia nyata, Gloria sering menghadapi tekanan sosial serta stereotip gender yang membatasi ruang geraknya. Meskipun demikian, Gloria tetap menjaga semangat, idealisme, dan harapan untuk kehidupan yang lebih setara. Saat Barbie memasuki dunia nyata, Gloria berperan penting dalam membantu Barbie memahami realitas keras yang dihadapi perempuan. Gloria berbagi pengalaman pribadinya dengan Barbie mengenai perjuangan melawan ekspektasi yang tidak adil, serta memberikan

dorongan untuk terus bersuara. Dengan keberanian dan kesabarannya, Gloria menyampaikan pesan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada pencapaian, tetapi juga pada solidaritas, keberanian untuk jujur, dan kemampuan saling mendukung. Karakter Gloria akhirnya menjadi jembatan antara dunia ideal Barbieland dan dunia nyata yang kompleks, sekaligus menjadi simbol perjuangan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di era modern.

### 3. Ruth Handler



**Gambar 2. 4 Ruth Handler**

Ruth Handler, yang diperankan oleh Rhea Perlman, adalah sosok penting yang merepresentasikan pencipta dari Barbie. Sebagai wanita visioner dan inovatif, Ruth berperan sebagai simbol pemberdayaan perempuan. Ruth memberikan wawasan kepada Barbie tentang arti kebebasan dan pilihan, menegaskan bahwa Barbie bukan hanya sekedar boneka, tetapi juga representasi berbagai kemungkinan bagi perempuan. Melalui perbincangan mereka, Ruth mendorong Barbie untuk menjelajahi identitasnya dan memahami tantangan yang dihadapi perempuan di dunia nyata, sekaligus menekankan pentingnya keberanian dan inovasi dalam melawan norma-norma sosial.

### 4. Karakter perempuan lainnya



**Gambar 2. 5 Karakter Perempuan lainnya**

Karakter perempuan dan Barbie lainnya, memperkuat tema pemberdayaan dan kesetaraan gender. Tokoh Midge menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki cerita unik dan hak untuk menjadi diri sendiri. Dr. Barbie merepresentasikan keahliannya di bidang STEM, membuktikan bahwa perempuan dapat mencapai posisi tinggi. Weird Barbie, dengan gaya eksentriknya, menonjolkan keberanian dan kebebasan berekspresi. Karakter-karakter ini mewakili beberapa profesi, seperti presiden, hakim, dan astronot, tanpa mengalami diskriminasi.

### **C. Data Informan**

#### **1. DDL**

D adalah seorang mahasiswa dari Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), angkatan 2021 yang saat ini berusia 21 tahun. A berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur, dan saat ini menetap di Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa tingkat akhir, D sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, sembari menjalani magang di kantor advokat. Selain fokus pada akademik, D juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, seperti, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), dan Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM). Di luar kegiatan

kampus D juga aktif mengikuti Aksi Kamisan, terutama dalam menyuarkan hak-hak perempuan.

## 2. RAY

A merupakan mahasiswa Fakultas Hukum dari Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021 yang berasal dari Yogyakarta. Saat ini, di usianya yang ke-22 tahun, A tengah sibuk dengan penyusunan tugas akhir atau skripsi sebagai proses penyelesaian studinya. Di tengah kesibukan akademik tersebut, A juga aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi di kampus, di antaranya Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di luar aktivitas akademik dan organisasi, A memiliki hobi bermain game dan menonton film sebagai pelepas penat dan hiburan.

## 3. IHP

I merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021 yang berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur. Saat ini, I berusia 21 tahun dan masih aktif menjalani perkuliahan dalam kesehariannya. I cukup aktif di lingkungan kampus, baik keterlibatan dalam kegiatan kepanitiaan atau melalui perannya dalam organisasi kemahasiswaan. I pernah menjadi panitia dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh kampus. Selain itu, I juga tergabung dalam dua organisasi di kampus, yaitu Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

## 4. JO

J adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 (UII0 yang berasal dari Lampung. Saat ini, J berusia 22 tahun dan tengah memasuki masa akhir studinya dengan fokus menyelesaikan tugas akhir. Selain berkuliah, J juga aktif berorganisasi dan memegang peran penting sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Hukum UII. Peran ini membuat J cukup sibuk dalam kesehariannya, karena

harus membagi waktu antara mengurus berbagai kegiatan organisasi dan menyelesaikan kewajiban akademiknya.

#### 5. FAN

F merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2023 yang berasal dari Bandar Lampung. Di usianya yang masih 20 tahun, F aktif menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa dengan berbagai kegiatan yang tidak hanya akademik, tetapi juga organisasi. Saat ini, F menjadi staff di Komisis A dalam salah satu acara fakultas. Selain itu, F merupakan anggota dari organisasi Himpunan Pengusaha Muda Indonesia PT UII (HIPMI), dan F juga menjadi anggota dari organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di kampus.

No.	Nama	Umur	Instansi	Program studi	Domisili
1	DDL	21	HMI Universitas Islam Indonesia	Fakultas Hukum	Yogyakarta
2	RAY	22	HMI Universitas Islam Indonesia	Fakultas Hukum	Yogyakarta
3	IHP	21	HMI Universitas Islam Indonesia	Fakultas Hukum	Yogyakarta
4	JO	22	HMI Universitas Islam Indonesia	Fakultas Hukum	Yogyakarta
5	FAN	20	HMI Universitas Islam Indonesia	Fakultas Hukum	Yogyakarta

**Tabel 2. 1 Ringkasan Data Informan**

## **BAB III**

### **TEMUAN DATA**

#### **A. Identifikasi Informan**

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan hasil pengambilan data lapangan melalui wawancara dengan lima informan. Dari jawaban yang diberikan, penulis menemukan beragam interpretasi. Informan memahami dan memaknai pesan dari film *Barbie* (2023) berdasarkan latarbelakang individu mereka, yang meliputi keluarga, pendidikan dan pengetahuan umum. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang berkembang dari umum ke fokus pada pesan feminisme yang terdapat dalam beberapa adegan film tersebut.

Pencarian informan dilakukan berdasarkan empat kriteria yang telah di pertimbangkan, yaitu: informan yang menonton Film *Barbie* (2023), tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam Universitas Islam Indonesia, berjenis kelamin laki-laki, dan berdomisili di Yogyakarta. Lalu, penulis memperoleh lima informan dari Universitas Islam Indonesia yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam angkatan 2021 dan 2023. Kelima informan tersebut, yaitu, DDL, RAY, IHP dan JO yang merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 yang tergabung dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Sedangkan FAN merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia angkatan 2023 yang tergabung dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Penulis berhasil melakukan wawancara dengan lima informan tersebut. Wawancara DDL dilakukan pada tanggal 10 November 2024 di Kolektif Coworking Space & Collaboration, Wawancara RAY dilakukan pada tanggal 20 November 2024 di Kemari Coffee & Space Jakal, Wawancara IHP dilakukan pada tanggal 9

Desember 2024 di Toleransi Kopi UII, dan wawancara JO dengan FAN dilakukan bersamaan pada tanggal 4 Januari 2025 di Trilogi Coffee.

Penelitian ini berfokus pada pesan feminisme yang terkandung dalam film Barbie (2023). Pertanyaan wawancara mencakup pertanyaan mengenai pemahaman umum tentang gender dan peran gender dalam masyarakat, yang kemudian diikuti dengan pertanyaan lebih spesifik terkait kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari informan. Selain itu, wawancara ini juga mengkaji karakter dan peran tokoh utama dalam film Barbie, seperti Barbie dan Ken, serta interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan. Melalui pertanyaan tentang kekuatan dan kemandirian karakter perempuan dalam film, serta dinamika hubungan gender yang ada, wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan informan mengenai feminisme dan pengaruhnya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kelima informan menunjukkan antusiasme terhadap penelitian, terbukti dari respons mereka yang beragam dan antusiasnya dalam menjawab pertanyaan tentang Barbie (2023). Peneliti mengajukan pertanyaan terkait ketertarikannya terhadap film Barbie (2023). Salah satu informan, D, menyampaikan pendapatnya mengenai menariknya cerita yang terdapat dalam Film Barbie (2023).

*“aku waktu itu nonton sendiri di bioskop. Itu sekali sama after itu rewatch sekali lagi, berarti 2. Menarik sih, maksudnya kita ga pernah expect kalo film barbie akan mengangkat isu yang sedalam ini gitu. Film barbie ini emang juga di gembor-gembornya oleh tim marketingnya sangat warwerwor lah, sangat luar biasalah. Jadi, dengan brandingan barbie yang sudah kuat, lalu ada sutradara yang ingin memproduce film untuk berani mengangkat film ini kembali, saya rasa itu cukup berani gitu” (Wawancara D, 10 November 2024).*

Dari jawaban yang disampaikan oleh D, ia menonton film Barbie (2023) dua kali. D menonton film Barbie (2023) saat pertama kali tayang di

bioskop, lalu menonton ulang film tersebut. D, merasa terkesan dengan film tersebut, terutama karena tidak menyangka bahwa Barbie akan mengangkat isu- isu yang begitu mendalam dan relevan. D beranggapan film ini dipromosikan secara besar-besaran oleh tim *marketing*nya, menciptakan antusiasme yang luar biasa. Dengan branding Barbie yang kuat, ditambah keberanian sang sutradara memproduksi film ini, membuat D beranggapan bahwa langkah tersebut sebagai sesuatu yang menarik dan berani. Adapun pendapat menarik lainnya dari A terhadap film Barbie (2023).

*“Aku nonton sendiri dirumah, ada yang nyaranin film bagus nih, Barbie. Cuman biasanya kan Barbie kartun ya, tapi ini diperanin orang. Jadi ya, cobalah nonton. Jujur bagus filmnya. Kayak apa namanya, juga baru pertama kali lihat film yang perspektifnya dibalikkan. Jadi yang ada di dunianya realitas sekarang sama yang ada di film. Tapi bagus sih kalau aku”* (Wawancara A, 20 November 2024).

A menyatakan bahwa film Barbie memiliki keunikan yang sangat menarik, barbie yang biasanya identik dengan kartun, kali ini filmnya di perankan oleh actor manusia. A merasa film ini mampu mengangkat perspektif yang berbeda dari kebanyakan film. Dimana realitas yang dijalani saat ini dan dunia yang ditampilkan dalam film tidak hanya saling berinteraksi, bahkan seolah-olah berbalik, menciptakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan kompleks bagi A.

*“Kalau menurutku filmnya, kan dari awal emang stigmanya biar barbie inikan untuk anak kecil dan perempuan. Stigma itu nggak sepenuhnya benar, karena aku nonton bareng temen-temenku di kost yang pastinya cowo juga bisa nonton dan merasa biasa aja, nggak perlu nonton bareng cewek. Secara visual, filmnya menarik banget dengan dominasi warna pink yang keren. Awalnya, aku tertarik karena banyak*

*video di TikTok yang bilang kalau film ini nggak cuma buat cewek, cowok juga bisa nonton. Jadi, saya penasaran dan ingin tahu kenapa cowok pun bisa menikmati film ini”*(Wawancara I, 9 Desember 2024).

Pendapat menarik lainnya terhadap Barbie (2023) datang dari informan lainnya, I. Menurut pendapatnya, I merasa bahwa stigma bahwa “Barbie” hanya untuk anak kecil dan perempuan tidak sepenuhnya benar. Saat menonton film itu bersama teman-teman cowok di kost, mereka merasa nyaman dan tidak perlu menontonnya dengan perempuan. Dia juga menganggap visual filmnya sangat menarik, terutama dengan dominasi warna pink yang keren. Awalnya, dia tertarik untuk menonton karena melihat banyak video di TikTok yang menyatakan bahwa film ini tidak hanya untuk perempuan, sehingga dia penasaran dan ingin tahu mengapa cowok juga bisa menikmati film tersebut.

*“Kalau jujur, menurut saya pribadi terkait film Barbie ini, bisa dibilang merupakan salah satu film yang sangat bagus untuk ditonton. Dan juga saya awalnya mengira bahwasannya film Barbie ini film yang dikhususkan untuk anak-anak seperti itu kan, film animasi. Tapi ternyata itu berkebalikan dengan apa yang saya kira di awal. Ternyata memang film Barbie ini memang bagus untuk semua kalangan seperti itu. Karena di sini film Barbie itu mengajarkan kita bahwasannya tidak boleh adanya yang namanya patriarki ataupun matriarki. Jadi kita memang harus adanya keadilan dalam kehidupan itu agar tidak tercipta ketimpangan sosial seperti itu. Saya menontonnya sekali pas di kost, dan dari situ saya menyimpulkan bahwa meski terlihat ringan, film ini menyampaikan pesan yang cukup dalam”*(Wawancara J, 4 Januari 2025).

Menurut J, film Barbie merupakan salah satu film yang sangat bagus untuk ditonton. Awalnya, J mengira bahwa film ini dikhususkan untuk anak-anak dan merupakan film animasi biasa. Namun, setelah menonton, J menyadari bahwa pandangannya keliru. Film Barbie ternyata memiliki pesan

yang relevan dan dapat dinikmati oleh semua kalangan, tidak terbatas pada anak-anak. J mengapresiasi bagaimana film ini mengajarkan pentingnya menolak patriarki dan matriarki, serta menekankan perlunya keadilan dalam hidup untuk mencegah ketimpangan sosial.

*“Aku nonton Barbie sekali pas lagi di kost, tapi setelah itu sering menonton cuplikan-cuplikan seru dari filmnya. Bagus sih sebetulnya. Kalau dari aku sendiri banyak ya pembelajaran yang memang terkandung di dalam film Barbie tersebut. Apalagi terkait dengan ya feminisme itu sendiri sih. Aku tertarik nonton karena film ini digarap oleh Warner Bros, yang menurutku selalu menghasilkan film-film bagus. Barbie pun gak mengecewakan, baik dari segi alur cerita maupun latar tempatnya. Mereka benar-benar memberikan effort banget untuk mempersiapkan film ini” (Wawancara F, 4 Januari 2025).*

F menonton Barbie sekali saat di kost, tetapi sering mengulang cuplikan yang menurutnya menarik dari dalam film Barbie. F memiliki pandangan bahwa film Barbie banyak mengandung pelajaran berharga, terutama yang berkaitan dengan feminisme. Menurutnya, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang isu-isu gender. F tertarik menonton karena film ini digarap oleh Warner Bros, yang dia anggap selalu menghasilkan film berkualitas. Setelah menonton, F merasa film Barbie tidak mengecewakan, baik dari segi alur cerita maupun latar tempatnya. F mengapresiasi usaha yang besar ditunjukkan dalam persiapan film ini.

## **B. Feminisme dalam Film Barbie**

### **a. Pemahaman dan Pandangan Sebelum Menonton**

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai pandangan mereka terhadap feminisme di dalam film Barbie (2023) sebelum para informan menonton film Barbie (2023). Setiap informan memberikan

pandangan yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan perspektif pribadi mereka. Pandangan mengenai feminisme ini bervariasi antara kelima informan, yang masing-masing memiliki pandangan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, latar belakang, dan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dalam jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan.

Dalam memahami konsep feminisme, informan D memiliki pengalaman menarik sebagai seorang aktivis yang menyuarakan tentang feminisme. Bahwa menurut D feminisme memiliki beberapa artian yang luas dan bagi sebagian orang penting untuk disuarakan.

*“Menurut aku sih, feminisme sependek pengetahuan aku ya, jadi memang ada beberapa pengertian bahwasannya memang feminisme ini adalah untuk memperjuangkan hak-haknya perempuan yang sering digaung oleh kelompok feminisme ini seperti kesetaraan gender dan things. Jadi ini adalah sebuah ideologi sih menurut aku dan pemahaman yang beberapa aktivis perempuan ini perlu disuarakan itu sih” (Wawancara D, 10 November 2024).*

D mengungkapkan, bahwa menurut pemahamannya, feminisme merupakan sebuah gerakan sosial yang berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan. Dalam pandangannya, feminisme mencakup berbagai isu, termasuk kesetaraan gender. D melihat feminisme sebagai sebuah ideologi yang penting, di mana pemahaman dan suara dari para aktivis perempuan perlu disuarakan. Dengan kata lain, D memahami feminisme sebagai usaha kolektif untuk meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan hak-hak yang sering diabaikan dalam masyarakat. Informan I memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan D. Bahwa menurut I, feminisme sebagai gerakan yang diperjuangkan oleh perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka. I menyatakan bahwa feminisme berfokus pada keinginan perempuan untuk setara dengan laki-laki, baik dari hak maupun kesempatan.

Berikutnya, terdapat cerita dari A yang mempelajari terkait feminisme dari buku-buku yang ia baca. A menyatakan bahwa perempuan menginginkan adanya kesetaraan dengan laki-laki.

*“Jujur aku juga banyak baca buku-buku feminisme. Jadi emang feminisme menurut aku yang emang intinya mereka pengen kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. cuman aku juga tau feminisme itu gapnya dari dulu ke sekarang itu udah mulai banyak yang ganti. Jadi mungkin ada muncul feminisme radikal atau feminisme yang justru menyimpang dengan beberapa budaya-budaya tradisional di negara-negara itu. Makanya kalau saya bilang menanggapi feminisme sendiri itu juga gak bisa terlepas dari budaya-budaya yang kita anut. Mungkin agama, macem-macem”* (Wawancara A, 10 November 2024).

A menyatakan bahwa feminisme telah berkembang seiring berjalannya waktu, dengan munculnya berbagai aliran, seperti feminisme radikal, yang terkadang bertentangan dengan budaya tradisional di berbagai negara. A juga meyakini bahwa pemahaman feminisme tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan agama yang ada, serta pandangan dari setiap individu terhadap feminisme bisa berbeda, tergantung latar belakang dan nilai-nilai yang mereka anut.

Pendapat lain datang dari J, Imam Himpunan Mahasiswa Islam, menurut pandangannya secara Islam, J merasa bahwa Nabi Muhammad diutus untuk mengakhiri ketidakadilan yang ada di dunia, terutama terhadap perempuan.

*“Oke dari aku terkait pengetahuanku tentang feminisme, sebetulnya aku balik lagi ya, karena aku berada di HMI sebetulnya pandanganku secara Islam, betul kata F. Yang mana, ya yang aku begitu kan, Nabi Muhammad begitu ketika dia diutus, sebetulnya itu biar menyelesaikan masalah kegelapan yang ada di dunia ini. Yang mana yang pertama*

*yang kita begitu kan dulu sebelum adanya Nabi Muhammad, perempuan itu hanya jadi ya melahirkan, habis itu jadi pemuas begitu laki-laki begitu-gitulah. Pokoknya dianggap lemah lah, setelah itu kan ketika Nabi Muhammad hadir, itu Nabi Muhammad memupayakan bahwasannya Islam ini menjadi jalan tengah untuk keadilan bagi sesama gender” (Wawancara J, 4 Januari 2025).*

Menurut J, setelah kedatangan Nabi Muhammad, Islam mulaimengajarkan tentang keadilan untuk semua gender dan memberi hak-hak yang sebelumnya tidak dimiliki oleh perempuan. J memahami bahwa feminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Sedangkan F, melihat feminisme dari kacamata Islam. F memahami feminisme sebagai aksi yang mengupayakan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun, F memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda.

*“Nah jadi apa yang saya tahu terkait feminisme itu adalah suatu gerakan yang bawasannya para wanita yang menganggap bahwa feminisme ini adalah mereka ingin adanya kesetaraan hak antara wanita dan juga pria seperti ibunya. Sebenarnya kalau pandangan saya pribadi karena kebetulan saya ini seorang muslim seperti itu. Jadi memang wanita dan pria itu sudah memiliki kodratnya masing-masing seperti itu” (Wawancara F, 4 Januari 2025).*

Berbeda dengan informan yang lainnya, F menjelaskan pandangannya terhadap feminisme menggunakan contoh anak-anak di berbagai tingkatan sekolah. F memisalkan jika mereka menerima jumlah uang jajan yang sama, kenyataannya kebutuhan mereka berbeda-beda. Walaupun tampak setara, namun menurut F belum tentu adil.

*“Misalkan kita ambil contoh, misalkan anak SD, SMP dan SMA. Anak SD dikasih uang jajan Rp10.000 dan juga anak SMP dikasih uang jajan Rp10.000, anak SMA dikasih uang jajan Rp10.000. Apakah itu setara? Setara, tapi apakah itu adil? Itu kan kalau misalkan kita berbicara terkait hal itu tentunya bisa dibilang tidak adil. Karena kebutuhan anak SD, SMP dan SMA itu berbeda-beda. Anak SMP memiliki kebutuhan yang lebih dibandingkan anak SD. Kemudian anak SMA juga memiliki kebutuhan yang lebih dibandingkan anak SMP. Jadi kalau menurut saya pribadi, kesetaraan itu kita jangan ambil kesetaraan tapi adil atau tidak itu sebenarnya. Karena antara pria dan wanita ini memiliki kebutuhan yang masing-masing harus dipenuhi” (Wawancara F, 4 Januari 2025).*

Dengan pendapatnya tersebut F menekankan bahwa dalam beberapa situasi seharusnya lebih fokus pada keadilan daripada kesetaraan. Menurut F, laki-laki dan perempuan, memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi secara adil.

#### **b. Analisis Tema Feminisme**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan, peneliti menemukan adanya pandangan menarik terkait dengan tema feminisme yang ditampilkan yang ditampilkan dalam film Barbie. Penerapan tema feminisme dalam film ini memberikan ruang bagi para informan untuk merefleksikan peran perempuan dalam masyarakat serta kesetaraan gender. Mayoritas informan menyatakan bahwa film ini membantu mereka memahami betapa pentingnya pemberdayaan perempuan serta stereotip gender yang dapat diatasi dengan perubahan sosial.

*“Menurut aku cukup berani sih, ini adalah isu yang udah berjalan dari tahun ke tahun dan feminisme ini tidak mudah untuk mengemasnya ke sebuah film. Apalagi Barbie memiliki branding film anak, dulunya ini adalah mainan anak gitu ini adalah mainan anak yang diangkat ke live action. Dan produser atau sutradara film ini mengangkat ini untuk*

*membawa isu feminis ini adalah langkah yang cukup berani, Tapi ini juga sebenarnya respon yang positif karena memang bahwa feminisme ini adalah gerakan ideologi yang sudah tidak tabu lagi lo. Ini memang harus kita suarakan terus menerus begitu” (Wawancara D, 10 November 2024).*

D berpendapat film Barbie berhasil menyampaikan tema feminisme dengan cara yang berani, terutama mengingat latar belakang Barbie yang awalnya dikenal sebagai mainan anak. Menurutnya, langkah ini menunjukkan bahwa isu feminisme kini semakin mendapat tempat di masyarakat, dan isu tersebut semakin diterima tanpa rasa tabu. Informan F dan J memiliki pendapat yang hampir sama dengan D, bahwa feminisme yang diangkat dalam film Barbie merupakan langkah penting dalam mengedukasi penonton terkait isu-isu gender.

*“Jadi kalau misalkan tema feminisme yang ada di film itu, menurut saya itu sangat bagus, karena di sini diperlihatkan bahwasannya, kalau misalkan di film itu yang saya lihat itu terkait posisi sih, posisi sosial. Bahwasannya ada, pertamanya itu ada dua konflik, yang pertama itu konflik bahwasannya wanita itu lebih dominan terkait status sosial, kemudian ada yang satunya lagi, lebih dominan status sosial seorang laki-laki seperti itu. Jadi yang saya lihat bahwasannya memang harus adanya keseimbangan posisi terkait status sosial, dan kita itu membeda-bedakan terkait hak kita antara pria dan juga wanita” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Informan F menilai bahwa tema feminisme dalam Barbie disampaikan melalui penggambaran posisi antara laki-laki dan perempuan. F melihat adanya konflik, yakni dominasi sosial oleh perempuan dan laki-laki. F menilai bahwa yang seharusnya ditekankan merupakan pentingnya keseimbangan posisi sosial antara perempuan dan laki-laki. Informan F juga menegaskan bahwa perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki tidak seharusnya

menjadi dasar untuk membed-bedakan peran atau kedudukan dalam masyarakat.

*“Kalau dari aku, yang ditampilkan dalam film Barbie, ya betul apa kata F, film Barbie tersebut kan sebetulnya Barbie ini yang menguasai dunianya kan, dunia fantasinya. Setelah dia masuk ke real life, ya si cowok ini yang menjadi dominan, ya dalam artian memang film Barbie ini jadi penyeimbang lah antara semua gender. Artinya yang dapat kita simpulkan kan bahwasannya, kalau di antara perempuan dan laki-laki itu pantas untuk memimpin segala sesuatu. Gitu sih”*  
(Wawancara J, 4 Januari 2025)

J memberikan gambaran penting mengenai dinamika posisi sosial antar gender. Informan J menyoroti perlunya keseimbangan dalam hak dan peran antara laki-laki dan perempuan, serta film yang dapat digunakan sebagai medium yang efektif untuk mendorong kesadaran dan dialog tentang isu-isu gender. Berbeda dengan A yang berpendapat bahwa feminisme yang terdapat pada film Barbie dilihat dari bagaimana penonton menginterpretasikannya.

*“Sebenarnya lebih tergantung orang nangkapnya sih. Karena memang jujur kalau feminisme banget gitu yang di film Barbie itu kan gak menekankan pada pembawaan ideologinya. Jadi di film itu tuh gak menekankan bahwa ideologi feminisme itu dikeluarkan. Cuma sebenarnya lebih ke kebalikan dari dunia realitas sekarang kita. Jadi memang lebih kesindiran sih dari film itu. Gimana cowok-cowok memperlakukan cewek. Akhirnya dibuatlah film ini yang kebalikannya. Yang malah banyak orang yang berpikir kalau ini terlalu feminisme atau macem-macem gitu”* (Wawancara A, 20 November 2024)

Menurut A, film Barbie menjadi awal yang menarik untuk mendiskusikan kesetaraan gender. Meskipun tidak secara eksplisit mengusung ideologi feminisme, film ini berhasil menyentil realitas yang ada

dan membuat para penonton berpikir kritis mengenai perubahan dinamika sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan I beranggapan bahwa tidak ada kesan yang lebih terkait perjuangan feminisme, karena perempuan memang berhak atas hak-hak mereka.

Kelima informan mengatakan terdapat momen yang mencolok di dalam film terkait dengan tema feminisme. Mereka mengatakan bahwa di dalam film Barbie kehidupan berbanding terbalik dengan realitas saat ini. Contoh pertama datang dari D yang menyatakan perbedaan tersebut dari sisi pekerjaan.

*“Saya itu sebenarnya pas mereka pertama kali memperkenalkan Barbieland, yaitu semua pekerjaan di dunia nyata yang biasanya diisi orang laki-laki itu semuanya jadi perempuan. Bahkan kalo bicara dari perspektif hukum, saya sendiri itu saya ngeliat bahwa ada hakim perempuan dan ada hakim anggotanya pun juga perempuan hal-hal tersebut sebenarnya unik. Jadi kayak timbulah rasa penasaran yang ingin menyelesaikan film ini, bagaimana jika akhirnya dunia memang dikuasai oleh perempuan kayak Barbieland”*  
(Wawancara D, 10 November 2024)

Menurut D, gambaran Barbieland yang dipenuhi perempuan dalam posisi penting membangun pemikiran tentang bagaimana dunia akan terlihat jika peran dan kekuasaan lebih setara antara gender. Hal ini menimbulkan rasa penasaran dalam diri D tentang kemungkinan dunia yang lebih inklusif dan adil. Lalu pendapat lain datang dari I, menurutnya dalam dialog di film Barbie menyampaikan pesan yang kuat tentang kesetaraan gender.

*“Ya ada kata-kata kalau misalnya cewek itu bisa mendapatkan apa yang dia mau. Cewek itu bisa menjadi apa yang dia mau dan dia bisa menjadi apa yang cowok bisa lakukan juga gitu. Kayak nunjukin gitu kemampuan dan potensi seseorang ga ditentukan oleh gender. Jadi ya bisa aja*

*memungkinkan buat adanya kesetaraan terjadi antara cewek dan cowok” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

Dalam pernyataannya, I menegaskan bahwa perempuan dapat meraih apa yang mereka dapat meraih apa yang mereka inginkan dan melakukan apa saja, tanpa adanya batasan. I berpendapat bahwa kemampuan dan potensi tidak ditentukan oleh gender dan dengan adanya hal tersebut membuka kemungkinan untuk terciptanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pendapat lain datang dari J, salah satu bagian yang mencolok baginya pada saat Barbie dan Ken bertransisi dari dunia imajinasi ke dunia nyata. Di scene tersebut Barbie terkejut karena kenyataan menunjukkan bahwa pria lebih dominan daripada yang ia bayangkan di Barbieland.

“Kalau dari aku pribadi, yang paling mencolok itu adalah saat di mana Barbie dan juga Ken ini berpindah, bertransisi dari dunia imajinasi Barbie, pindah ke real world. Di situ bisa dilihat bahwasannya, apa yang diekspektasikan oleh Barbie terkait dengan dominasi mereka di dunia Barbie, yang mana perempuan itu lebih berkuasa dan lain sebagainya. Di situ dia merasa shock bahwasannya, ternyata di dunia asli itu tidak sebegituan. Di dunia nyata itu pria itu lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Itu sih menurutku salah satu scene yang paling mencolok buat aku. Dan di situ ada satu hal yang aku kurang setuju di film itu, bahwasannya seorang Barbie ini dilihat sebagai objek oleh para orang yang di dunia nyata. Karena kita melihat wanita itu tidak boleh seperti itu. Kita harus melihat wanita itu sama dengan yang lainnya. Kita tidak melihat seorang itu hanya sebagai objek” (Wawancara J, 4 Januari 2025)

J merasa bahwa film ini berhasil menggambarkan perbedaan mencolok antara dunia Barbie dan dunia nyata, pentingnya menekankan perempuan tidak boleh dipandang sebagai objek. Setiap individu, terlepas dari gender, seharusnya dihargai dan diperlakukan dengan setara tanpa adanya stereotip.

Di dalam film Barbie memberikan pandangan yang menarik dan mendalam mengenai isu gender, serta memeperlihatkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu dengan identitas gender yang berbeda. Pandangan menarik muncul dari D, yang mengamati cerita di Barbieland dari perpektif yang berbeda.

*“Ini menurut aku begini, dari aku melihat Barbieland ini aku tu jadi ngerasa kayak sebenarnya ini bukan tentang perempuan dan laki-laki tapi tentang beberapa hak yang harus tetep dicapai gitu. Kita lihat di Barbieland, itu semua dipegang oleh perempuan. Akhirnya laki-laki teropress, apa ya oppress ni, kayak teredam jugalah suara mereka. Hak-hak mereka juga teredam gitu. Sehingga mereka ingin rasa melawan gitu. Jadi selama ini, menurut aku yang terjadi itu bukan tentang perempuan dan laki-laki tapi tentang beberapa hak yang kurang harus dicukupkan, yang lebih harus dipaskan. Jadi sehingga hak-hak ini sifatnya adil”*  
(Wawancara D, 10 November 2024)

D berpendapat bahwa Inti dari Barbieland Ini sebenarnya bukan soal siapa yang lebih unggul antara perempuan dan laki-laki, tapi lebih kepada pentingnya kesetaraan hak dan perlakuan adil untuk semua. Menurut D, hal ini menunjukkan bahwa tanpa memandang gender, semua individu perlu berjuang untuk memastikan hak-haknya dihargai dan dipenuhi secara seimbang. Sedangkan F melihat masih adanya stigma yang membatasi peran perempuan. F memahami bahwa sebenarnya perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki.

*“Nah, sebenarnya yang aku lihat banget di sini itu bahwasannya saya rasa memang perempuan ini punya rasa tertindas. Wanita ini memang tidak ingin direndahkan. Karena di dunia nyata sekarang itu, saya rasa wanita itu terlalu dibikin stigma oleh masyarakat bahwasannya wanita itu tidak bisa seperti pria. Tidak bisa seperti para laki-laki yang memimpin dan lain sebagainya. Dan saya rasa ini*

*merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan juga di lingkungan kita sekitar. Bahwasannya memang perempuan ini juga mampu sebenarnya melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Tapi balik lagi, kita harus berlandaskan dengan apa yang diajarkan oleh Al-Quran itu sendiri. Apa yang diajarkan oleh agama Islam. Kita memang, saya sebagai kader di organisasi mahasiswa Islam itu berpandangan seperti itu. Jadi apa yang kita lakukan di dunia itu harus selalu berlandaskan dengan apa yang diajarkan oleh ajaran agama Islam. Karena saya yakin laki-laki dan juga perempuan itu memiliki kodratnya masing-masing yang diajarkan dalam Al-Quran” (wawancara F, 4 Januari 2025)*

Menurut F, perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, namun tetap harus sesuai dengan ajaran agama yang mengatur kodrat antara laki-laki dan perempuan. F berpendapat, pentingnya keseimbangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang peran perempuan di masyarakat. Berbeda dengan F, informan A yang melihat film ini dari berbagai sudut pandang, terutama dalam konteks isu gender.

*“Kalau dari film ini untuk isu gender, filmnya bagus buat nyindirilah orang-orang yang memang terlalu patriarkis. Cuma memang beberapa orang juga menganggapp film kayak gini yang justru malah memframing. Bahwa sebenarnya cewek ini pengen lebih dari cowok. Sebenarnya film ini akhirnya juga ngomong kalau misalnya Barbie ini nggak mau jadi laki-laki. Mau jadi manusia sebenarnya. Makanya memang ujung-ujungnya ini bukan memframing bahwa film ini mau meninggikan cewek. Tapi memang menyindirilah hasilnya dengan keadaan kita sekarang” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A menjelaskan bahwa di satu sisi film Barbie Ini mencoba menyindir pandangan patriarki yang masih ada di masyarakat. Namun, di sisi lain, ada juga yang menaggap film ini dapat memframing isu gender dengan cara yang

kurang tepat. A memberi contoh dengan tersiratnya perempuan yang ingin lebih dari laki-laki, padahal intinya pencarian kesetaraan.

Informan D memiliki pendapat yang menarik terkait pesan yang menurutnya ingin disampaikan oleh sang sutradara dalam film Barbie. Menurut D feminisme yang ditampilkan dalam film ini lebih mengarah kepada kesetaraan gender.

*“Simpelnya adalah yang tadi saya katakan sebenarnya memang yang diangkat adalah tentang perempuan dan laki-laki. Tapi kalau aku memandangnya adalah hak setiap manusia itu harus sama. Tetap kesetaraan gender jadi kayak memang bukan tentang akhirnya laki-laki juga bisa diopres kok laki-laki juga ternyata ketika perempuan yang menguasai, laki-laki juga bisa teredam emosinya, suaranya, ego-egonya gitu. Tapi ketika laki-laki yang memimpin sama perempuan juga merasakan seperti hal itu. Bagaimana kita di dunia ini menjalankan kedua hal tersebut itu berdasarkan porsinya masing-masing. Kalau kita ngomong isunya adalah misalnya, oke masalah angkat galon ya perempuan angkat galon sendiri, bukan tentang hal itu tapi itu tentang ya kalau memang kodrat, bukan kodrat ya, Kalau tentang memang perempuan dan laki-laki ini mempunyai hak dan kekuatannya masing-masingnya dipaskan kesetaraan gender itu bukan setara ya, tapi lebih ke tempatnya masing-masing”*  
(Wawancara D, 10 November 2024)

D melihat bahwa sebenarnya Isu gender dalam film Ini bukan hanya tentang siapa yang lebih unggul, tapi tentang kesetaraan hak untuk setiap individu. D menyatakan bahwa dari laki-laki maupun perempuan, saat dihadapkan dalam posisi berlawanan, dapat merasakan tantangan yang sama. Informan I menyampaikan pendapatnya bahwa film ini menyoroti pentingnya membuang stigma terhadap perempuan.

*“Sebenarnya kita udah ngulang-ngulang kata-katanya tapi ya, sebenarnya pesannya itu ya, perempuan itu bisa menjadi*

*semua orang. Perempuan itu bisa mendapatkan apa yang dia mau. Perempuan itu bisa menjadi yang laki-laki biasa lakukan lah gitu. Jadi bukan berarti, kan banyak stigma kalau perempuan itu lemah gitu-gitu kan, tapi film ini menunjukkan bahwa perempuan itu kuat juga loh untuk menghadapi dunia ini” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

I menyampaikan bahwa film ini mengajak penonton untuk melihat perempuan bukan sebagai sosok yang lemah, tetapi sebagai seorang yang kuat dan memiliki hak yang sama untuk meraih impian mereka.

### **c. Penerimaan Laki-laki terhadap Feminisme**

Peneliti menemukan pandangan menarik terkait dengan penerimaan terhadap feminisme yang ditampilkan dalam film Barbie. Feminisme dalam film ini memberikan peluang bagi para informan merefleksikan penerimaan feminisme di masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Pandangan menarik datang dari informan D, yang mengakui pentingnya dialog mengenai feminisme di dalam film Barbie. Menurutnya dengan dialog tersebut dapat membuka pemikiran dan pemahaman bagi sebagian laki-laki.

*“Penting, sangat penting dan sangat banyak dialog yang kayaknya seluruh laki-laki di dunia ini harus mendengarkan ini. Saya sebagai laki-laki, speaking as a man sebenarnya ada ego laki-laki yang tidak bisa menerima hal-hal tersebut jadi ego laki-laki itu hal yang berbeda menurut aku. Ego laki-laki itu tidak semuanya bisa diturunkan dengan mudah jadi untuk mendengarkan dialog, ada mungkin yang memandang bahwa dialog-dialog tersebut sebenarnya offensive tapi bagi beberapa laki-laki juga justru dialog-dialog tersebut malah membuka mata pikiran kita” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Menurut D, laki-laki memiliki ego yang sulit untuk diturunkan, karena norma-norma sosial yang sudah mengikat mereka. Bagi D, meskipun beberapa laki-laki merasa tersinggung dengan percakapan yang mengkritik, bagi sebagian lainnya, dialog feminisme justru membuka pemikiran dan diri mereka dari sudut pandang yang lebih luas. Pendapat yang hampir sama datang dari informan I, menurutnya film ini menunjukkan kepada laki-laki bahwa perempuan juga dapat memiliki potensi yang sama untuk meraih keinginannya.

*“Kalau misalnya The Barbie ini kan memang lengkap isunya tentang feminisme ya. Terus orang-orang juga bilang kalau misalnya laki-laki harus nonton. Karena kan di dalam cerita itu kan, ya tadi kayak tadi lah. Feminisme itu kan perempuan yang memperjuangkan haknya gitu kan. Nah dalam film ini kan emang banyak perempuan yang pengen jadi hakim, pengen jadi presiden. Dan itu menunjukkan bahwa kalau misalnya perempuan itu bisa juga gitu loh, itu sih”*  
(Wawancara I, 9 Desember 2024)

Bagi I, film Barbie menggambarkan perjuangan perempuan untuk meraih hak-haknya. I berpendapat bahwa film Barbie penting untuk ditonton laki-laki, karena film ini menggambarkan perempuan yang kedudukannya sama dengan laki-laki, yang dapat membuka wawasan tentang kesetaraan gender serta menghapuskan stereotip lama.

Berbeda dengan informan A, yang tidak memperlakukan jika laki-laki menonton film Barbie, karena film ini menggambarkan dunia kartun yang tidak terlalu serius.

*“Kalau jujur laki-laki nonton kayak gini pun juga nggak terlalu bermasalah ya karena memang filmnya ini jelas mereka menggambarkan bahwa ini di dunia kartun. Itu pertama. Terus kalau laki-laki nonton Barbie juga kadang-kadang juga kalau nggak ada niatan juga juga males laki-laki*

*nonton Barbie. Makanya untuk keefektifan terkait film ini justru aku mah mikirnya ini sebenarnya film ini dibuat untuk justru malah kelompok-kelompok mereka juga yang memang pengen divalidasi terkait isu feminisme itu” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A juga menyadari bahwa banyak laki-laki yang merasa enggan menonton Barbie tanpa ada niatan. Namun menurutnya, film ini lebih efektif ditujukan untuk kelompok perempuan atau orang yang ingin pandangannya divalidasi terkait feminisme. Informan D memiliki pandangan terkait film Barbie yang dapat membawa dampak baik dalam meningkatkan kesadaran isu-isu gender yang terjadi di masyarakat.

*“Saya percaya, percaya. Sebenarnya alasan saya nonton dua kali adalah untuk menonton dan mengkaji ulang dialog-dialognya gitu. Jadi kayaknya sebenarnya, ini agak mempromosikan tapi sebenarnya film Barbie ini lebih menarik kalau ditonton dua kali. Jadi satu for the plot, kedua for the dialog. Jadi kayak untuk memahamin lagi dan sebenarnya sedalam ini loh dialog-dialognya” (Wawancara D, 10 November 2024)*

D menceritakan alasannya menonton film ini dua kali karena ingin menyelami makna cerita lebih dalam lagi dengan mengkaji dialog yang ada. D percaya bahwa film Barbie ini menyimpan lapisan makna yang lebih dalam, dan saat menonton kedua kalinya, banyak momen yang terlewatkan terutama pada dialog-dialognya. Pendapat yang sama datang dari I, yang menurutnya masih banyak laki-laki yang berpandangan sempit terhadap kesetaraan gender dan menganggap perempuan rendah.

*“Bisa, bisa banget lah ya. Apalagi orang-orang yang misalnya laki-laki yang kolot, kalau misalnya perempuan itu harus di rumah. Perempuan itu harusnya bersih-bersih,*

*masak dan lain-lain. Nggak ada kayak misalnya mengenal wanita karir lah di dunia laki-laki itu lah. Ya kalau misalnya kayak gitu, itu buat kesadaran kalau misalnya laki-laki itu harus tahu kalau perempuan itu punya hak juga untuk mendapatkan apa yang dia pengenkan gitu” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

I berpandangan masih banyak laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak diberi kesempatan untung berkembang diluar peran tersebut. Bagi I, film Barbie bisa menjadi sarana untuk mengubah pemikiran laki-laki menjadi lebih luas terhadap kesetaraan gender. Begitu juga dengan pendapat J yang memiliki keyakinan bahwa film Barbie dapat meningkatkan kesadaran terkait isu gender.

*“Kalo dari aku bisa sih film Barbie ini meningkatkan kesadaran tentang isu gender. Bahwasannya film ini kan menampilkan karakter perempuan kuat dan mandiri yang bisa bikin penonton berpikir ulang tentang peran perempuan di masyarakat. Selain itu, cerita di dalam film itu membahas kesetaraan dan hak-hak perempuan, yang bisa memicu diskusi lebih tentang ketidakadilan gender. Dengan cara menghibur juga film ini bisa sih menjangkau banyak orang karena mudah dipahami” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

Informan J berpendapat bahwa Barbie mampu meningkatkan kesadaran mengenai isu gender. J menilai bahwa film tersebut menampilkan sosok perempuan yang kuat dan mandiri. J menilai film ini mendorong pandangan tentang peran perempuan serta membuka diskusi mengenai ketidakadilan gender.

*“Menurut saya juga sama sih kayak J, tentu bisa film Barbie ini meningkatkan kesadaran isu gender. Karena film ini sendiri mengemas isu-isu gender itu dengan ringan dan*

*menghibur, film ini bisa membuat penonton berpikir tentang norma-norma yang ada” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Informan F menyampaikan pandangan yang sejalan dengan informan J, bahwa film Barbie memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu gender dengan cara yang ringan dan menghibur, sehingga mampu mendorong penonton untuk mempertimbangkan kembali norma-norma sosial yang ada.

Sedikit berbeda dengan pendapat dari informan lainnya, pandangan A masih mempertimbangkan keefektifan dari pesan yang disampaikan dari film Barbie.

*“Ya ini bisa aja. Cuma keefektifannya itu yang kita belum tahu karena memang target market dari Barbie sendiri pun kita juga nggak tahu. Kayak misal dengan target market Barbie otomatis kan lebih ke cewek dan anak-anak yang nonton. Dan sementara gerakan-gerakan itu di realita aslinya pun juga pemainnya bukan itu. Sehingga keefektifannya juga kita perlu pertanyain. Cuma kalau memang untuk menanamkan sedikit-sedikit pondasi terkait feminisme bagaimana wanita seharusnya diperlakukan y aini mungkin bisa jadi Gerakan. bagus sih” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A berpendapat bahwa meskipun film Barbie memiliki potensi untuk menyebarkan kesadaran isu feminisme, target pasar yang lebih banyak mengarah pada perempuan dan anak-anak membuat dampaknya pada perubahan sosial di masyarakat masih perlu pertanyakan.

Namun ada pendapat menarik dari sebagian responden yang menyatakan bahwa film Barbie kurang menjangkau audiens laki-laki dengan pesan feminisme yang terkandung dalam alur ceritanya.

Menurut D, penonton laki-laki belum tentu mau menonton film Barbie karena pandangan awam dari film ini sendiri.

*“Aku nggak, nggak percaya karena memang itu tadi, klaimnya Barbie Satu, dibungkus cover branding filmnya ini adalah Barbie film perempuan dan kedua Nah itu menurut aku hooknya apa maksudnya untuk melihat dari covernya adalah ini film Barbie. Laki-laki aja belum tentu mau nonton gitu belum tentu juga mereka memikirkan ada tentang hal feminisme gitu” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Menurut D, meskipun film Barbie mengangkat tema feminisme, branding dan klaim yang terkesan lebih mengarah pada film perempuan membuat laki-laki tidak mau menontonnya. D berpendapat bahwa pandangan awal yang terbentuk dari judul dan karakter film tersebut dapat membatasi penonton yang bersedia menerima pesan terkait kesetaraan gender. Pendapat yang hampir sama datang dari informan A, yang menurutnya film Barbie ditujukan pada audiens tertentu, dengan konten yang tidak universal.

*“Jujur kalau ini kayaknya gak juga menjangkau banget sih karena ya segmented lah untuk nonton film kayak gini kecuali memang orang kan bayangannya berlebih pun juga yang kebetulan kan cewek-cewek dan anehnya film ini pun pas ditanya untuk kalangan mana ini bahkan gak direkomendasikan untuk 13 ke bawah dan artinya mereka sendiri udah membatasi bahwa film ini sebenarnya segmentednya ke mana dan kalau misalnya 13 ke atas pun yang paham terkait kayak gini kan mungkin lingkup-lingkup dan komunitas mereka juga akhirnya laki-laki pun juga males juga kalau diperhatinya nonton film kayak gini” (Wawancara A, 20 November 2024)*

Bagi A, film Barbie memiliki audiens yang sangat spesifik dan terbatas. Dengan audiens yang terbatas dan pembatasan usia

yang jelas, sulit untuk film ini menjangkau penonton yang lebih luas. Jawaban yang tidak kalah menarik datang dari informan I, yang menurutnya film barbie dapat menarik semua audiensnya, tergantung cara pandang dari audiens yang menontonnya.

*“Ya, sebenarnya tergantung dari orangnya ya, orang-orang yang nonton itu ya. Kalau misalnya dari aku ya, karena aku memang tidak bertentangan dengan feminisme dan tentang kesalahan gender, ya aku juga mikir kalau film ini berhasil untuk menjangkau laki-laki dengan feminisme. Karena memang perempuan itu kalau misalnya dia mendapatkan haknya, ya nggak ada masalah gitu loh. Bukan menjadi sebuah masalah kalau misalnya perempuan menjadi kuasalah” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

Pendapat I, sebagai seseorang yang setuju dengan kesetaraan gender, baginya film ini berhasil menyampaikan nilai-nilai feminisme dengan cara yang relevan dan dapat diterima, termasuk oleh penonton laki-laki.

#### **d. Karakter dan Pesan Feminisme dalam Film**

Dari kelima informan, peneliti menemukan evaluasi terkait karakter-karakter yang terdapat di dalam film Barbie serta bagaimana pesan feminisme disampaikan melalui alur cerita dan pengembangan tokoh.

Informan I, berpendapat bahwa karakter perempuan dalam film Barbie menggambarkan beragam kekuatan dan kelemahannya. Barbie tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga memiliki kekuatan emosional yang muncul saat mereka menghadapi tantangan.

*“Ya kalau misalnya dilihat dari karakter perempuan apalagi Barbie yang pemeran utamanya ya. Jadi itu lebih ke cheerful banget orangnya. Sama kayak lebih ke gampang menarik simpati orang-orang gitu. Jika dia percaya sama dirinya kan dia sempat yang pertama itu kuat banget. Tapi setelah dia mengetahui kalau si Ken ini mengambil kekuasaan lagi kan dia kayak gak berdaya gitu. Kayak dia kehilangan dirinya sendiri, dia gak merasa gak cantik gitu-gitu. Ya kalau misalnya dia percaya sama dirinya sendiri ya kuat dia”* (Wawancara I, 9 Desember 2024)

I menceritakan, Barbie yang dikenal sebagai sosok yang ceria dan penuh semangat harus melalui perjalanan emosional yang kompleks. Saat Barbie menghadapi suatu masalah, ia merasa tidak percaya diri, meruntuhkan karakter yang tadinya kuat. Namun Barbie akhirnya menemukan cara untuk bangkit kembali. Informan D memiliki pandangan bagaimana Barbie mampu bekerja sebagaimana layaknya laki-laki di dunia nyata, menurut D hal tersebut menunjukkan bahwa Barbie adalah sosok karakter yang kuat.

*“Ini mungkin kita bicaranya kalo di scene-scene akhir sudah berbeda ya, tapi kalo di scene yang mereka masih introduction, sebenarnya aku melihat malah perempuan ini justru sangat kuatlah. Maksudnya, mereka aja mampu menjajakan di pekerjaan-pekerjaan yang diisi oleh laki-laki di dunia nyata. Tapi mereka nyatanya bisa kok perempuan mengisi hak slot-slot pekerjaan itu. Jadi aku rasa cukup kuat dan berdaya lah, karena lagi-lagi aku menguatkan argumenku yang tadi bahwasannya itu bukan tentang salah satu pihak yang tidak kuat dan tidak berdaya tapi ini tentang ada beberapa hak yang harus tetap disesuaikan dengan haknya masing-masing”* (Wawancara D, 10 November 2024)

D berpendapat karakter perempuan dalam film Barbie menunjukkan kekuatan sejak awal. Barbie berhasil menempati posisi

yang biasanya didominasi oleh laki-laki, membuktikan bahwa Barbie berhak mendapatkan kesempatan yang setara tanpa memandang gender.

Menurut informan F, karakter perempuan dalam film Barbie menunjukkan kekuatan yang jelas, terutama dalam hal kepemimpinan dan kesetaraan.

*“Saya menilai karakter-karakter yang ada di film Barbie ini memang mereka itu memiliki karakter-karakter yang sangat kuat seperti itu. Apalagi dalam hal memimpin ya. Jadi yang saya rasakan bahwasannya memang karakter-karakter wanita di film Barbie ini mereka tidak suka yang namanya direndahkan ataupun juga diatur oleh pria, oleh laki-laki seperti itu. Jadi memang mereka ini ingin menunjukkan bahwasannya yang memang hak mereka dan laki-laki itu sama seperti itu, setara. Tidak ada yang perlu dibedakan. Selain dari apa yang memang sudah lahirnya seperti itu ya secara biologisnya”* (Wawancara F, 4 Januari 2024)

F menceritakan bahwa Barbie tidak menerima perlakuan merendahkan yang dilakukan oleh laki-laki, namun berjuang untuk menunjukkan bahwa hak mereka setara. Bagi informan A, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan daya yang luar biasa. Menurut informan A, perempuan mampu menjalani banyak peran sekaligus, serta mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

*“Ya, mereka kuat dan berdaya. Perempuan ditunjukkan sebagai sosok yang bisa menjalani banyak peran sekaligus dan bisa mengatasi banyak tantangan yang mereka hadapi. Mereka bisa berdiri sendiri, dapetin apa yang mereka mau, dan memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri”* (Wawancara A, 20 November 2024)

Dalam pandangan A, Perempuan tidak hanya bisa berdiri sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meraih keinginan hidup mereka. A beranggapan bahwa perempuan dalam film Barbie tidak tergantung pada orang lain untuk mencapai apa yang mereka impikan, melainkan mampu mengarahkan hidup mereka dengan kendali penuh.

Informan A juga memiliki pendapat terhadap karakter laki-laki dalam film Barbie. A memiliki pandangan yang cukup netral yang mana menurutnya karakter laki-laki di dalam film Barbie tidak mendukung sepenuhnya, namun juga tidak menentang.

*“Pandanganku terkait film ini itu sebenarnya itu yang nggak mendukung, nggak menentang juga. Karena itu sebenarnya kan sebagai sendirian juga. Cuma kalau memang ideologi-ideologi feminisme itu mulai dimasukkan dan mulai pertentangan dengan moral dan apa yang budaya kita anut, ya mungkin aku sedikit kurang menyukainya, kurang mendukung terkait film ini” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A merasa bahwa film ini sebenarnya bersifat pribadi dan tidak terlalu mempengaruhi secara besar. Namun bagi A, Ketika ideologi feminisme mulai ditayangkan dan bertentangan dengan nilai moral serta budaya yang ia anut, A mengaku sedikit kurang menyukainya dan kurang mendukung film ini.

Berbeda dengan A, informan D memiliki pandangan lain terhadap karakter laki-laki dalam film Barbie. Pandangannya menunjukkan sebuah perubahan dalam memandang karakter laki-laki dalam film tersebut, daei yang awalnya terkesan pasif hingga akhirnya menemukan keberaniannya.

*“Pandangan aku sih, menurut aku karakter Ken atau karakter laki-laki itu disitu semua awalnya aku memandang sebelah mata. Karena mereka awalnya hanya mengikuti apa yang diopress lah diredam lah suara mereka oleh perempuan-perempuan ini. Tapi seiring perjalanan waktu saat scenenya Ken sudah mengetahui bagaimana cara kerjanya dunia nyata, bahwa banyak laki-laki yang menguasai beberapa pekerjaan, saya rasa itu cukup beranilah itu adalah sifat berani dari seorang Ken. Saya rasa kita ngomongin menentang tidak menentangnya dari gerakan feminisme sebenarnya memang disinilah peran film ini adalah untuk membuka mata ke audiens bahwasannya memang hal-hal ini tu seharusnya tidak secomplicated itu untuk dijelaskan. Jadi menentang atau tidak, jawabannya di tengah-tengah, medioker gitu. Jadi memang darimana perspektif kita melihat dan dari perspektif scene mana yang kita lihat” (Wawancara D, 10 November 2024)*

D menyatakan bahwa karakter Ken diawal film hanya mengikuti tekanan dari Barbie. Namun, setelah Ken memahami realitas dunia nyata dan dominasi laki-laki dalam beberapa pekerjaan, D melihatnya sebagai tindakan berani. D merasa film ini bertujuan membuka mata audiens bahwa isu kesetaraan gender seharusnya tidak dipersulit, dan pandangan terhadap film Barbie ini tergantung perspektif masing-masing.

Pendapat yang sama juga datang dari informan I. I memandang pada awalnya karakter Ken dalam film Barbie terlihat seperti peran pelenkap, mengingat karakter utama pada film ini adalah Barbie.

*“Ini yang seru nih kayak awalnya kan pemeran laki-laki di film ini itu kan kayak bukan yang something special buat di film ini kan. Bukan main karakter juga gitu-gitu kan, dia cuma sebagai pelengkap. Apalagi di dunia barbie itu laki-laki itu cuma kayak sampingan doang lah. Karena yang utama di dunia Barbie ya Barbiennya itu sendiri kan. Terus kalau misalnya dilihat setelah dia masuk ke dunia nyata, dia*

*kan mengetahui kalau misalnya laki-laki itu bisa jadi dokter lah, laki-laki itu bisa jadi presiden gitu-gitu. Dan penjaga pantai lah apalagi kan dia mau itu. Terus setelah dia balik ke dunia barbie, dia kan malah mengambil kekuasaan. Dan dia mendokterin orang-orang atau perempuan-perempuan lain itu bahwa yang berkuasa itu laki-laki. Kalau aku lihat dari situ, sebenarnya setelah dia melihat dunia nyata atau dunia realnya itu, dia menolak sih tentang feminisme itu. Tapi setelah dia disadarin lagi, akhirnya dia juga mendukung lagi kan” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

I berpendapat karakter Ken memahami adanya dominasi laki-laki di dunia nyata dan menerapkannya kekuasaan tersebut di Barbieland. I melihat bahwa setelah Ken memahami dunia nyata, ia sempat menolak ide feminisme, namun pada akhirnya, dia kembali mendukung Barbie.

Bagi informan F, dalam film Barbie, laki-laki juga menunjukkan ego mereka untuk memimpin, yang akhirnya membawa pada titik perdamaian.

*“Jadi yang saya lihat di sini, ya pria ini juga memiliki ego-nya sendiri lah untuk memimpin seperti itu. Yang kemudian akhirnya mereka itu berdamai terkait hal itu. Tidak ada yang berbeda-beda akal ataupun lain sebagainya. Jadi film ini mereka menyesuaikanlah dengan kebutuhan mereka masing-masing” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F menyatakan bahwa dari kedua gender tidak ada yang lebih superior antara satu sama lain, karena mereka mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam peran masing-masing. Pendapat lainnya datang dari informan J yang menurutnya lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, khususnya dalam sudut pandang dan pemikiran.

*“Yang aku dapat simpulin di sini, sebetulnya di aini paham dinamika yang terjadi. Karena menurutku, suatu lingkungan itu dapat berpengaruh terhadap seseorang. Apalagi dalam hal sudut pandang ya. Itu sih. Ya walaupun laki-laki ini lebih dominan, memang pada akhirnya kan bisa setara kan, pada akhirnya di film itu. Ya menurutku wajar-wajar saja bila si karakter laki-laki ini mempunyai pemikiran hal tersebut. Karena dipengaruhi faktor-faktor eksternal tadi itu sih” (Wawancra J, 4 Januari 2024)*

Bagi J, karakter Ken paham dengan dinamika disekitarnya, meskipun terdapat adegan dimana Ken digambarkan lebih dominan, akhirnya kesetaraan tetap terjadi dalam alur cerita di film Barbie. Menurut J, hal tersebut terjadi karena faktor eksternal seperti norma dan budaya, yang pada akhirnya bisa berubah seiring berjalannya waktu.

**e. Pandangan dan Refleksi terhadap Pesan Feminisme dalam Film Barbie**

Peneliti menemukan pandangan dan refleksi mengenai pengalaman feminisme di lingkungan sekitar informan, menemukan adanya situasi yang mencerminkan nilai-nilai feminis. Selain itu, terdapat adegan dalam film yang membahas isu feminisme, dimana karakter-karakter berjuang melawan stereotip gender dan membentuk identitas diri mereka sendiri.

Informan D menceritakan pengalaman pribadinya saat melihat feminisme di lingkungan sekitarnya. D sering melihat adanya solidaritas antar perempuan dalam kesehariannya.

*“Woman support woman sering banget sih aku. Jadi kayak ya saya lihat aja perempuan tuh ketika temannya gitu kerabatnya ditindas gitu mereka maju gitu cuma nggak ada*

*juga sebenarnya yang nggak support gitu” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Di lingkungan sekitarnya, D menyatakan perempuan sangat mendukung satu sama lain dalam menghadapi penindasan. D mengungkapkan, meskipun ada tantangan, beberapa perempuan di lingkungannya bersatu untuk melawan ketidakadilan, menunjukkan bahwa dukungan adanya di antara mereka.

J menyampaikan bahwa di lingkungan organisasinya, seperti HMI, kesempatan untuk memimpin tidak terbatas pada satu gender saja, sehingga tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam menentukan siapa yang dapat memimpin.

*“Di lingkunganku pastinya ada lah ya apalagi kalo di dalam HMI gitu, yang memimpin ga selalu laki-laki kok tapi perempuan juga diberi kesempatan yang sama untuk memimpin. Gak ada batasan” (Wawancara J, 4 Januari 2024)*

Informan J menegaskan bahwa tidak ada batasan berdasarkan gender dalam kepemimpinan, dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengambil peran tersebut. Informan F mengungkapkan, ia sependapat dengan informan J, di mana tidak ada batasan gender dalam kepemimpinan di HMI.

*“Pernah dan benar apa yang dibilang J. Bahwasannya seperti yang tadi udah dijelasin ya gak ada batasan untuk menjadi pemimpin mau laki-laki atau perempuan di dalam*

*sebuah organisasi atau apapun itu” (Wawancara J, 4 Januari 2024)*

Informan F menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, baik dalam organisasi maupun dalam konteks lainnya.

Kelima informan menyampaikan terdapat beberapa adegan yang menggambarkan feminisme secara eksplisit maupun implisit. Misalnya dalam beberapa momen, Barbie sebagai karakter perempuan diberikan ruang untuk menunjukkan kekuatan, kebebasan, dan kepemimpinan yang menggambarkan pesan tentang kesetaraan gender. Informan D mengungkapkan pendapatnya dimana banyak adegan yang menggambarkan feminisme, dimulai dari pengenalan Barbieland.

*“Scene yang menyinggung tentang feminisme itu sebenarnya banyak sih dari awal. Yang kayak mereka ketika masuk waktu mengenalkan Barbieland aja sebenarnya itu dari berbagai bentuk gestur yang ketika Ken nya tidak banyak memimpin tapi semua ini dipimpin oleh perempuan. Sebenarnya banyak scene yang mengambil tentang feminisme tersirat gitu” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Menurut D, banyak adegan dalam film ini yang secara tidak langsung menyampaikan pesan feminisme, terutama melalui penggambaran Barbieland, di mana perempuan memegang peran penting dalam kepemimpinan, sementara karakter Ken cenderung tidak dominan. Pendapat yang hampir sama dengan D datang dari I, yang menurutnya feminisme sudah muncul dari awal film,

terutama melalui penggambaran dunia di mana perempuan menguasai segalanya.

*“Yang jelas aku nangkapnya secara keseluruhan sih bukan secara adegan karena memang secara adegan pun mereka gak spesifik ngomong harus cewek harus cewek gitu cuman memang dengan kenyataan mereka buat film itu dengan kondisi dimana semua pejabatnya cewek semua dunianya dibalikan itu memang udah ada indikasi bahwa mereka ingin menonjolkan bahwa cewek itu bisa lebih gitu”*  
(Wawancara A, 20 November 2024)

Selain itu, A berpendapat adanya kontras dengan kehidupan sosial yang dikuasai oleh laki-laki. A menambahkan, pada akhirnya Barbie dan Ken menjadi satu, menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih superior antara perempuan dan laki-laki. Informan F juga memiliki pendapat yang sama dengan A, dimulai dari penggambaran dunia yang dikuasai oleh perempuan di dunia imajinasi, yang berlawanan dengan kehidupan sosial yang dikuasai oleh laki-laki.

*“Yang saya lihat dari film itu jelas ada. Karena memang dari awal pun sudah cukup ditekankan terkait hal-hal yang menyinggung tentang feminisme. Mulai dari perempuan yang menguasai dunia yang ada di dunia imajinasi mereka. Kemudian ada juga kehidupan sosial yang mana itu dikuasai oleh laki-laki. Kemudian pada akhirnya mereka melebur menjadi satu. Tidak membeda-bedakan perempuan lebih berkuasa dan juga laki-laki lebih berkuasa. Jadi yang saya lihat memang banyak adegan yang menunjukkan bahwa di scene-scene tersebut itu menyinggung tentang feminisme itu sendiri. Akan pentingnya kita untuk memperhatikan terkait isu kesetaraan gender ini”*  
(Wawancara F, 4 Januari 2025)

F menceritakan pada akhirnya, keduanya menyatu dalam kesetaraan, tidak ada yang lebih berkuasa antara perempuan dan laki-laki. Bagi F, film Barbie menunjukkan banyak adegan yang mengarah pada pesan penting kesetaraan gender. Sedangkan informan J, berpendapat feminisme muncul dari awal film mulai dari alur cerita, karakter dan wataknya.

*“Oke, kalau dari aku yang pastinya ada. Karena benang merahnya kesimpulan yang dapat aku simpulkan ya memang film ini menyinggung kesetaraan gender sendiri. Mulai dari alur ceritanya, watak dan karakternya. Itu memang benar-benar yang menyinggung perihal kesetaraan gender tersebut” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

Menurut J, film Barbie ini secara keseluruhan menyinggung tema kesetaraan gender, baik melalui alur cerita maupun pengembangan karakter-karakternya. J mengungkapkan bahwa pesan mengenai kesetaraan gender disampaikan dengan tegas dan menyeluruh melalui elemen-elemen penting dalam film.

### **C. Karakter Laki-laki dan Perempuan dalam Film**

#### **a. Analisis Interaksi Gender dan Kekuasaan**

Salah satu hal yang ditanyakan dalam wawancara ini adalah interaksi antar gender dan kekuasaan saling terkait, serta bagaimana kedua gender memengaruhi satu sama lain. Dalam analisis ini, dapat dilihat bagaimana dinamika kekuasaan dapat berbeda tergantung pada peran gender dari karakter menciptakan ketegangan maupun kesetaraan dalam hubungan sosial.

Informan D mengungkapkan bahwa awal menonton ia melihat adanya dinamika hubungan antara karakter laki-laki dan perempuan yang

digambarkan dalam film, terutama saat Ken terlihat mengikuti peran Barbie.

*“Awalnya, saya sangat memandangi itu menarik, apalagi di scene-scene awal mereka terlihat ternyata ada seorang laki-laki itu juga bisa kok yang ngikut aja sama perempuannya segala macam. Tapi ada sifat laki-laki, kita gabisa bilang itu kodrat ya, tapi mungkin sifat inner dalam laki-laki itu sendiri yang kayak “oh aku harus melawan” gitu. Dinamika itulah yang saya pandang menarik untuk melanjutkan menonton sampai selesai. Jadi kayak, bagaimana jadi sebenarnya laki-laki mampu meredam perasaannya sendiri? apakah sebenarnya laki-laki itu identik dengan emosional kah atau tidak?” (Wawancara D, 10 November 2024)*

D juga menyampaikan adanya konflik Internal dalam diri laki-laki yang muncul karena sifat yang membuatnya merasa harus melawan, yang menjadi daya tarik untuk terus menonton film ini. D kemudian mempertanyakan apakah laki-laki memiliki rasa emosional dan bagaimana mereka menahan perasaan mereka.

Bagi A, dinamika dalam film menggambarkan karakter Ken yang pada akhirnya mengikuti alur cerita yang ada, di mana posisi mereka bukan sebagai tokoh utama, tetapi menjadi karakter pendukung.

*“Dinamikanya sebenarnya lebih ke gimana laki-laki di film itu akhirnya ngikut juga, ngikut juga ke alur-alur ceritanya bahwa jadi komponen memang komponen sampingan, bukan nggak dominan sih itu. Kalau mungkin kan di realitanya kan mungkin ada pertentangan mungkin dari perlawanan dari cewek-ceweknya. Kalau di film ini justru malah laki-lakinya kadang-kadang ngikut, ngikut alurnya. Jadi kayak ceweknya kebalikan dari dunia biasa” (Wawancara A, 20 November 2024)*

Menurut A, dalam konteks ini, Ken tidak menunjukkan dominasi seperti yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. A berpendapat, sebaliknya di dalam film Ken lebih cenderung mengikuti peran yang ditentukan, sementara perempuan mengambil peran yang lebih dominan menggambarkan perbedaan mencolok dengan kenyataan di mana biasanya laki-laki yang lebih dominan.

Pendapat lain datang dari informan F, interaksi menarik dalam film Barbie menurutnya datang dari karakter Ken, yang awalnya tidak tahu siapa dirinya, akhirnya mulai menyadari dan memahami peran dan keinginannya sendiri.

*“Jadi interaksi yang menurutku menarik di film Barbie itu memang ketika seorang laki-laki itu yang awalnya dia tu nggak tahu sebenarnya menjadi diri mereka itu gimana. Awalnya mereka itu iya-ya aja sama apa yang dikatakan oleh Barbie. Kayak misalkan Barbie A, dia ikut A seperti itu. Jadi disini sebenarnya penting ya kita untuk mencari tahu jati diri dari kita seperti apa. Agar kita bisatahu seperti itu. Kita itu sebenarnya maunya itu gimana. Penting untuk mendalami diri kita sendiri sih menurutku terkait dengan hal itu” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F menceritakan pada awalnya, Ken mengikuti arahan Barbie tanpa adanya beban, namun seiring berjalannya cerita, film Barbie menekankan pentingnya menemukan jati diri untuk memahami apa yang sebenarnya seseorang inginkan.

Menyetujui pernyataan dari F, informan J menambahkan pendapatnya bahwa karakter Ken di dalam film Barbie dipengaruhi oleh faktor eksternal dan lingkungan.

*“Kalau dari aku sendiri sebetulnya ya betul kata F itu karakter ini kan laki-laki ini kan bisa dipengaruhi sama faktor eksternal, faktor lingkungan segala macam. Sama aja*

*sebetulnya yang aku jelasin tadi kayak abad kegelapan maupun abad-abad yang memang betul-betul belum ada pedoman, belum ada analisa sosial lah terhadap suatu dinamika. Jadi berpengaruh terhadap interaksi karakternya itu sih” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

J menjelaskan kondisi ini seperti abad kegelapan, dimana kurangnya pedoman atau mendalami realitas sosial dapat memengaruhi dinamika interaksi karakter dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Lalu terkait perbedaan kekuasaan antar gender yang terjadi di dalam film, membuat informan F berpendapat tentang perbedaan antara dunia yang digambarkan dalam film, dimana perempuan lebih cenderung memimpin.

*“Ya untuk terkait hal itu memang wanita di film itu memang mereka pada awal itu senang untuk memimpin. Kembali lagi dari apa yang ada di film itu ketika mereka diharapkan dengan dunia nyata. Yang memang saya rasa dunia nyata ini itu memang udah dibangun secara sendirinya untuk pandangan dan lain-lainnya. Bahwasannya memang laki-laki itu dia memiliki kekuasaan yang lebih waktu itu. Karena disini itu kenapa bisa terjadi seperti itu. Karena menurut saya itu memang secara biologinya pria ini memang dilahirkan dengan visi yang sedemikian lupa. Dan juga pemikiran yang sedemikian lupa. Sehingga akhirnya menibukkanlah pandangan-pandangan yang seperti yang kita lihat di kenyataan sekarang” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Menurut F, dunia Barbieland berbanding terbalik dengan realitas dunia nyata, yang sudah lama dibangun dengan pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar. F berpendapat bahwa hal ini terjadi karena faktor biologis dan cara berpikir yang berkembang pada laki-laki, yang akhirnya menjadikan pandangan yang sering dijumpai di kehidupan nyata.

Berbeda dengan pendapat F, informan J mengungkapkan bahwa karakter perempuan dan laki-laki di dalam film Barbie pada dasarnya setara, di mana tidak ada pedoman yang membedakan peran mereka.

*“Oke kalau aku dari sendiri ya laki-laki maupun perempuan itu sebetulnya sama aja. Kayak di film Barbie ini kan sebetulnya gak ada apa ya. Mereka kan memang kayak yang aku jelasin tadi abad kekosongan. Jadi gak ada pedoman. Pedoman laki-laki yang memimpin ataupun perempuan yang memimpin itu kan belum diaturkan. Tapi kalau di dunia nyata itu memang adalah stigma-stigma yang muncul itu. Jadi ya menurutku sah-sah saja dan betul-betul aja yang ada di film tersebut. Karena lagi-lagi semua itu tergantung dengan stigma yang ada di lingkungan”* (Wawancara J, 4 Januari 2025)

Bagi J, film Barbie mencerminkan abad kekosongan yang belum memiliki aturan mengenai siapa yang seharusnya memimpin. Namun menurut J, di dunia nyata terdapat stigma dan pandangan sosial yang mempengaruhi peran gender. J berpendapat bahwa situasi dalam film Barbie sah-sah saja, karena hal tersebut dipengaruhi oleh stigma yang ada di masyarakat.

Sama dengan pendapat J, I menganggap baik Barbie maupun Ken, memiliki tujuan yang sama dalam posisi kekuasaan yaitu menciptakan kebahagiaan bagi kelompok mereka.

*“Kalau misalnya, sebenarnya sama-sama sih. Kalau misalnya dia mendapatkan kekuasaan, misalnya si Barbie mendapatkan kekuasaan, Barbie kan menunjukkan, kalau misalnya dia bakal membuat sebuah tempat, itu yang membahagiakan semua Barbie gitu. Membuat Barbie-barbie ini senang dan lain-lain. Tapi kalau misalnya Ken jadi pemimpin atau penguasa disitu, dia juga sama kayak Barbie. Dia pengen laki-laki juga happy gitu-gitu. Dan dia lihat kayak dia suka berkuda gitu-gitu. Dan apa sih nama*

*rumahnya itu, lupa aku. Pokoknya dia kan emang dibikin sama seperti perempuan. Ada party girls night ataupun boys night, itu juga pasti ada. Sama seperti ini” (Wawancara I, 9 Desember 2025)*

Menurut I, Barbie ingin menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk semua Barbie, sementara Ken juga ingin membuat Ken lainnya merasa Bahagia dengan keinginan mereka masing-masing. Bagi I, film Barbie menunjukkan peran kepemimpinan, baik oleh perempuan maupun laki-laki, pada dasarnya berusaha untuk memberikan kebahagiaan kepada kelompok mereka.

#### **b. Stereotipe Gender dalam Film Barbie**

Stereotipe gender dalam film Barbie menjadi salah satu aspek yang dianalisis oleh peneliti. Dalam film Barbie seringkali mencerminkan norma-norma sosial dan peran gender yang terjadi di masyarakat. Stereotipe gender dalam film Barbie menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lebih dominan, sementara laki-laki digambarkan sebagai figure yang lebih pasif. Dengan adanya penggambaran tersebut mempengaruhi pandangan informan terhadap peran gender dalam kehidupan nyata.

Terdapat perbedaan pandangan informan terhadap stereotipe gender dalam film Barbie. Menurut pandangan salah satu informan, D, menyatakan bahwa stereotip yang muncul dalam film sudah cukup umum dan tidak terasa menonjol.

*“Dari aku sendiri sih karena stereotip di kepala aku sudah cukup general aku rasa enggak ada yang ke highlight sih. Karena emang menurut aku itu adalah stereotip-stereotip yang sudah cukup normal di halayak umum. Tapi memang yang ditekankan adalah pesan-pesan dalamnya mengenai pendetail-pendetailannya dalam dialog-dialognya tadi gitu” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Bagi D, stereotipe dalam film sudah biasa terjadi dalam masyarakat. D beranggapan yang lebih ditekankan adalah pesan-pesan yang terkandung dalam dialog dan detail cerita, yang memberikan pemahaman lebih mengenai peran dan pandangan sosial terhadap gender.

Pandangan lain datang dari informan A, terkait dominasi gender dalam film Barbie, dimana karakter Barbie digambarkan lebih dominan daripada karakter Ken dalam alur ceritanya.

*“Iya ada dari yang aku lihat, ada di karakter ceweknya itu. Di dalam film cewe atau Barbie lebih dominan kan daripada laki-laki. Hampir semua plot dan fokus ceritanya tuh lebih ke Barbie dan dunia yang dia tinggalin. Kalau karakter laki-lakinya, kayak Ken, lebih jadi pelengkap aja, meskipun ada juga beberapa momen yang kasih perhatian ke dia, tapi tetap aja cewek jadi tokoh utama yang lebih menonjol” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A berpendapat dalam film Barbie, karakter perempuan, khususnya Barbie, memang lebih dominan dan menjadi fokus utama dalam cerita. Menurut A, meskipun karakter Ken juga mendapatkan perhatian, peran mereka lebih sebagai pelengkap yang mendukung alur cerita. A menyimpulkan bahwa perempuan diberikan ruang lebih besar untuk menjadi pusat perhatian.

Informan I memberikan pendapatnya terkait karakter Barbie dalam film ini, yang mencoba untuk menggambarkan peran perempuan secara lebih kuat dan mandiri.

*“Stereotipe gender ya? Stereotipe gender dari film ini ya, bahwa cewek itu bukan berarti, di dunia ini bukan sebagai pemuas napsu doang, atau bukan orang yang mau disuruh-suruh doang, atau gimana gitu loh. Jadi stereotipe gender*

*disini ya, bahwa perempuan itu juga bisa lah melakukan apapun yang dia mau” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

Menurut I, film ini berusaha menantang stereotipe gender yang selama ini berkembang, khususnya mengenai peran perempuan. Bagi I, film Barbie menegaskan bahwa perempuan tidak hanya dipandang sebagai obyek atau pihak yang hanya mengikuti perempuan, tetapi mereka juga memiliki kemampuan dan kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan.

Sedangkan informan F memberikan pandangannya terkait dinamika gender yang terlihat dalam film Barbie, terutama mengenai hubungan antara karakter perempuan dan laki-laki.

*“Yang saya lihat sih ketika saya menonton film ini, saya rasa ada. Bahwasannya, saya melihatnya ya kelompok perempuan ini mereka itu sangat tidak suka ketika mereka itu direndahkan oleh laki-laki. Begitu juga dengan laki-laki, mereka itu punya keinginan untuk menguasai sosial yang ada di sekitar mereka terhadap perempuan seperti itu” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F menjelaskan ketegangan antara Barbie dan Ken, terutama dalam konteks perebutan kekuasaan dan pengakuan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Menurut F, Barbie terlihat menentang perlakuan merendahkan dari Ken, sementara Ken digambarkan berusaha mendominasi dan mengontrol kehidupan sosial di sekitar mereka, khususnya terhadap perempuan.

Sedangkan informan J memberikan pandangannya mengenai adanya dua kelompok yang bertentangan, yaitu antara kelompok Barbie dan kelompok Ken.

*“Oke, kalau dari aku sendiri, stereotipe gender yang muncul dari film ini kan yang aku pahami ada dua kubu ya. Kubu perempuan dan kubu laki-laki. Memang dua kubu tersebut memang ada ego sentrisnya masing-masing. Yaitu gambaran kehidupan nyata sih menurutku. Karena memang ego sentris dalam kehidupan itu kan memang sangat kuat lah. Menurutku itu sih, apakah ada stereotipe gender yang muncul dalam film ini? Memang ada stereotipe gendernya. Karena masing-masing kubu perempuan dan kubu laki-laki itu punya ego sentrisnya yang besar masing-masing”*  
(Wawancara J, 4 Januari 2025)

J berpendapat kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki ego sentrisnya sendiri. Menurut J, hal tersebut mencerminkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, di mana perbedaan pandangan dan kepentingan antara kedua gender sering kali memperkuat stereotipe yang ada.

### **c. Pengalaman Pribadi dan Pandangan terhadap Tema Gender**

Pada bagian ini, peneliti menanyakan pengalaman pribadi dan pandangan informan terkait tema gender yang terdapat pada film, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pengalaman pribadi informan memberikan pandangan bagaimana mereka memandang peran dan stereotipe gender, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media seperti film, yang mencerminkan pandangan informan terhadap kesetaraan dan perbedaan peran antara karakter laki-laki dan perempuan.

Pengalaman menarik datang dari yang D menceritakan bagaimana dirinya menjadi seorang aktivis yang terlibat dalam gerakan feminisme, khususnya dalam acara Kamisan.

*“Sebenarnya, kebetulan aku salah satu aktivis yang sering ikut acara Kamisan, di mana kami menyuarakan hak-hak*

*perempuan, terutama sexual harassment space. Perempuan itu membutuhkan tempat berlindung. Ketertarikanku pada feminisme memang sudah ada sejak kuliah di Jogja, dan film Barbie bisa menjadi pemantik untuk meneliti lebih lanjut, karena banyak film yang belum berani mengangkat isu ini” (Wawancara D, 10 November 2024).*

Dalam acara tersebut, D dan para aktivis berupaya menyuarkan hak-hak perempuan, termasuk kasus pelecehan seksual. D menekankan bahwa sebenarnya perempuan membutuhkan tempat berlindung yang aman. Ketertarikan D terhadap feminisme muncul saat awal pertama kuliah di Jogja dari situ D memiliki keinginan untuk meneliti lebih lanjut. D beranggapan bahwa film Barbie dapat menjadi pematik awalan, melihat banyaknya film yang belum berani mengangkat isu serupa.

Pandangan menarik juga datang dari I, pengalaman pribadinya sebagai laki-laki memberikan pandangan bahwa film ini tidak hanya membahas tentang feminisme, tetapi juga bertentangan dengan patriarki.

*“Pengalaman pribadi ya, sebagai laki-laki terkait pandangan feminisme. Sebenarnya film ini kan bukan tentang feminisme aja ya, tapi kan bertentangan tentang patriarki juga. Dan film ini, pengalamanku sebagai laki-laki ya, emang sebenarnya perempuan juga berhak untuk mendapatkan haknya. Dan dia juga bisa dapat apa yang dia mau, bukan seorang laki-laki doang yang bisa kayak gitu” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

Berdasarkan pengalamannya, I meyakini bahwa perempuan seharusnya memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam mengejar keinginan dan mencapai tujuan mereka. Ia berpendapat bahwa bukan hanya laki-laki yang berhak atas kesempatan dan kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka, tetapi perempuan juga berhak memiliki peluang yang sama.

Menurut F, pengalaman pribadinya yang melihat realitas di sekitar menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih sangat terasa, terutama dalam hal dominasi laki-laki di banyak bidang. F menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki masih mendominasi posisi-posisi penting, seperti dalam kepemimpinan negara dan perusahaan.

*“Ya kalau misalkan pengalaman pribadi saya sebenarnya terkait apa yang ada di sekitar saya aja sih apa yang ada di kehidupan saya. Bahwasannya ya saya melihat rata-rata memang laki-laki ini banyak mendominasi di banyak-banyak bidang seperti itu. Terkait misalkan presiden presiden itu hanya sesekali seorang perempuan. Dan juga seperti misalnya terkait dengan pemimpin-pemimpin yang ada di perusahaan ataupun orang-orang yang jadi pimpinan lah seperti itu” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Sebagai contoh, Presiden sesekali dijabat oleh seorang perempuan, yang menurut F menunjukkan betapa jaranganya perempuan berada di posisi tertinggi dalam suatu negara, begitu juga di suatu perusahaan yang cenderung diduduki oleh laki-laki. F merasa hal tersebut merupakan bagian dari tantangan yang harus dihadapi dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Namun terdapat pandangan yang berbeda dari A, feminis seharusnya memahami batasan-batasan dari perjuangan mereka agar tetap sejalan dengan tujuan awal.

*“Kalau pandanganku terkait feminisme sendiri, mereka juga harusnya tahu terkait apa namanya batasan-batasan memang apa yang mereka perjuangkan dengan tujuan awal mereka. Nah, kalau setahu aku juga feminisme itu sekarang itu ada beberapa pembagiannya. Feminisme lebih ke sosialis, liberalisme. Mereka juga kadang-kadang mengangkat isu yang memang lebih luas dan kompleks. Dan memang itu justru menggeser beberapa moral, etika, dan*

*budaya yang sudah kita tanamkan dari awal. Makanya kalau aku habis lihat film ini, jujur aku nggak masalah ada film kayak gini. Cuma memang apakah ini menjadi salah satu propaganda dari mereka juga untuk menanamkan feminisme ke masyarakat yang nonton atau mereka ini cuma menyindir apa yang terjadi di realitas sekarang” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A juga menyadari bahwa feminisme kini terbagi dalam beberapa aliran, yang kadang mengangkat isu kompleks yang bisa menggeser nilai moral dan budaya yang ada. Setelah menonton film Barbie, A tidak masalah dengan isu yang diangkat, namun A mempertanyakan film ini sekedar mengkritik kondisi yang ada atau justru berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ideologi feminisme.

#### **D. Encoding Feminisme dalam Film Barbie (2023)**

##### **a. Barbie dengan pekerjaan yang bebas**

Barbie digambarkan sebagai karakter dengan pekerjaan yang bebas menjadi salah satu simbol utama pemberdayaan perempuan. Di Barbieland, para Barbie tidak terbatas pada satu jenis pekerjaan atau peran tertentu, mereka bebas memilih jalur hidup yang mereka inginkan.



**Gambar 3. 1 Barbie dengan berbagai profesi**

Adegan di atas menampilkan Barbie dengan profesi beragam, mulai dari astronot, pemadam kebakaran, atlet, pilot, ilmuwan, dan dokter. Potongan adegan ini menunjukkan dunia fantasi Barbieland sebagai tempat di mana perempuan tidak dibatasi oleh norma gender dalam menentukan peran atau kariernya. Dalam Barbieland, perempuan diberi ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa harus menghadapi hambatan struktural atau stereotip yang kerap ditemui di dunia nyata.



**Gambar 3. 2 Barbie berprofesi sebagai pilot**

Dalam adegan di atas, Barbie ditampilkan sebagai seorang pilot, dengan seragam penerbangan dan sikap percaya diri yang kuat. Adegan ini menjadi simbol karena profesi pilot dalam dunia nyata masih sering diasosiasikan dengan laki-laki. Adegan tersebut menegaskan bahwa perempuan juga mampu menguasai bidang yang menuntut keterampilan tinggi dan tanggung jawab besar. Dalam dunia Barbieland, perempuan didorong untuk bermimpi setinggi mungkin tanpa rasa takut akan diskriminasi.



**Gambar 3. 3 Barbie berprofesi sebagai pekerja konstruksi**

Terdapat adegan di mana para Barbie bekerja dalam pembangunan jalan di Barbieland. Dalam adegan ini, menampilkan Barbie sebagai sosok yang terlibat langsung dalam pekerjaan yang dalam dunia nyata sering dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Para Barbie menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk terlibat dalam bidang yang selama ini didominasi laki-laki. Adegan ini menyiratkan bahwa pekerjaan tidak semestinya dibatasi oleh peran yang dibentuk oleh norma sosial.

Perempuan memiliki potensi dan hak yang sama untuk meraih posisi apa pun, tanpa sekat-sekat struktural yang biasanya ditemukan di dunia nyata. Dengan menampilkan beragam profesi yang dipegang Barbie, film ini mengkritisi ketimpangan gender yang masih terjadi dalam masyarakat, dan mendorong terciptanya ruang yang lebih inklusif bagi perempuan untuk berkontribusi di segala bidang.

**b. Perbandingan Pekerjaan di Barbieland dan Dunia Nyata**



**Gambar 3. 4 Barbie dan Ken di dunia nyata**

Barbie mulai menyadari perbedaan besar antara dunia fantasi Barbieland dan dunia nyata yang ia masuki. Dalam adegan ini, posisi-posisi penting dan kekuasaan justru didominasi oleh laki-laki, berbeda dengan Barbieland di mana perempuan memegang semua peran penting. Hal tersebut membuat Barbie menyadari ketimpangan gender yang masih terjadi di dunia nyata.



**Gambar 3. 5 Barbie di perusahaan Mattel**



**Gambar 3. 6 Pekerja Mattel yang didominasi oleh laki-laki**



**Gambar 3. 7 Barbie menyadari adanya perbedaan**

Adegan tersebut memperlihatkan Barbie yang sedang memasuki gedung perusahaan Mattel, melihat mayoritas pekerja dan pimpinan merupakan laki-laki. Perbedaan antara Barbieland dan dunia nyata digambarkan secara kontras, Barbieland dipimpin oleh perempuan dan dunia nyata yang didominasi oleh laki-laki, di mana Barbie merasa asing dengan dunia tersebut.

Dalam dunia nyata, peluang perempuan untuk menempati posisi strategis masih terbatas. Kehadiran Barbie di ruang korporat yang maskulin melambangkan keterasingan perempuan di kekuasaan yang belum sepenuhnya setara. Melalui permasalahan tersebut membuat Barbie memikirkan tentang posisi dalam masyarakat dan menjadi awal ia berupaya melawan sistem yang telah menghalangi hak-hak perempuan.

### **c. Barbie Sebagai Seorang Pemimpin**

Karakter Barbie ditampilkan tidak sekedar sebagai karakter ikonik, tetapi juga sebagai sosok pemimpin yang mencerminkan peran

perempuan dalam masyarakat. Di Barbieland, para Barbie memegang peran-peran penting, termasuk menjadi presiden, yang menandakan bahwa posisi kepemimpinan terbuka lebar bagi perempuan.



**Gambar 3. 8 Barbie sebagai seorang presiden**

Adegan tersebut menggambarkan bahwa perempuan mampu mengambil posisi strategis dalam masyarakat, serta menegaskan pentingnya kesetaraan dalam ruang kepemimpinan. Barbie sebagai presiden menegaskan kepemimpinan perempuan bukan sekedar kemungkinan, melainkan sudah menjadi kenyataan yang diterima di dunia tersebut. Penggambaran ini tidak sekedar menampilkan kebebasan dalam memilih peran, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak untuk menempati posisi penting dalam proses pengambilan keputusan.



**Gambar 3. 9 Barbie sebagai seorang presiden**

Adegan tersebut menampilkan presiden Barbie, sebagai pemimpin, dan para Barbie berusaha memperbaiki Barbieland yang mengalami kekacauan. Presiden Barbie kembali mengambil peran kepemimpinannya setelah sempat direbut oleh para Ken. Adegan tersebut menggambarkan saat krusial Ketika struktur asli Barbieland dikembalikan, di mana para Barbie mengambil alih dan merancang strategi untuk menjaga Barbieland sebagai ruang yang menempatkan perempuan mengendalikan segala aspek kehidupan.

Adegan tersebut bukan sekedar menjadi lambang kemenangan, tetapi juga menyoroti kekuatan bersama perempuan dalam merebut kembali posisi kepemimpinan yang sempat tergeser. Solidaritas antar Barbie serta semangat saling mendukung antar perempuan ditampilkan kuat, menunjukkan pemulihan kekuasaan dapat dicapai lewat kerjasama dan kesadaran atas hak-hak mereka.

#### **d. Dekonstruksi Maskulinitas melalui Peran Barbie**



**Gambar 3. 10 Barbie menolong Ken**

Adegan di atas menampilkan Ken berusaha menarik perhatian Barbie di pantai, menunjukkan bahwa eksistensinya bergantung pada validasi Barbie. Sementara itu, Barbie tetap terlihat tenang dan dominan, mencerminkan struktur sosial Barbieland yang membalikkan

norma gender tradisional. Adegan ini menggambarkan maskulinitas Ken ditampilkan sebagai rapuh, dan menjadi kritik sistem patriarki dengan membalikkan peran gender. Maskulinitas Ken justru terlihat tidak stabil, sedangkan Barbie menjadi sosok yang berkuasa tanpa perlu bergantung pada laki-laki.



**Gambar 3. 11 Barbie menolong Ken**

Potongan adegan di atas menggambarkan Barbie yang membantu Ken tanpa merendahkan menunjukkan rasa peduli dan empati tidak dibatasi oleh aturan gender yang bersandar pada nilai-nilai lama. Barbie dihadirkan sebagai pembalikan peran, di mana perempuan yang biasanya diasosiasikan sosok lemah, justru tampil menjadi tokoh yang aktif dan tanggap. Adegan tersebut menentang konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang harus selalu kuat dan mandiri. Sikap Barbie dalam adegan tersebut menunjukkan kesetaraan dan penghapusan hierarki gender dapat tercermin melalui tindakan sederhana seperti saling membantu. Adegan tersebut menggambarkan pentingnya hubungan setara antarindividu, di mana bantuan dan kepedulian tidak seharusnya dikotakkan berdasarkan peran gender.

**e. Percakapan Antara Gloria dengan Barbie Menyuarakan Feminisme**



**Gambar 3. 12 Dialog Gloria dan Barbie**

Dialog antara Gloria dan Barbie menjadi momen krusial yang mencerminkan munculnya kesadaran gender yang semakin mendalam. Dalam adegan tersebut, Gloria melontarkan monolog dilemma yang kerap dihadapi perempuan dalam keseharian. Dari tuntutan untuk menjadi tangguh namun tetap menunjukkan kelembutan sampai tuntutan untuk menhejar kesuksesan karier tanpa mengesampingkan tanggung jawab dalam keluarga. Narasi ini menyuarakan kritik terhadap standar ganda yang dilekatkan pada perempuan dan menekankan bahwa tekanan tersebut berakar pada sistem sosial yang mengatur peran gender, bukan hanya persoalan individu.



**Gambar 3. 13 Dialog Gloria dan Barbie**

Bagi Barbie, yang hidup di Barbieland di mana perempuan memegang posisi kepemimpinan, percakapan ini menjadi sebuah pencerahan. Ia mulai menyadari bahwa dunia nyata menyimpan realitas yang jauh lebih kompleks dan tidak selalu memihak perempuan. Gloria, yang mewakili perempuan di dunia nyata, tampil sebagai sosok yang membuka mata Barbie, mendorongnya kembali untuk memperjuangkan posisinya dan melawan struktur yang mengekang.



**Gambar 3. 14 Dialog Gloria dan Barbie**

Adegan ini merepresentasikan semangat antarperempuan, yang mana kekuatan bersama menjadi kunci dalam melawan ketidakadilan gender. Selain itu, dialog ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem patriarki yang terus membatasi peran perempuan. Melalui dukungan Gloria, adegan ini menyampaikan bahwa perubahan sosial dapat terjadi saat perempuan saling mendukung, menyadari hak-haknya, dan berani menentang norma yang mengekang.

## **E. Decoding Feminisme dalam Film Barbie (2023)**

### **a. Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas**

Melalui adegan para Barbie dengan profesi yang beragam, kelima informan memberikan pendapat terkait peran perempuan yang aktif dalam keberagaman profesi dan bebas memilih keputusan hidupnya. Informan D menyoroti pentingnya presentasi perempuan dalam profesi yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Ia mengungkapkan harapannya terhadap dunia yang lebih setara dan bebas dari kesetaraan gender.

*“Menurut aku kalau dunia beneran bisa seperti itu dunia menurut aku lebih menyenangkan sih. Karena aku juga sering lihat short short movie mengenai tentang ada penumpang yang meragukan bahwa ketika pilotnya seorang perempuan. Sebenarnya menurut aku akan lebih menyenangkan kalau memang ternyata di dunia nyata perempuan juga bisa turut menduduki pekerjaan-pekerjaan yang di stereotypein untuk laki-laki” (Wawancara D, 10 November 2024)*

D menyampaikan bahwa masih ada stereotip di masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam bidang-bidang tertentu, seperti profesi pilot. D berharap akan kehidupan yang lebih setara dan inklusif dapat menjadi dorongan penting agar perempuan mendapatkan ruang yang sama untuk membuktikan kemampuan dan potensinya tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang bias gender.

Informan lainnya, I, memberikan pandangannya bahwa adegan tersebut menyampaikan pesan yang kuat terkait kemampuan perempuan dan kebebasan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya. I menekankan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk meraih profesi dan peran apa pun yang diinginkan.

*“Oh menurutku ya, tentang scene ini ya, emang pada dasarnya perempuan itu bisa menjadi apapun yang dia mau. Kayak tadi kata-katanya gini, perempuan itu bisa jadi apapun dan bisa jadi apa yang dia maulah. Ya emang pada*

*dasarnya perempuan itu bisa, gak cuma laki-laki doang. Jadi semua profesi itu kalau perempuannya mau, dia bisa”*(Wawancara I, 9 Desember 2024)

Melalui pendapatnya tersebut, I ingin menegaskan peluang untuk meraih segala profesi seharusnya tidak ditentukan oleh gender. baginya, adegan tersebut memperkuat kesetaraan untuk perempuan bahwa mereka mampu mewujudkan apa pun yang mereka cita-citakan.

Pendapat yang sama datang dari J, yang mengungkapkan bahwa adegan dalam film Barbie tersebut memberikan gambaran positif mengenai kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk pekerjaan. J melihat baik perempuan ataupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk meraih cita-cita tanpa batasan gender.

*“Ya kalau dari aku sendiri menurutku Barbie bisa dapat apa yang dia inginkan lah. Pekerjaan apapun, profesi apapun. Ya memang menurutku gak ada yang salah sih akan hal itu. Karena laki-laki dan perempuan menurutku sah-sah saja untuk menjadi apapun itu yang mereka inginkan. Kalau dari saya sendiri terkait scene dimana Barbie itu bisa menjadi apa saja yang mereka mau”* (Wawancara J, 4 Januari 2025)

J menekankan pandangannya terkait pentingnya kesetaraan gender dalam semua profesi. J percaya tidak seharusnya ada batasan berdasarkan jenis kelamin dalam meraih mimpi, dan dalam adegan tersebut memberikan representasi yang kuat dalam nilai tersebut.

Berbeda dengan informan sebelumnya, F memberikan pandangan yang lebih seimbang terkait kebebasan memilih profesi. Ia mengakui bahwa semua orang berhak memilih profesi apa pun, namun tetap mempertimbangkan antara kemampuan diri dan kebutuhan dari setiap profesi.

*“Saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh J tadi. Ya memang tidak ada salahnya ketika Barbie itu ingin menjadi profesi apa saja yang mereka mau. Tapi kalau misalnya kita berbicara terkait kebutuhan dari masing-masing pekerjaan itu. Saya rasa memang ada pekerjaan itu yang lebih diutamakan untuk seorang laki-laki. Dan ada juga yang seorang pekerja itu yang diutamakan untuk seorang perempuan. Jadi ya kalau terkait bisa menjadi apa saja saya rasa sih gak selalu bisa jadi apa saja yang mereka mau. Tapi lebih ke menyesuaikan saja apa yang ada di dalam diri mereka gitu loh. Sesuai gak sama apa yang mereka butuhkan dan kriterianya itu disesuaikan seperti itu”*  
(Wawancara F, 4 Januari 2025)

Melalui pernyataan ini, informan F menekankan bahwa meskipun kesempatan terbuka lebar bagi perempuan dan laki-laki untuk mengejar profesi apa saja, tidak dapat mengabaikan bahwa faktor kesesuaian antara potensi diri dan tuntutan profesi tetap menjadi pertimbangan penting. Menurut F, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian antara keinginan pribadi dan kebutuhan profesi tersebut.

Salah satu informan memberikan kritik terhadap representasi feminisme yang ditampilkan dalam adegan tersebut. A menilai meskipun film ini mengangkat tema kekuatan peran perempuan, namun penggambaran yang ditampilkan lebih menonjolkan perempuan dari kelompok yang memiliki keistimewaan, tidak mencerminkan secara keseluruhan perjuangan perempuan dari berbagai kondisi sosial.

*“Lagi-lagi di film ini itu walaupun mengangkat feminisme, jujur ini feminisme yang segmented. Karena akhirnya mereka menonjolkan apa yang menjadi privilege mereka. Artinya mereka bukan mengangkat feminisme sebagai isu gender keseluruhan, cewek-cewek yang marginal kurang diangkat, cewek-cewek yang memang tidak punya privilege. Tapi dengan kondisi kayak gini mereka pengen nunjukin bahwa mereka tuh sebenarnya bisa juga loh di posisi seperti cowok. Itu sebenarnya bagus juga karena memang gak ada*

*masalah terkait itu. Cuma kalau memang ini yang didasarkan buat mengangkat isu feminisme mereka justru memperlihatkan bahwa mereka tuh lebih segmented”* (Wawancara A, 20 November 2024)

A merasa adegan dalam film belum sepenuhnya merepresentasikan perjuangan feminisme secara inklusif. A menyoroti bahwa aspek keberagaman pengalaman perempuan terutama dari kelompok yang kurang beruntung, masih kurang diangkat sehingga feminisme yang ditampilkan terlihat lebih eksklusif dan tersegmentasi.

#### **b. Perbandingan Pekerjaan di Barbieland dan Dunia Nyata**

Melalui adegan yang memperlihatkan Barbie menjalani berbagai profesi di Barbieland bertolak belakang dengan dunia nyata, di mana laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk bekerja, sementara perempuan sering dipandang sebelah mata.

Informan D mengungkapkan pandangannya tentang adegan tersebut yang menjadi titik awal dari konflik utama dalam cerita. D menjelaskan bahwa adegan tersebut menyoroti perbedaan mencolok antara dunia Barbie dan dunia nyata ternyata berdampak besar bagi karakter Ken.

*“Menurut aku Ini scene yang menarik sih karena disinilah konfliknya terjadi. Akhirnya ternyata seorang Ken bisa tahu kalau misalnya di dunia nyata cara kerjanya berbeda loh 180 derajat sebenarnya hal itu juga membuka mata dan akhirnya terjadi konflik tadi di Barbie Land. Menurut aku itu premis yang pengantarnya tadi jadi dualisme realita gitu ya”* (Wawancara D, 10 November 2024)

D menjelaskan bagaimana realitas dunia nyata yang dihadapi oleh Ken menjadi sangat berbeda dengan dunia fantasi yang selama ini ia kenal. D berpendapat bahwa Ken menyadari ketidaksesuaian antara kedua dunia

tersebut memicu perubahan besar dalam alur cerita. Menurut D, konflik ini menunjukkan dualisme antara dunia fantasi Barbie dan dunia nyata yang menjadi tema utama dalam film.

Informan F juga memberikan pandangannya terkait perbedaan penggambaran pekerjaan di Barbieland dan dunia nyata dalam film Barbie. Informan F menyoroti bagaimana kesenjangan sosial dan budaya membentuk ketimpangan yang terjadi dalam adegan tersebut.

*“Nah di film tersebut Barbie cukup shock terkait apa yang ada di dunia nyata, terkait tentang perbedaan ini dimana Barbie memiliki berbagai pekerjaan sementara di dunia nyata mayoritas dilakukan oleh laki-laki itu, menurut saya kenapa bisa terjadi seperti ini karena memang adanya pandangan-pandangan buruk seperti laki-laki itu merasa bahwa dirinya itu superior bisa melakukan apa saja tanpa wanita” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Menurut F, ketimpangan gender dalam dunia kerja tidak lepas dari konstruksi sosial yang mengakar, termasuk anggapan superioritas laki-laki. Ia menilai kondisi ini bukan disebabkan oleh kemampuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, melainkan pandangan yang keliru terhadap perempuan.

*“Sedangkan sebenarnya perempuan ini bisa juga seperti itu mengisi pekerjaan-pekerjaan yang memang tidak memandang adanya gender seperti itu. Dari aku sendiri perbandingan antara pekerjaan di dunia fantasi Barbie dan dunia nyata dalam film ya balik lagi sih sebetulnya itu kan muncul ketika ya faktor eksternal ya faktor stigma faktor sudut pandang dan paradigma itu masing-masing sih ya” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F juga menyampaikan bahwa perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Ia menekankan hambatan yang

ada lebih disebabkan oleh faktor luar, bukan perbedaan kemampuan. F menegaskan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja dipengaruhi oleh stigma dan paradigma sosial, bukan ketidaksiapan perempuan.

Informan J menyampaikan pendapatnya mengenai adegan pekerjaan di dunia nyata dalam film Barbie lebih di dominasi oleh laki-laki. J menuturkan bahwa perempuan semestinya memiliki akses dan peluang yang setara dengan laki-laki dalam menentukan pilihan karier dan profesi.

*“Menurutku perbandingan antara pekerjaan di dunia fantasi dan dunia nyata Barbie ya sah-sah saja dimanapun dia berada dia punya hak yang sama atas laki-laki. Di dunia fantasi, Barbie bisa melakukan berbagai macam pekerjaan, dari menjadi dokter, insinyur, hingga menjadi presiden, yang semuanya menunjukkan bahwa perempuan bisa menjalani peran apa saja, sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Nah, di dunia nyata pun, seharusnya tidak ada batasan bagi perempuan untuk mengejar karier atau pekerjaan yang mereka inginkan. Selama mereka memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keinginan, mereka berhak melakukan pekerjaan yang sama seperti laki-laki”*  
(Wawancara J, 4 Januari 2025)

Menurut pendapat J, tidak seharusnya ada pembatasan berdasarkan gender dalam dunia kerja, sebab kemampuan dan keinginan individu jauh lebih penting daripada konstruksi sosial yang membedakan peran antar gender.

Sedangkan A membandingkan struktur pekerjaan di Barbieland dengan dunia nyata yang tergambar dalam film Barbie. Ia mengamati dalam

Barbieland, laki-laki secara sistematis tidak menempati posisi strategis, sementara perempuan diberikan peran dominan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

*“Pekerjaan, itu kan aku liatnya kalau di Barbie kan cowok pun dikasih posisinya pun juga bukan posisi strategis kan. Jadi memang cowok-cowok ini sengaja emang udah ada seratanya di dunia sana bahwa cewek itu lebih dipandang bisa memimpin macem-macam. Nah kalau di dunia nyata sekarang bagaimana cara kerjanya lebih ke kompetensi sih. Sekarang kalau misalnya ngeliat cowok itu bisa menjabat dimana atau bisa menjadi pemimpin atau bisa menjadi seorang yang memegang jabatan itu lebih ke kompetensinya. Cuman ya sekarang kan memang kayak misalnya di isu-isu terkait keterwakilan perempuan misalnya di DPR macem-macam itu kan gara-gara memang kompetensi cowok dan cewek ini belum berimbang. Akhirnya potensi cewek ini harus disusupkan kalau nggak mau-nggak mau, akhirnya ada keterwakilannya makanya kalau dia dari posisinya gini ya setidaknya kalau misalnya emang kompeten nggak masalah kalau misalnya menjabat di suatu tempat itu” (Wawancara A, 20 November 2025)*

Menurut A, dunia nyata tidak secara eksplisit membatasi perempuan, tetapi adanya kesenjangan dalam kompetensi antara perempuan dan laki-laki masih menjadi hambatan dalam mewujudkan keterwakilan perempuan di posisi penting. A juga menyoroti bahwa yang seharusnya menjadi dasar dalam pemberian kesempatan kerja merupakan kemampuan individu, bukan jenis kelamin.

Selanjutnya, informan I memberikan pandangan pribadinya mengenai perbedaan representasi antara Barbieland dan dunia nyata dalam film Barbie. Ia melihat bahwa film ini menunjukkan kontras antara dunia Barbie di mana perempuan memegang posisi penting, sedangkan dunia nyata yang masih didominasi oleh laki-laki.

*“Menurutku sih menarik ya, karena di Barbieland tuh justru perempuan yang punya semua pekerjaan penting, dari dokter, pengacara, sampai presiden. Jadi di sana perempuan tuh bisa banget jadi apapun. Tapi pas Barbie masuk ke dunia nyata, malah kebalik, yang dominan justru laki-laki, hampir semua posisi penting tuh diisi laki-laki. Nah, dari situ kelihatan banget sih bedanya. Kalo menurut aku, ini semacam kritik juga ya, kayak realita yang dikasih liat tuh nunjukin kalau di dunia nyata perempuan tuh masih sering dianggap nggak sekuat atau sekompeten laki-laki, padahal sebenarnya mereka juga mampu. Jadi film ini tuh kayak mau bilang, perempuan juga punya hak dan kemampuan buat kerja di posisi apapun, sama kayak laki-laki” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

I memaknai perbedaan tersebut sebagai kritik sosial yang relevan dengan kondisi saat ini, di mana perempuan masih perlu diperjuangkan kesetaraannya dalam dunia kerja. I juga menegaskan bahwa perempuan seharusnya mendapat kesempatan yang sama untuk menempati posisi strategis, sebagaimana digambarkan dalam dunia Barbieland.

### **c. Barbie Sebagai Seorang Pemimpin**

Melalui adegan Barbie yang berperan sebagai seorang pemimpin, kelima informan memberikan pendapat terkait kemampuan perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan dan membuat keputusan besar. Mereka menyatakan bahwa perempuan sering menghadapi tantangan dalam memimpin, adegan ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan setara dengan laki-laki sebagai pemimpin.

Dalam menanggapi adegan Barbie yang berperan sebagai presiden, I menyoroti karakter Barbie yang menggambarkan sifat penuh semangat dan mendukung sesama sebagai seorang pemimpin. Menurut I, sifat seorang pemimpin yang baik bukan hanya mengandalkan kekuasaan, tetapi juga

kemampuan untuk memberikan dukungan dan perhatian terhadap orang-orang di bawah kepemimpinannya.

*“Kalau misalnya dilihat dari scene ini ya, seorang Barbie menjadi presiden. Itu kan, Barbie-nya itu kan emang dia pembawaannya cheerful. Dan aku suka dari kata-kata di akhir, emang pemimpin itu harus support sesama apapun pekerjaan ataupun yang bawahan dialah. Kayak tadi ada wartawan kan, dia emang harus support juga gitu loh. Bukan pemimpin yang harus angkuh gitu loh. Dan kata-kata terakhir dari pemimpin itu kan kayak gini, I love you guys. Ya itu kan emang kayak support banget lah” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

I menegaskan bahwa pemimpin sejati harus memberikan dukungan kepada timnya, tanpa bersikap angkuh. Menurut I, dengan memberikan kata-kata semangat, Barbie menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang adalah kunci membangun hubungan yang baik dan memperkuat kerjasama.

Pendapat berikutnya datang dari D, yang mengaitkan pentingnya kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan dengan dasar hukum yang berlaku. Ia menyoroti bahwa di dunia nyata, sudah ada regulasi yang memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan politik dan kepemimpinan seperti lembaga legislatif.

*“Menurut aku hal tersebut juga harus tetap direalisasikan di dunia nyata, karena dari perspektif hukum sebenarnya aja secara undang-undang juga ada persentase bahwa perempuan itu punya persentasenya masing-masing untuk menduduki di kursi Dewan Perwakilan Rakyat. Jadi di DPR itu tetap harus ada suara perempuan sekitar 30 persen kalau nggak salah di UU nomor sekian. Nah dari situ saja sebenarnya memang seharusnya kita udah menormalisasikan bahwa perempuan juga mampu untuk menjadi seorang pemimpin begitu sih menurut aku” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Melalui pandangannya, D menegaskan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pemimpin bukan hanya sebuah wacana, melainkan sudah didukung oleh dasar hukum yang jelas. D berpendapat agar upaya untuk menempatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan harus terus diperjuangkan agar kesetaraan gender terwujud di berbagai sector kehidupan.

Informan F mengungkapkan pandangannya terkait figure Barbie sebagai pemimpin, dimana ia menekankan bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, sangat layak untuk memegang peran kepemimpinan di berbagai tingkat, mulai dari kelompok kecil hingga tingkat negara. Dalam pandangan F, pemimpin harus dinilai secara objektif, tanpa ada perbedaan gender.

*“Pendapat saya adalah seorang Barbie yang mana dia seorang perempuan. Dan memang mereka itu sangat boleh untuk menjadi seorang pemimpin di suatu kelompok, ataupun suatu organisasi, instansi, ataupun negara. Balik lagi itu memang suatu seseorang untuk menjadi seorang pemimpin itu harus memang memenuhi kriteria-kriteria yang dibutuhkan. Jadi terkait pemimpin sendiri menurut saya tidak harus membedakan antara laki-laki dan perempuan yang sebagaimana diajarkan di agama Islam. Ketika memang seorang perempuan itu layak untuk menjadi seorang pemimpin itu tidak ada salahnya seperti itu”*  
(Wawancara F, 4 Januari 2025)

Dengan pernyataannya ini, F menegaskan bahwa kesetaraan dalam kepemimpinan adalah hal yang seharusnya diperjuangkan, dan perempuan yang memenuhi kriteria kepemimpinan layak diberikan kesempatan untuk memimpin. F menekankan hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana pentingnya keadilan dan kesetaraan, serta menunjukan kepemimpinan tidak mengenal jenis kelamin, tetapi pada kemampuan, kelayakan, dan kontribusi yang dapat diberikan.

Informan J memberikan pandangannya terkait adegan Barbie sebagai pemimpin, dengan mengaitkannya pada sejarah Islam. J berpendapat bahwa meskipun Islam tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, kenyataannya dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan lebih terasa, terutama pada masa kekhalifahan.

*“Oke menurutku betul sih gak ada salahnya. Tapi kita balik lagi kan ke track record Islam itu sendiri dari zaman Nabi Muhammad sampai kekhalifahan, Abasyah, Umayyah, dan lain sebagainya memang dia dominan laki-laki. Itu menurutku walaupun Islam gak mengajarkan akan hal itu, tapi menurutku kenyataannya memang alamiahnya laki-laki itu seorang pemimpin sih. Walaupun gak ada larangannya ya mau perempuan menjadi pemimpin. Itu sih menurutku gak ada masalah”* (Wawancara J, 4 Januari 2025)

Melalui pandangannya ini, J berpendapat Islam tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Namun ia menyatakan meskipun ada ruang bagi perempuan untuk memimpin, faktor budaya dan sejarah yang terbiasa dengan kepemimpinan laki-laki tetap berpengaruh besar terhadap resepsi dan praktik kepemimpinan di masyarakat.

Dalam menanggapi adegan tersebut informan A menegaskan bahwa tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin, karena perempuan juga memiliki hak yang sama. Namun, A juga menyoroti bahwa dalam kenyataannya, keinginan untuk mendapatkan posisi setara atau bahkan lebih tinggi terkadang tidak diimbangi dengan kesiapan atau kompetensi yang cukup.

*“Gak papa cewek atau barbie jadi seorang pemimpin karena memang kodratnya memang gak ada yang menyalahkan bahwa cewek itu salah kalau menjadi pemimpin. Cuma kadang-kadang di kenyataannya pun mereka ingin sama dan setara dan bahkan lebih tapi*

*beberapa kompetensi macem-macamnya mereka gak ikut sebenarnya gak mengikuti kompetensinya juga jadi mereka pengennya itu tapi lupa ngaca. Jadi kalau masalah di film kayak gini walaupun dia kompeten ya gak masalah”*  
(Wawancara A, 20 November 2024)

Dari pandangannya, A menekankan bahwa kesetaraan dalam kepemimpinan harus disertai dengan kesadaran untuk terus meningkatkan kompetensi. Menurut A, dengan hal tersebut perempuan tidak hanya menuntut kesetaraan, tetapi juga mampu menunjukkan kemampuan nyata yang mendukung posisi mereka sebagai pemimpin.

#### **d. Deskonstruksi Maskulinitas terhadap peran Barbie**

Kelima informan memberikan pendapat terkait nilai empati dalam adegan saat Barbie menolong Ken yang terjatuh. Mereka menilai bahwa tindakan Barbie yang tanpa ragu membantu Ken menggambarkan bahwa nilai kepedulian tidak terikat dengan konstruksi sosial. Laki-laki seringkali digambarkan sebagai figur yang lebih kuat, namun pada adegan ini, Barbie justru mengambil inisiatif untuk membantu tanpa merendahkan kemampuan Ken.

Salah satu informan, F, memberikan penilaian terhadap pesan yang disampaikan dalam adegan Barbie menolong Ken yang terjatuh saat berselancar. Menurutnya, adegan tersebut mengandung pesan kuat, yang menggambarkan perbedaan antara dunia nyata dan kehidupan dalam film.

*“Jadi kalau di scene ini yang saya tangkap pesannya itu yang ingin disampaikan oleh sutradara itu bahwasannya ya karena di dunia nyata itu seorang laki-laki itu biasanya kalau misalkan sedang mengalami kesulitan ataupun musibah itu biasanya yang menolongkan sesama laki-laki karena laki-laki ini dianggap memiliki fisik yang lebih memumpuni ketika menolong sesama seperti itu”*  
(Wawancara F, 4 Januari 2025)

F mengungkapkan dalam masyarakat, terdapat anggapan bahwa laki-laki lebih mampu menangani situasi fisik yang sulit. Namun melalui adegan ini, sutradara dari film Barbie ingin mengungkap bantuan dan empati tidak harus terikat pada kekuatan fisik atau gender.

*“Nah kalau terkait di scene ini itu yang gak ada masalah sebenarnya ketika emang kita terjatuh seperti yang ada di scene itu kemudian kita ditolong oleh wanita. Karena menurut saya kenapa bisa adanya pandangan misalkan seorang laki-laki itu malu ketika dia ditolong oleh seorang wanita ya itu memang karena pandangan yang udah terbuat aja di dunia kita ini seperti itu. Jadi bahwasannya perempuan itu dianggap lebih lemah dari si orang laki-laki apalagi kalau misalkan kita berbicara terkait pertolongan dan lain-lain ya kita gak ada memandang masalah gender itu sendiri ketika memang kita bisa menolong dan juga membantu itu tidak ada masalahnya antara laki-laki dan juga perempuan tidak ada bedanya” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F menambahkan menurutnya tidak ada masalah ketika laki-laki ditolong oleh perempuan, seperti yang terlihat dalam adegan Barbie yang membantu Ken. Bagi F terdapat pandangan tradisional mengenai ketergantungan fisik antara laki-laki dan perempuan memengaruhi cara memandang peran dalam situasi tertentu. F menyatakan, sebenarnya tidak ada masalah siapa yang memberi pertolongan, baik perempuan atau laki-laki.

Informan I memberikan pandangan yang lebih luas mengenai dinamika gender dalam konteks pertolongan. Ia mengungkapkan bahwa dalam adegan Barbie menolong Ken, ada unsur persaingan antara dua karakter Ken, di mana Ken yang terjatuh ingin menarik perhatian Barbie.

*“Sebenarnya kan emang Kennya ini kan disini emang lagi caper ya. Lagi caper ke Barbie-nya kan. Dan mungkin*

*emang antar laki-laki tadi, si Ken yang jatuh sama Ken yang megang papan selancar itu emang kayak sedang bersaing gitu loh. Kalo misalnya pendapat gue tentang ditolongin sama cewek, ya banyak suster sekarang yang cewek. Ya, gapapa lah sebenarnya kalo misalnya untuk sekarang ya. Untuk saat ini ya bisa oke aja. Daripada kenapa-napa”* (Wawancara I, 4 Januari 2025)

Menurut I, pertolongan dalam adegan tersebut lebih dipengaruhi dinamika sosial dan kompetisi antara sesama laki-laki, dibandingkan masalah gender. I juga menekankan bahwa di masa kini, tidak ada masalah dengan perempuan yang memberikan pertolongan, karena adanya profesi yang didominasi oleh perempuan.

Informan A memberikan pandangannya terkait pesan yang disampaikan dari adegan tersebut, khususnya perbedaan pandangan terhadap perempuan dan laki-laki ketika menghadapi masalah. A menjelaskan adegan tersebut sebagai cerminan dari pandangan sosial yang berkembang di dunia nyata, dimana ekspektasi tertentu terhadap laki-laki, terutama bagaimana laki-laki menghadapi kesulitan.

*“Pandanganku sebenarnya lebih ke akhirnya ini cuman dibalikin dari dunia asli kita. Sebenarnya kayak cewek terus kena masalah, cowok kalau misalnya kena masalah pandangannya emang beda kan terkait cowok ngeliat cowok kena masalah, cewek kena masalah itu mesti beda. Nah ini juga sebenarnya diangkat gini kalau misalnya cowok ketawain cowok yang memang kena masalah itu sebenarnya kan ya itu pembawaan dari dunia kita juga. Bahwa cowok itu harus kuat cowok itu harus dianggep kuat, gak boleh nangis macem-macem, jadi kalau kayak gini ya sebenarnya sindiran juga terkait apa yang terjadi”* (Wawancara A, 20 November 2024)

A menyatakan bahwa adegan tersebut bisa dilihat sebagai sindiran terhadap konstruksi sosial yang mengharuskan laki-laki untuk selalu tampil

kuat dan tidak menunjukkan kelemahan. Bagi A, adegan Barbie menolong Ken justru menjadi sebuah kritik terhadap norma yang membatasi ekspresi laki-laki, di mana mereka merasa malu saat menunjukkan sisi lemah mereka.

Informan lainnya, J, mengungkapkan pandangannya terkait adegan Barbie yang menolong Ken. J menilai meskipun di dunia nyata laki-laki sering dianggap memiliki fisik yang lebih kuat, perempuan juga memiliki kekuatan non-fisik, seperti mental dan emosional.

*“Oke kalau dari aku sendiri melihat scene itu menurutku gak ada masalah walaupun di dunia nyata memang laki-laki itu memiliki fisik yang lebih kuat tapi perempuan juga itu kuat dalam artian perempuan itu kuat dalam ya non fisik maupun mental ataupun yang lain, gak ada masalah laki-laki yang ditolong oleh perempuan perempuan ditolong oleh laki-laki itu sih menurutku” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

Informan J menggarisbawahi, tidak ada perbedaan dalam hal memberikan atau menerima pertolongan berdasarkan gender. ia melihat bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki kekuatan mereka masing-masing, dan keduanya berhal saling menolong dalam situasi yang membutuhkan.

Dalam menanggapi adegan tersebut, informan D menyampaikan pandangannya tentang pentingnya memberikan pertolongan tanpa memandang gender. Ia menjelaskan bahwa dalam situasi apapun, yang terpenting adalah bantuan yang didapat, tanpa melihat pada peran gender tertentu.

*“Menurut aku gapapa sih untuk di tolongin orang, gausah mandang gender deh. Untuk dari aku pribadi karena aku memang tidak memiliki ego yang tinggi untuk kayak santai, santai, santai tentang in. Untuk aku ya harusnya sama-sama aja kalau memang pada saat itu kesusahan dan misalnya pada beberapa momen memang hal itu pada saat itu cuma*

*ada perempuan ya udah nggak apa-apa juga daripada kenapa-napa gitu” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Bagi D, peran gender tidak menjadi hambatan untuk membantu orang lain, baik itu perempuan atau laki-laki. Ia menekankan pentingnya mengesampingkan ego dan fokus pada situasi yang ada, dengan lebih mementingkan bantuan yang dibutuhkan.

#### **e. Percakapan Antara Gloria dengan Barbie**

Adegan percakapan Gloria dan Barbie disebabkan oleh realitas ketidaksetaraan gender sepenuhnya disadari oleh Barbie. Melalui dialog tersebut, Gloria dan Barbie membicarakan tekanan ganda yang dialami oleh perempuan dan mengkritik norma sosial yang membatasi peran mereka.

Informan D menyampaikan, salah satu momen berkesan baginya pada saat dialog percakapan Gloria dan Barbie. Ia menganggap dialog tersebut mampu menyoroti realita kehidupan perempuan, terutama tekanan ganda yang sering perempuan alami.

*“Sebenarnya dialog andalanku dari film ini ada dialog tersebut. Jadi disitulah aku ngeliat kayak woman support woman itu ternyata begini cara kerjanya dan selain itu juga substansi dari dialognya Gloria itu juga sangat membuka mata kayak ternyata kamu tidak bisa melakukan kamu tuh perlu ini melakukan ini tapi dulu dituntut juga untuk ini gitu perempuan tuh ternyata banyak tuntutan nya segala macam. Nah disitu menurut aku dialog paling menarik adalah dialog tersebut dari film ini” (Wawancara D, 10 November 2024)*

Menurutnya, D melihat dialog tersebut sebagai kritik yang tajam terhadap banyaknya tuntutan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga menilai dialog tersebut menjadi representasi nyata

tentang pentingnya dukungan antar perempuan dalam menghadapi tekanan sosial.

Informan F menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat terutama beban ganda yang mereka alami. Ia menggambarkan bagaimana norma sosial yang ada secara tidak adil membatasi ruang gerak mereka.

*“Saya setuju akan hal tersebut karena walaupun saya sendiri seorang laki-laki saya membayangkan ketika menjadi seorang perempuan itu yang pasti tidak mudah karena dari awal sendiri sudah terciptanya stigma masyarakat terkait perempuan itu tidak bisa banyak melakukan hal seperti laki-laki jadi yang pasti menjadi perempuan itu tidak mudah banyak tantangannya misalkan contoh kecilnya itu seperti melahirkan saya rasa melahirkan itu merupakan salah satu beban perempuan yang sangat tidak mudah dan saya ada mengutip salah satu obrolan dalam film itu yang bawasannya mengatakan woman hates woman and man hates woman disitu sendiri mengartikan bahwasannya memang semua orang itu menyudutkan perempuan” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Bagi F, perempuan dibebani ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan, sementara mereka juga dituntut memenuhi standar. F mengutip salah satu dialog dalam film, *“woman hates woman and man hates woman”*, yang menurutnya mencerminkan ketidakadilan yang terstruktur dalam masyarakat. dialog tersebut, menurut F, menggambarkan struktur sosial yang menyudutkan perempuan dari berbagai sisi.

Pendapat lain datang dari informan I yang menggambarkan dinamika menarik antara Barbie dan Gloria, yang merefleksikan perbedaan sudut pandang antara dunia Barbieland dan kenyataan hidup perempuan di dunia nyata.

*“Ya ini kan perbedaan sudut pandang antara Barbie sama Gloria itu kan kalo Gloria itu kan dari dunia nyata sedangkan Barbie dari dunia Barbie yang dia taunya cuma kalo perempuan itulah yang harus memimpin jadi setelah Barbie tau kalo misalnya dunianya dikuasain oleh Ken dia jatuh down tuh. Terus Gloria yang tau dengan dunia nyata bahwa laki-laki ataupun menjadi perempuan itu tidak mudah ya disini peran yang woman support woman itu yang terjadi itulah yang kita bahas tadi jadi emang si Gloria ini memotivasi si Barbie. Kalo dunia nyata tuh begini dunia nyata tuh emang gak mudah dan kita harus bangkit kalo misalnya kita mau mau apa yang kita mau kayak berarti kayak seolah-olah Gloria ini membuat pandangan yang dari dunia nyata” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

Menurut I, melalui peran Gloria yang memotivasi Barbie mencerminkan perjuangan perempuan di dunia nyata memang tidak mudah, namun dengan saling menguatkan, mereka dapat menghadapi tantangan.

Kemudian informan J juga menyampaikan pandangannya terkait perebutan kekuasaan yang terjadi sebagai wujud solidaritas antarperempuan, yang sejalan dengan prinsip feminisme tentang pentingnya dukungan bersama dalam memperjuangkan hak dan posisi perempuan.

*“Oke kalau dari aku sendiri ini sebetulnya balik lagi aku mau pakai sudut pandang feminisme ya itu wajar-wajar saja ketika hak tadinya itu haknya si Barbie dan direbut oleh si Ken ya wajar saja menurutku Gloria mensupport si Barbie. Karena yang kita lihatkan perempuan support perempuan kan ya itu hal yang wajar tapi kalau kita lewat sudut pandang politik itu beda lagi itu sih menurutku ya kalau terkait gender ya wajar-wajar saja perempuan support perempuan untuk mengambil haknya kembali. Kalau dari politik ya ada namanya strata lah strategi dan taktik itu mungkin salah satu yang bisa dipelajari ya untuk*

*mengambil suatu kekuasaan itu kembali” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

Menurut J, dukungan Gloria kepada Barbie dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas sesama perempuan dalam memperjuangkan haknya. Namun, ia juga menilai perbutan posisi tersebut mencerminkan dinamika politik, di mana strategi menjadi kunci dalam merebut serta mempertahankan kekuasaan.

Infroman A mengemukakan pandangannya yang cukup kritis terhadap narasi tentang beban perempuan dalam adegan tersebut. Ia memandang bahwa narasi tersebut perlu dilihat lebih luas, tidak hanya sebagai pengalaman perempuan, tetapi juga sebagai realitas yang dialami oleh semua gender.

*“Jadi perempuan tidak mudah itu lebih ke self-claim ya. Sebenarnya kalau kayak gitu semua gender ngomong kayak gitu sebenarnya juga bisa. Karena memang ya semua ada kelemahan dan kelebihan. Akhirnya kan mereka bisa self-claim sendiri cuman ya kalau dalam posisi kayak gitu mereka di dunia mereka lebih punya tanggung jawab dan mereka punya beban ini. Ya itu sama aja kayak realitas sekarang juga cowok itu menganggap wah perempuan kita berat banget terus self-claim macam-macam gitu akhirnya lebih ke self-claim dan keadaannya memaksa apa yang kamu harapkan” (Wawancara A, 20 November 2024)*

A memandang adegan perjuangan perempuan dalam film Barbie sebagai konstruksi sosial, dimana beban dianggap berbeda antar gender. A juga menekankan setiap gender menghadapi tantangannya sendiri, narasi penderitaan bukan milik satu kelompok, namun bagian dari realitas sosial yang dialami semua pihak.

## **F. Perubahan Sikap dan Perspektif Penonton Terhadap Feminisme**

### **a. Perubahan Sikap Informan setelah Menonton Film**

Peneliti menanyakan bagaimana perubahan sikap informan setelah menonton film dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana pandangan, sikap atau persepsi informan yang mengalami perubahan setelah menonton film Barbie. Terlebih pada perbedaan yang terjadi secara emosional maupun sikap sosial, sebagai dampak dari pesan atau narasi yang disampaikan dalam film Barbie.

F mengungkapkan adanya perubahan sikap setelah menonton film Barbie. Sebelumnya, F mengaku bahwa kurang peduli terhadap apa yang disuarakan oleh perempuan dalam suatu gerakan feminisme.

*“Yang saya rasakan itu kalau dari sikap saya sendiri setelah menonton film ini itu, ada ya saya rasa perubahan sikap saya karena sebelumnya itu saya tidak terlalu pedulilah dengan apa yang disuarakan oleh perempuan terkait isu feminisme ini dan saya rasa isu feminisme ini memang harus kita suarakan juga” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Tetapi setelah memahami lebih dalam, F menyadari pentingnya mendukung feminisme sebagai upaya mencapai kesetaraan hak. Menurut F, dalam memahami isu feminisme, penting untuk tidak hanya melihatnya sebagai tuntunan kesetaraan, tetapi juga menimbang nilai keadilan di dalamnya.

*“Tapi terkait isu feminisme itu kita jangan sampai kita keluar jalur terkait isu feminisme, karena saya sudah menjelaskan sebelumnya bahwasannya isu feminisme itu mengutamakan kesetaraan hak tapi yang saya dapat artikan terkait feminisme itu sebenarnya gerakan ini itu lebih menjunjung tinggi terkait keadilan jadi tidak bisa semuanya itu disetarakan antara perempuan dan laki-laki tapi kita*

*harus memiliki rasa adil terhadap perempuan dan juga laki-laki” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Menurut F, menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang feminisme, di mana fokus utamanya tidak hanya pada kesetaraan hak, tetapi juga pada keadilan bagi seluruh gender. F berpendapat, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua aspek dapat disamakan secara langsung antara perempuan dan laki-laki, sebaliknya, perlu adanya keseimbangan yang mempertimbangkan kebutuhan serta peran dari masing-masing gender.

Informan D, menyatakan bahwa ia selalu memperlakukan semua orang setara, terutama perempuan. Pengalamannya di organisasi kampus, seperti HMI dan LEM, menunjukkan dukungannya terhadap partisipasi perempuan dan kesempatan kepemimpinan.

*“Untuk menghadapi isu gender, karena memang dari awal saya tidak pernah men-treat berbeda dalam perempuan segala macam sih karena memang kayak pun aku menjalankan beberapa organisasi di kampus pun seperti aku ketika di DPM Ketika aku di LEM, itu semuanya pasti aku ada aja ngakal-ngakalannya. Kayak coba ketuanya perempuan, banyak aku kasih slotnya ke perempuan. Jadi kayak memang ini lebih mengekehkan apa yang ada di pikiran aku lah” (Wawancara D, 10 November 2024)*

D menceritakan pengalamannya yang pernah mengorganisir acara yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, yang menegaskan keterlibatannya dalam isu gender selama tiga tahun terakhir ini.

*“Dan for information juga, sebenarnya aku juga sempat ngadain event sebagai penanggung jawab itu di kampus itu pemberdayaan perempuan. Jadi memang aku udah berkuat itu dalam 3 tahun terakhir. Jadi untuk memandang isu gender itu sebenarnya aku memang sudah sangat dalam lah*

*terakhir-terakhir ini aku gitu sih” (Wawaancara D, 10 November 2024)*

D memiliki komitmen yang kuat terhadap isu kesetaraan gender, yang terlihat dari tindakan yang telah ia lakukan, melalui organisasi maupun inisiatifnya sendiri selama beberapa tahun terakhir.

Pendapat lain datang dari informan J yang menyatakan tidak ada perubahan sikap maupun perilaku dalam dirinya setelah menonton film Barbie. Hal tersebut dikarenakan J sudah sejak awal mendukung kesetaraan gender.

*“Kalau dari aku sendiri nggak ada sih perubahan sikap dan perilakuku ya karena aku memang pro akan hal kestaraan gender itu sendiri dan laki-laki maupun perempuan itu mempunyai hak yang sama di muka bumi ini. Aku percaya bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan meraih apa pun yang diinginkan selama mereka berusaha dan punya kemampuan” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

J meyakini bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, mereka memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendapat yang sama datang dari I, sudut pandanginya tidak berubah karena ia sejak awal tidak merasa bertentangan dengan isu seputar feminisme dan gender. Pengalaman dan pemahaman I justru semakin menguatkan pandangannya bahwa perempuan memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki.

*“Dari aku yang karena tidak bertentangan dengan konflik-konflik yang terjadi tentang feminisme dan gender itu ya gak ada berubah sudut pandang sih malah menunjukkan bener*

*juga kok kalo misalnya perempuan itu bisa gitu sih”*  
(Wawancara I, 9 Desember 2024)

Baginya, hal tersebut bukan sesuatu yang baru, namun semakin membuktikan bahwa perempuan memang bisa dan layak mendapatkan ruang yang setara dengan laki-laki.

Dalam pernyataannya A, narasumber menjelaskan bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam pandangannya menonton film Barbie, karena ia sebelumnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang feminisme. Menurut A, film Barbie belum mengangkat isu ideologi dan gender secara mendalam, sehingga tidak terlalu memberikan dampak baru bagi A.

*“Gak ada perubahan sih, karena ya sebelumnya aku juga udah belajar feminisme secara lumayan ya. Jadi memang belum sedetail itu isu ideologi dan gender yang diangkat jadi memang belum terlalu kena apa yang mereka bawa. Film Barbie ini lebih mengarah ke empowerment perempuan mungkin terasa lebih seperti pengingat atau bahkan sedikit klise buat yang udah paham dengan konsep itu. Tapi ya, mungkin buat yang belum terlalu familiar dengan isu-isu kayak gitu, film ini bisa jadi cara yang cukup efektif buat ngenalin mereka ke topik-topik seperti kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat”* (Wawancara A, 20 November 2024)

Namun, A menilai film ini tetap relevan, khususnya sebagai bentuk empowerment bagi perempuan, dan menjadi media efektif untuk memperkenalkan isu kesetaraan gender kepada audiens yang belum familiar dengan topik tersebut.

Kelima informan juga memberikan pendapat mereka mengenai isu feminisme yang diangkat dalam film Barbie. Empat dari lima informan menyatakan setuju dengan isu feminisme yang ditampilkan di dalam film

Barbie. Selain itu, seluruh informan juga menyertakan alasan mereka, bahwa kesetaraan gender juga harus diperhatikan dalam isu feminisme.

Pendapat pertama datang dari informan I, yang setuju dengan isu feminisme yang ada pada film Barbie. Namun menurut I, meskipun perempuan memiliki hak untuk mengejar apa yang mereka inginkan, peran laki-laki juga penting untuk diperhatikan.

*“Setuju ya, ya boleh aja kalo misalnya perempuan menjadi apa yang dia mau. Tapi kan di dalam situ laki-laki hanya dianggap sebelah mata lah, cuma kayak sebagai peneman perempuan lah ataupun dancer gitu-gitu. Yang main karakternya juga di dunia itu perempuan aku mikirnya ya harusnya laki-laki dan perempuan itu emang sebanding, harus setara harus balance lah. Kalo misalnya ada perempuan berkuasa oke tapi laki-laki bukan yang harus dibuang juga jadi kalo misalkan Barbienya ditonjolin berarti Kenya juga harus ditonjolin juga, mereka setara”*  
(Wawancara I, 9 Desember 2024)

Bagi I, seharusnya ada keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan, di mana keduanya diperlakukan secara setara. Jika ada perempuan yang berkuasa, maka peran laki-laki juga harus diakui dan ditonjolkan. Dalam representasi karakter di film, jika Barbie menjadi tokoh utama, maka Ken pun seharusnya mendapatkan sorotan yang setara, mencerminkan kesetaraan dan saling menghargai antar gender.

F berpendapat, isu feminisme dalam film sudah mencerminkan realitas dalam kehidupannya. F setuju dengan isu feminisme yang ditampilkan, tetapi tetap harus menyetarakan hak antar gender.

*“Ya menurut saya isu feminisme yang terjadi dalam film tersebut itu cukup menggambarkan apa yang ada di lingkungan kita sehari-hari ini sebenarnya dan kalau misalkan ditanya setuju atau tidak, itu saya setuju. Tapi dengan artian konsep feminisme yang saya setuju itu bukan*

*menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan tapi kita mencari keadilan antara laki-laki dan perempuan” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F menyatakan bahwa konsep feminisme yang dipahaminya bukanlah tentang menyetarakan hak secara langsung antara perempuan dan laki-laki, melainkan mencari keadilan bagi keduanya. F juga gambaran dengan memberikan contoh gerbong kereta api khusus perempuan.

*“Seperti contohnya misalkan di kehidupan sehari-hari itu lebih banyak perempuan yang dilecehkan oleh laki-laki kita jarang mendengar bahwasannya laki-laki dilecehkan oleh perempuan sama seperti misalkan di stasiun, di kereta api itu ada gerbong khusus untuk perempuan sedangkan laki-laki itu campur dan menurut saya kalau misalkan dibilang setara ya hal tersebut tidak setara tapi apakah itu adil? Menurut saya adil karena dari sini kita bisa menjauhkan yang namanya pelecehan seksual itu sendiri” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F berpendapat bahwa hal tersebut tidak mencerminkan kesetaraan, namun kebijakan ini dianggap adil karena tujuannya untuk mencegah pelecehan seksual. F menekankan bahwa feminisme harus dipahami sebagai perjuangan untuk kesetaraan hak dan keadilan, bukan hanya kesetaraan semata.

*“Jadi kalau misalkan berbicara terkait feminisme ya saya setuju tapi dengan artian orang-orang yang melakukan gerakan feminisme ini tidak menyalah artikan arti dari feminisme itu sendiri dan mereka juga harus mengerti bahwasannya yang sebenarnya mereka inginkan itu kesetaraan hak atau keadilan itu sendiri” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

F menegaskan bahwa ia setuju dengan topik feminisme yang ada dalam film, tetapi penting agar orang-orang yang terlibat dalam gerakan tersebut tidak menyalahartikan makna feminisme itu sendiri. Bagi F, mereka juga harus memahami bahwa yang diinginkan adalah kesetaraan hak dan keadilan.

Selanjutnya, pendapat setuju juga disampaikan oleh informan J, karena pada akhirnya Barbie dan Ken berhasil berdamai meskipun ada ego dari masing- masing karakter.

*“Oke, kalau dari saya sendiri terkait film ini, saya setuju ya karena pada akhirnya mereka berhasil berdamai walaupun ada ego sentris masing-masing. Itu hal yang wajar menurut saya antara perempuan dan laki-laki karena mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing itu sih. Izin menambahkan juga terkait setuju yang saya bilang tadi itu memang kalau misalkan kita ambil garis secara umumnya memang banyak hak-hak yang perlu disetarakan antara laki-laki dan perempuan” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

J menambahkan bahwa meskipun setuju, masih ada hak-hak yang perlu disetarakan antara perempuan dan laki-laki. J juga menekankan pentingnya menjunjung tinggi keadilan yang diajarkan dalam Islam terutama terkait posisi perempuan dan laki-laki.

*“Dan kita juga harus menjunjung tinggi terkait keadilan yang diajarkan dalam agama Islam itu sendiri karena terkait dengan laki-laki dan juga perempuan itu. Sebenarnya para wanita ini sudah diberikan derajat yang tinggi oleh Allah jangan sampai kita dengan menyuarakan isu feminisme ini kita malah justru menjatuhkan kodrat kita sebagai laki-laki ataupun perempuan karena semuanya itu sudah dilahirkan berdasarkan porsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya masing-masing” (Wawancara J, 4 Januari 2025)*

J percaya bahwa perempuan telah diberikan derajat yang tinggi oleh Allah SWT, dan berhati-hati dalam menyuarakan isu feminisme agar tidak merendahkan kodrat perempuan atau laki-laki. Bagi J, setiap individu dilahirkan dengan porsinya masing-masing dan penting untuk menghargai hal tersebut.

*“Jadi memang jangan sampai kita menyuarakan feminisme, tapi sebenarnya kita nggak paham apa yang diinginkan perempuan. Di film ini jelas banget kalau yang diinginkan itu keadilan antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, sebagai sesama manusia, kita harus saling peduli, nggak boleh merendahkan atau merasa lebih unggul, dan tetap berlandaskan pada ajaran Islam dan Al-Qur’an”*  
(Wawancara J, 4 Januari 2025)

J menekankan bahwa saat menyuarakan feminisme, penting untuk memahami apa yang sebenarnya diinginkan perempuan. Dalam film Barbie, terlihat jelas mencari keadilan antara perempuan dan laki-laki. J memberikan pendapat bahwa sebagai sesama manusia harus saling menghargai dan tetap berlandaskan pada ajaran Islam dan Al-Quran.

Informan D cukup setuju dengan isu feminisme yang dalam adegan di film Barbie. D menyampaikan pandangannya mengenai isu feminisme dalam film tersebut tidak hanya berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, tetapi juga menyangkut hak setiap individu.

“Aku cukup setuju karena memang isu feminisme yang diangkat dalam film ini cukup sensitive. Tapi justru kesensitifan itulah yang seharusnya menjadi awareness oleh masyarakat sekitar. Alasannya memang saya tekankan kembali lagi, alasannya memang ini bukan tentang perempuan dan laki-laki. Tapi ini tentang beberapa hak dari seorang manusia yang memiliki gender yang tetap harus memiliki yang harus tetap dipenuhi haknya. Kita tidak sebaik-baiknya manusia eh seburuk-buruknya manusia, gak

boleh lah sampai membatasi seseorang. Membatasi pekerjaan atau bahkan mereka belum mencoba hanya karena gendernya aku rasa itu sih” (Wawancara D, 10 November 2024)

D melihat Isu dalam film Barbie sebagai bentuk perjuangan untuk menjamin bahwa setiap individu, tanpa memandang identitas gendernya diperlakukan secara adil dan setara. Dengan menekankan pentingnya kesadaran masyarakat, D ingin menggarisbawahi bahwa menghargai hak individu lainnya harus menjadi prinsip utama dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan keempat informan lainnya, A tidak setuju dengan isu feminisme yang ada dalam film Barbie. Menurutnya, film ini belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai feminisme secara utuh.

*“Dari aku sih kurang setuju ya. Kalau mereka memang ngeklaim mereka ini mau bikin film yang memang berideologikan feminisme jujur aku anggap film ini belum sepenuhnya bisa diklaim sebagai film feminisme karena memang mereka pun gak mematok kestarwaan yang jelas apa yang mereka pengen di film ini mereka cuma membalikkan realitasnya. Dan memang kalau film ini difokuskan untuk kaum mereka ya memang benar akhirnya kaum feminisme mereka yang menonton target marketnya memang mereka untuk self-claim juga jadi memang kalau untuk target market menyaerkan ideologi feminisme terus isu-isu gender mungkin mereka juga salah target juga diawal”* (Wawancara A, 20 November 2025)

A menyampaikan pandangan kritisnya terhadap klaim film Ini sebagai representasi ideologi feminisme. A menyebutkan film Barbie ini justru lebih banyak membalikkan realitas tanpa menyampaikan pesan yang spesifik mengenai keadilan gender. A menambahkan bahwa tujuan dan segmentasi penonton film belum sepenuhnya selarasa dengan penyebaran nilai-nilai feminisme itu sendiri.

## b. Harapan Terhadap Audiens Lain

Pada bagian ini, informan menyampaikan harapannya terhadap audiens lainnya yang akan menonton film Barbie agar mereka dapat menerima dan memahami perjuangan feminisme secara konstruktif. Beberapa informan yang telah menonton film Barbie berharap audiens yang ingin menonton film Barbie, tidak hanya melihat feminisme sebagai Gerakan yang mengedepankan hak-hak perempuan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan bagi semua gender.

D menuturkan harapannya untuk audiens lainnya, bahwa tidak ada keharusan bagi setiap individu untuk mengkaji isu ini secara mendalam. Namun, menurut D penting untuk menjadikan kesadaran sebagai perhatian utama.

*“Sebenarnya kalau simpelnya kita tuh gak perlu untuk mengkaji lebih dalam itu masing-masing sih. Cuma yang perlu tau perlu ditekankan adalah awarenessnya aja. Kayak semua orang itu tuh harus tau kalau misalnya isu ini bukan adalah isu yang sepele gitu. Ini isu yang sering dianggap sepele tapi kalau kita tenggelam lebih dalam sebenarnya adalah isu yang menarik dan bisa menjadi concern kita semualah dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari itu sih” (Wawancara D, 10 November 2024)*

D menegaskan bahwa Isu Ini bukanlah hal yang sederhana, meskipun sering dianggap sebelah mata. Bagi D, jika dilihat lebih dalam isu ini sebenarnya memiliki relevansi yang besar dan dapat menjadi perhatian yang penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

I berharap kepada audiens setelah menonton film Barbie, sebagian laki-laki yang memiliki pemikiran patriarki yang sempit. I berharap, film ini menjadi cerminan bahwa perempuan tidak semestinya dibatasi oleh pekerjaan rumah tangga.

*“Harapannya ya semoga pikiran laki-laki yang patriarki banget itu yang garis keras setelah nonton ini tuh menunjukkan bahwa kalo perempuan itu gak cuman disuruh dirumah aja gak cuman perempuan itu yang ngurus anak, ngurus rumah cuci baju gitu. Dan sebagai perempuan itu juga boleh untuk menjadi wanita karir bisa mau jadi profesi apa yang dia mau gitu-gitu kayak tidak terbelenggu disitu aja terus” (Wawancara I, 9 Desember 2024)*

Menurut I, perempuan memiliki hak yang sama untuk mengejar impian mereka, tanpa harus terikat oleh peran yang telah lama dilekatkan oleh norma masyarakat pada mereka.

Harapan lain disampaikan oleh F yang berkaitan dengan bertambahnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesetaraan gender. F menyampaikan bahwa sudah seharusnya perempuan dan laki-laki mendapatkan perlakuan yang sama, tanpa perlakuan yang merendahkan.

*“Saya harapkan untuk penonton-penonton yang menonton film ini itu bisa lebih aware, mereka bisa lebih concern terhadap isu feminisme yang akhir-akhir ini sedang terjadi di lingkungan kita. Karena sudah seharusnya kita itu memandang perempuan itu sama tidak ada yang kita rendah-rendahkan kita tidak meremehkan seorang perempuan seperti itu karena ya kita ini sama-sama manusia kita dilahirkan oleh Allah itu sama seperti itu dan kodrat kita itu sama juga dengan perempuan itu yang diajarkan dalam agama Islam seperti itu” (Wawancara F, 4 Januari 2025)*

Bagi F, perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan karena diciptakan dengan kedudukan yang setara. F berpendapat bahwa pandangannya dengan ajaran Islam yang menolak pembatasan peran berdasarkan gender.

Lalu datang pendapat dari J, yang ia ambil dari perspektif Islam, dimana Islam sejak awal telah menanamkan nilai kesetaraan gender, perempuan dan laki-laki dipandang setara di hadapan Allah dan saling melengkapi dalam kehidupan.

*“Kalau yang aku harapkan untuk terkait film ini kalau aku ambil sudut pandang Islam ya paradigma Islam yang aku harapkan memang kestaraan gender itu harus ditumbuhkan dan ditingkatkan lagi kesadarannya seperti apa yang Rasulullah ajarkan kepada kita. Islam sejak awal sudah mengajarkan bahwa manusia itu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan setiap orang diberi hak dan kewajiban yang seimbang dalam kehidupan. Dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan kontribusi sosial, perempuan dan laki-laki dipandang sejajar saling melengkapi, bukan sebagai pesaing”*  
(Wawancara J, 4 Januari 2024)

Dalam pendapatnya J menyampaikan, pentingnya bagi setiap individu, termasuk juga pembuat film, untuk mengangkat perspektif ini agar kesadaran terhadap kesetaraan semakin tumbuh dan merata di tengah masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

F mengungkapkan adanya perubahan sikap setelah menonton film Barbie. Sebelumnya, F mengaku bahwa kurang peduli terhadap apa yang disuarakan oleh perempuan dalam suatu gerakan feminisme.

*“Ya menurut saya isu feminisme yang terjadi dalam film tersebut itu cukup menggambarkan apa yang ada di lingkungan kita sehari-hari ini sebenarnya dan kalau misalkan ditanya setuju atau tidak itu saya setuju tapi dengan artian konsep feminisme yang saya setuju itu bukan menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan tapi kita mencari keadilan antara laki-laki dan perempuan”*  
(Wawancara F, 4 Januari 2025)

Tetapi setelah memahami lebih dalam, F menyadari pentingnya mendukung feminisme sebagai upaya mencapai kesetaraan hak. F menekankan bahwa inti feminisme merupakan keadilan, yang berarti memperlakukan perempuan dan laki-laki secara adil, bukan sekedar sama. F juga gambaran dengan memberikan contoh gerbong kereta api khusus perempuan.

*“Di kereta api itu ada gerbong khusus untuk perempuan, sedangkan laki-laki itu campur. Menurut saya, jika dibilang setara, hal tersebut tidak setara. Tapi apakah itu adil? Menurut saya adil, karena dari sini kita bisa menjauhkan yang namanya pelecehan seksual. Jadi, kalau berbicara terkait feminisme, saya setuju, tetapi orang-orang yang melakukan gerakan feminisme ini tidak boleh menyalahartikan arti dari feminisme itu sendiri dan mereka juga harus mengerti bahwa yang sebenarnya mereka inginkan adalah kesetaraan hak atau keadilan itu sendiri”*  
(Wawancara F, 4 Januari 2025)

F berpendapat bahwa hal tersebut tidak mencerminkan kesetaraan, namun kebijakan ini dianggap adil karena tujuannya untuk mencegah pelecehan seksual. F menekankan bahwa feminisme harus dipahami sebagai perjuangan untuk kesetaraan hak dan keadilan, bukan hanya kesetaraan semata.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Resepsi Penonton Laki-laki Terhadap Feminisme dalam Film Barbie (2023)**

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan serius dalam masyarakat Indonesia. Dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara, baik di ruang domestik maupun publik. Perempuan kerap dinilai dari aspek fisik serta sifat-sifat feminim yang dilekatkan oleh konstruksi sosial, sehingga peran mereka dibatasi dan sering kali diremehkan. Sistem ini menciptakan ketidakseimbangan dalam akses, partisipasi, dan peluang, yang pada akhirnya memperkuat ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan gender semakin diperburuk dengan adanya norma sosial yang membatasi perempuan, baik di dunia kerja maupun dalam pengambilan keputusan. Contohnya, masyarakat melihat bahwa peran utama perempuan merupakan sebagai ibu rumah tangga, sehingga kontribusi mereka di luar rumah sering diabaikan atau tidak dihargai. Padahal, perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang setara dengan laki-laki di berbagai bidang.

Feminisme hadir sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut. Sebagai suatu gerakan ideologis dan sosial, feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak, memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat dan meruntuhkan struktur sosial yang menindas. Berbagai gerakan feminisme dan pembelaan terhadap kesetaraan gender yang terus dilakukan kerap menghadapi hambatan besar dari sistem patriarki. Beragam aksi yang dijalankan oleh komunitas feminisme merupakan bentuk nyata perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang dan diskriminatif. Perjuangan melawan

patriarki bukan hanya menjadi isu perempuan semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Dalam perkembangan zaman yang semakin dinamis, media massa, termasuk film, menjadi ruang strategis untuk menyuarakan gagasan feminisme. Film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi menjadi medium reflektif dan edukatif yang mampu membentuk opini publik serta menyampaikan kritik sosial. Melalui narasi dan visual, film mampu menyuarakan isu ketimpangan gender, menggugah kesadaran, serta membentuk pandangan baru tentang peran dan identitas perempuan.

Film menjadi media komunikasi yang dipilih karena mampu menyampaikan pesan dengan efektif, secara tersirat ataupun tersurat. Penyampaian pesan dalam film melewati tahapan encoding, dimana pengemasan pesan oleh pembuat film agar menarik perhatian dan memiliki makna. Tahapan tersebut membuat media mengontrol isi pesan yang ingin disampaikan. Pesan dalam film akan melalui tahapan decoding, dimana pesan dipahami penonton dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dengan sudut pandang yang dimiliki masing-masing individu.

Penelitian ini menyoroti bagaimana mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam menafsirkan dan memahami dominasi karakter perempuan yang digambarkan dalam film *Barbie Live Action 2023*. Film ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat mengenai kesetaraan gender dan perlawanan terhadap norma patriarki. Melalui karakter Barbie yang mengalami pergeseran peran dari simbol kesempurnaan menjadi sosok yang mempertanyakan identitas dan posisi sosialnya, film ini menggambarkan perjalanan perempuan dalam menghadapi realitas yang tidak selalu berpihak. Tokoh-tokoh perempuan dalam film ini ditampilkan sebagai pribadi yang kuat, mandiri dan memiliki kendali atas pilihan hidupnya, sebuah gambaran yang berlawanan dengan citra

perempuan dalam masyarakat, yang sering kali terjebak dalam peran-peran gender.

Dengan melalui pendekatan analisis resepsi, penulis mengidentifikasi bagaimana informan melakukan proses decoding terhadap pesan yang disampaikan dalam film, serta menemukan faktor yang turut membentuk pemahaman mereka. Berikut merupakan temuan dari penelitian tersebut.

**a. Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas**

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas				
Informan		D	A	I	J	F
Posisi Pembacaan Decoding	<i>Dominant</i>	✓		✓	✓	
	<i>Negotiated</i>					✓
	<i>Oppositional</i>		✓			

**Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan: Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas**

Dalam bagian ini, komunikator menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender dengan menampilkan karakter Barbie yang memiliki kebebasan untuk memilih beragam profesi, mulai dari presiden, dokter hingga astronot. Penggambaran tersebut bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara untuk mengejar impian serta berperan aktif di berbagai bidang. Dalam konteks ini, komunikator mengajak audiens untuk meninggalkan pandangan lama yang mengekang peran perempuan di lingkup domestik, serta mengarahkan pemikiran bahwa perempuan juga memiliki kemampuan sebagai individu yang mandiri dan kuat.

Dalam memahami pembacaan posisi terkait Barbie dengan pekerjaan yang bebas dalam film Barbie Live Action 2023, informan berada di tiga posisi yang berbeda, yakni tiga informan berada di posisi dominan, satu informan berada di posisi negosiasi dan satu informan di posisi oposisi. Pada posisi pembacaan dominan, dapat dipahami sebagai kesepakatan dari komunikasi terhadap pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, pada posisi negosiasi, seorang informan setuju dengan pesan tersebut, tetapi memiliki argumen yang berbeda. Lalu, pada posisi oposisi, informan menangkap makna yang disampaikan oleh komunikator, namun ia menolaknya dan menunjukkan pandangan yang lebih kritis.

**a) Dominant Position**

Dalam memaknai pembacaan terhadap Barbie dengan pekerjaan yang bebas, ketiga informan berada di posisi dominan, yaitu D, I, dan J. Dapat diartikan bahwa ketiga informan setuju bahwa perempuan bisa bekerja dengan profesi apapun yang mereka inginkan.

Informan D setuju terkait hal tersebut bahwa perempuan dapat memilih atau menduduki pekerjaan apapun, termasuk pekerjaan-pekerjaan yang biasanya distereotipkan sebagai milik laki-laki. D juga berpendapat akan lebih menyenangkan jika di dunia nyata perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang pekerjaan. Kondisi ini disebut sebagai marginalisasi terhadap perempuan, dimana peran perempuan diabaikan dalam sektor ekonomi (Fakih, 2008).

Informan I berada di posisi dominan, karena ia mendukung karakter Barbie yang menjadi penggambaran bahwa seorang perempuan dapat menjadi sosok yang bebas memilih peran dan mampu melakukan apa pun yang diinginkan. Menurut I perempuan memiliki kapasitas dan

hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pekerjaan.

Informan J menyetujui gagasan tentang kebebasan perempuan, tetapi juga memperluasnya menjadi prinsip kesetaraan gender secara luas. J berpendapat bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki kebebasan memilih profesi dan peran yang sesuai dengan keinginan mereka, tanpa adanya batasan gender.

**b) Negotiated Position**

Posisi pembacaan ini informan menerima sebagian dari pesan yang disampaikan, tetapi juga mengkritisi atau menyesuaikan dengan perspektif pribadi mereka. Informan F menyetujui jika Barbie sebagai penggambaran perempuan menjadi profesi apa saja yang mereka mau. Namun F memiliki pandangan pribadi bahwa tidak semua profesi bisa dijalani oleh siapa saja, karena perlunya mempertimbangkan kesesuaian dengan kriteria pekerjaan tertentu.

**c) Oppositional Position**

Pada posisi pembacaan ini informan memahami pesan yang disampaikan, tetapi menolak dan memiliki sudut pandang yang lebih kritis terhadap representasi feminisme yang tidak inklusif. Informan A berada pada posisi oposisi, A mengakui bahwa pesan mengenai perempuan bisa memiliki peran setara dengan laki-laki merupakan hal yang positif, namun A mengemukakan pandangan kritis terkait penggambaran feminisme yang ia anggap sebagai bentuk feminisme yang tersegmentasi. A mengkritik film Barbie tidak menggambarkan perjuangan perempuan dari kelompok marginal yang sering kali terabaikan.

**b. Penerimaan Informan Terhadap Perbandingan di Barbieland dan Dunia Nyata**

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas				
Informan		D	A	I	J	F
Posisi Pembacaan Decoding	<i>Dominant</i>	✓		✓	✓	✓
	<i>Negotiated</i>					
	<i>Oppositional</i>		✓			

**Tabel 4. 2 Ringkasan Pembacaan Informan: Perbandingan Pekerjaan di Barbieland dan Dunia**

Dalam bagian ini, komunikator menyampaikan kritik sosial mengenai ketimpangan gender melalui perbandingan struktur pekerjaan antara Barbieland dan dunia nyata. Di Barbieland, seluruh posisi penting diduduki oleh para perempuan, sementara laki-laki seperti Ken justru memiliki peran yang terbatas dan tidak menonjol. Sebaliknya, ketika Barbie dan Ken memasuki dunia nyata, mereka menyaksikan kenyataan yang berbanding terbalik, dominasi laki-laki dalam bidang profesional sangat nyata, dan keberadaan perempuan masih sering dianggap sebelah mata. Kontras tersebut menjadi alat naratif yang digunakan oleh komunikator untuk mengajak audiens merenungkan ketimpangan yang masih ada dalam dunia kerja. Dengan perbandingan tersebut mendorong pemahaman bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud di dunia nyata, serta mengajak audiens untuk berpikir terkait dunia yang lebih adil dan setara untuk perempuan, di mana peran dan kesempatan perempuan tidak dibatasi oleh gender.

Dalam memahami pembacaan posisi terkait perbandingan pekerjaan di barbieland dan dunia nyata dalam film Barbie Live Action 2023, informan

terbagi ke dalam dua posisi yang berbeda, yakni empat informan berada di posisi dominan dan satu informan berada di posisi oposisi. Pada pembacaan dominan keempat informan sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan dalam scene, yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara dengan laki-laki untuk menduduki berbagai posisi penting tanpa batasan gender. Sedangkan, informan pada posisi oposisi, dimana informan menolak dan memberikan kritik terhadap konflik yang terjadi.

**a) Dominant Position**

Dalam memaknai pembacaan terhadap perbandingan pekerjaan di Barbieland dan dunia nyata, terdapat empat informan yang berada pada posisi dominan, yaitu D, I, J dan F. keempat informan ini menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan yang disampaikan, bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang pekerjaan.

Informan D secara jelas menerima dan menyetujui makna dari pesan yang disampaikan. D menyebut perbandingan sistem pekerjaan yang terjadi di Barbieland dan dunia nyata sebagai hal yang menarik karena menjadi titik konflik utama dalam cerita. D menilai dunia nyata memiliki ketimpangan gender yang tajam jika dibandingkan dengan Barbieland.

Informan I menerima dan sepenuhnya menyetujui bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengisi posisi penting, tanpa dibatasi oleh gender. Ia juga melihat film Barbie sebagai kritik terhadap ketimpangan gender yang ada di dunia nyata.

Informan J juga menyetujui bahwa perempuan seharusnya bebas memilih profesi tanpa adanya batasan gender. Ia menekankan tidak ada alasan bagi perempuan untuk tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki di dalam dunia kerja.

Berikutnya informan F menyetujui adanya ketimpangan gender yang terjadi antara dunia Barbieland dan dunia nyata. F menjelaskan perbedaan tersebut disebabkan oleh laki-laki yang merasa lebih superior. F menegaskan bahwa perempuan mampu menempati posisi profesional yang sama dengan laki-laki, dan hambatan-hambatan yang ada bersifat sosial dan struktural, bukan biologis.

**b) Oppositional Position**

Dalam posisi ini, audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga dapat menolak dan membentuk makna dengan menginterpretasikan pesan berdasarkan pandangan pribadinya (Sinulingga et al., 2023). Dalam penelitian ini, informan merupakan audiens yang percaya bahwa pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Informan A menolak kritik utama dalam film Barbie terhadap patriarki dan ketimpangan struktural gender. A menganggap perbedaan sistem kerja di Barbieland dan dunia nyata dengan menyatakan bahwa dunia nyata lebih menekankan kompetensi individu, bukan gender. A juga menyebut bahwa ketimpangan keterwakilan perempuan terjadi karena kompetensi perempuan dan laki-laki dinilai belum seimbang, sehingga kebijakan afirmatif dianggap sebagai bentuk “penyusupan”.

**c. Penerimaan Informan terhadap Barbie Sebagai Seorang Pemimpin**

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas				
		D	A	I	J	F
Informan						
	<i>Dominant</i>	✓		✓		✓

<b>Posisi Pembacaan Decoding</b>	<i>Negotiated</i>		✓		✓	
	<i>Oppositional</i>					

**Tabel 4. 3 Ringkasan Pembacaan Informan: Barbie sebagai Seorang Pemimpin**

Dalam bagian ini, komunikator memperlihatkan sosok Barbie sebagai pemimpin yang tidak hanya kuat, tetapi juga penuh perhatian dan suportif. Presiden Barbie ditunjukkan sebagai seorang pemimpin yang menghadirkan model kepemimpinan yang berbeda dari stereotip pada umumnya, tidak dominan, melainkan inklusif, ramah dan mengedepankan kerja sama. Penggambaran ini digunakan komunikator untuk mengkritik dan melampaui pandangan lama mengenai peran perempuan dalam posisi kepemimpinan. Komunikator juga mengajak audiens memikirkan bentuk kepemimpinan yang lebih adil dan setara, dimana perempuan dapat mengambil peran penting tanpa mengesampingkan sifat empati. Sehingga, Barbie tidak hanya menjadi karakter fiksi, melainkan juga menjadi karakter harapan akan perubahan sosial yang lebih peka terhadap isu-isu gender. Selain sebagai hiburan, film berperan penting dalam meningkatkan penghargaan dan pengakuan perempuan, khususnya mereka yang seringkali mengalami ketidaksetaraan di masyarakat (Nelmes, 2012).

Dalam memahami pembacaan posisi terkait Barbie sebagai seorang pemimpin dalam film Barbie Live Action 2023, kelima informan menunjukkan respon yang beragam dan terbagi ke dalam dua posisi. Sebanyak tiga informan berada pada posisi dominan, sementara dua lainnya menempati posisi negosiasi. Ketiga informan yang berada pada posisi dominan sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan, bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak yang sama untuk memimpin. Kedua informan lainnya menunjukkan posisi negosiasi, di mana mereka memahami dan sebagian menerima pesan, namun

memberikan penafsiran makna yang sesuai dengan nilai dan pengalaman pribadi mereka.

**a) Dominant Position**

Dalam memaknai pembacaan terhadap Barbie sebagai seorang pemimpin, Informan D sepenuhnya menyetujui bahwa perempuan mampu untuk menjadi seorang pemimpin. D menguatkan pendapatnya dengan fakta hukum, di mana perempuan memiliki kuota sekitar 30 persen untuk menduduki kursi DPR, sehingga menegaskan pentingnya menormalisasi peran perempuan sebagai pemimpin di dunia nyata.

Informan I berada pada posisi dominan. Informan I sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan, yaitu pemimpin tidak hanya harus tegas dan berwibawa, tetapi juga memiliki rasa empati dan suportif kepada orang lain. Pandangan ini terlihat dari apresiasi I terhadap karakter presiden Barbie dengan pembawaan ceria mengungkapkan dukungan, yang menurut I menunjukkan sosok pemimpin yang ideal.

Informan F juga berada pada posisi dominan. F menyetujui bahwa perempuan, seperti Barbie berhak dan mampu menjadi seorang pemimpin. F menegaskan kepemimpinan seharusnya didasarkan pada kriteria kelayakan tanpa membedakan gender, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

**b) Negotiated Position**

Informan J menunjukkan posisi negosiasi karena meskipun mendukung kepemimpinan perempuan, ia melihat dominasi laki-laki dalam sejarah sebagai sesuatu yang wajar. Menurutnya, Islam tidak melarang perempuan memimpin, namun secara historis, kepemimpinan lebih sering dipegang oleh laki-laki.

Informan A menempati posisi negosiasi karena mengakui bahwa perempuan berhak menjadi pemimpin dan tidak mepermasalahkan Barbie digambarkan sebagai sosok pemimpin. Namun, ia juga menyatakan bahwa sebagian perempuan yang menuntut kesetaraan belum tentu memiliki kompetensi yang sepadan. Pandangan A lebih menekankan pentingnya kualitas dan kesiapan perempuan dalam kepemimpinan.

**d. Penerimaan Informan terhadap Deskonstruksi Maskulinitas melalui Peran Barbie**

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas				
		D	A	I	J	F
Informan						
Posisi Pembacaan Decoding	<i>Dominant</i>	✓	✓	✓	✓	✓
	<i>Negotiated</i>					
	<i>Oppositional</i>					

**Tabel 4. 4 Ringkasan Pembacaan Informan: Deskonstruksi Maskulinitas melalui Peran Barbie**

Dalam bagian ini, komunikator menggambarkan momen ketika Ken jatuh dari papan seluncur dan segera dibantu oleh Barbie, sebagai bentuk dari kepeduli dan suportif. Meski Barbie memiliki posisi dominan di Barbieland, ia tidak menunjukkan sikap superior atau meremehkan Ken. Komunikator memperlihatkan potongan adegan yang menggambarkan keterbalikkan peran gender yang selama ini sering terjadi di dunia nyata, di mana perempuan biasanya diasosiasikan sebagai pihak yang lebih lemah dari laki-laki. Komunikator menggunakan gambaran ini untuk mengkritik ketidaksetaraan

gender dan mengajak audiens membuka ruang bagi perempuan tanpa terbelenggu stereotip lama.

Dalam memahami pembacaan posisi terkait deskonstruksi maskulinitas melalui peran Barbie dalam film *Barbie Live Action 2023*, kelima informan berada pada posisi dominan, dimana informan menerima sepenuhnya makna yang disampaikan bahwa perempuan mampu menjadi sosok yang mandiri dan memegang peran dominan seperti laki-laki, yang menjadi kritik dari ketimpangan gender.

#### **a) Dominant Position**

Dalam memaknai pembacaan terhadap deskonstruksi maskulinitas melalui peran Barbie, kelima informan berada pada posisi dominan. Informan D berada pada posisi dominan, ia berpendapat pertolongan tidak perlu dipandang dari sudut pandang gender dan menolak sikap maskulinitas yang berlebihan. D juga menyatakan bahwa dirinya terbuka terhadap peran gender, dan menerima perempuan dapat membantu laki-laki tanpa mempermasalahkan norma gender yang telah berlaku.

Informan A menyetujui penggambaran Barbie sebagai kritik dari ketimpangan gender sebagai bentuk sindiran terhadap budaya patriarki yang menuntut laki-laki harus selalu kuat. A menyampaikan bahwa norma ketimpangan gender dalam masyarakat tercermin dan dikritik melalui penggambaran tersebut.

Informan I berada di posisi dominan, I setuju mengenai peran perempuan dalam membantu, seperti halnya banyak suster perempuan di dunia nyata. I tidak menolak jika mendapat bantuan dari perempuan, justru menyatakan hal tersebut lebih baik daripada ia mendapat resiko yang membahayakan.

Informan J juga berada pada posisi dominan, ia setuju bahwa tidak ada masalah dengan perempuan menolong laki-laki karena perempuan juga memiliki kekuatan fisik maupun non fisik. J menyatakan dukungannya terhadap kesetaraan gender dalam konteks tolong-menolong tanpa memandang siapa yang menolong.

Informan F menyetujui penggambaran isu kesetaraan gender, khususnya terkait membantu tanpa memandang gender. F mengakui pandangan laki-laki merasa malu saat ditolong oleh perempuan merupakan konstruksi sosial yang sudah ada, namun menegaskan bahwa dalam kenyataannya tidak ada masalah jika perempuan menolong laki-laki. F menyampaikan pertolongan dan bantuan tidak seharusnya dibatasi oleh gender.

**e. Penerimaan Informan terhadap Percakapan Antara Gloria dengan Barbie Menyuarakan Feminisme**

Kategori		Penerimaan Informan terhadap Barbie dengan Pekerjaan yang Bebas				
Informan		D	A	I	J	F
Posisi Pembacaan Decoding	<i>Dominant</i>	✓		✓	✓	✓
	<i>Negotiated</i>					
	<i>Oppositional</i>		✓			

**Tabel 4. 5 Ringkasan Pembacaan Informan: Percakapan Antara Gloria dan Barbie Menyuarakan Feminisme**

Dalam bagian ini, komunikator mengajak audiens untuk memahami realitas dan tekanan sosial yang kerap dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikator menggambarkan pesan tersebut melalui

karakter Gloria. Dalam percakapannya dengan Barbie, Gloria menyampaikan monolog emosional tentang bagaimana perempuan dituntut untuk sempurna, kuat dan tetap mengikuti norma sosial yang membatasi peran mereka. Gloria digambarkan sebagai karakter yang merepresentasikan suara perempuan dalam dunia nyata, yang berani menyuarakan kegelisahan dan realita yang sering kali tidak terlihat. Komunikator mengajak audiens untuk lebih sadar terhadap pentingnya kesetaraan gender dan perlunya membongkar ekspektasi tidak adil yang dibebankan kepada perempuan.

Dalam memahami pembacaan posisi terkait percakapan antara Barbie dengan Gloria, kelima informan menunjukkan tanggapan yang beragam dan dapat dikategorikan ke dalam dua posisi pembacaan, yaitu dominan dan oposisi. Empat informan berada pada posisi dominan yang sepenuhnya meyakini bahwa perempuan kerap menghadapi tekanan sosial dan standar ganda, serta pentingnya kesetaraan gender sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan yang ada. Lalu, satu informan lainnya berada di posisi oposisi yang menyatakan percakapan antara Gloria dan Barbie dianggap berlebihan dan tidak sepenuhnya relevan dengan kenyataan yang ia alami.

#### **a) Dominant Position**

Dalam memaknai pembacaan terhadap percakapan antara Gloria dan Barbie, ketiga informan berada pada posisi dominan, yaitu informan D, I, J dan F. Ketiga informan sepenuhnya menerima pesan tentang perjuangan perempuan dan solidaritas sesama perempuan yang tercermin dalam percakapan tersebut.

Informan D menyetujui bahwa dialog tersebut sebagai bagian paling menarik dan sangat membuka mata terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan. D menyadari perempuan kerap menghadapi berbagai tuntutan sosial, dan mengapresiasi bagaimana *women support women* digambarkan.

Informan I berada pada posisi dominan karena ia sepenuhnya menyetujui pesan yang terkandung dalam percakapan antara Gloria dan Barbie. Ia menyadari perbedaan latar antara karakter Gloria dan Barbie, serta menganggap percakapan tersebut sebagai bentuk ajakan bagi Barbie untuk mengenali realitas yang dihadapi perempuan dalam kehidupan nyata. Di samping itu, I juga menyoroti pentingnya dukungan antar perempuan.

Informan J berada pada posisi dominan karena menyetujui pentingnya dukungan antarperempuan dalam merebut kembali haknya, seperti yang tergambar dalam karakter Gloria yang mendukung Barbie. J menanggapi dukungan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai dengan prinsip feminisme.

Informan F menempati posisi dominan dalam menanggapi percakapan antara Gloria dan Barbie. F secara eksplisit menyatakan setuju dengan hal tersebut, bahkan sebagai laki-laki ia turut mengakui tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.

#### **b) Oppositional Position**

Dalam posisi pembacaan oposisi, informan menolak anggapan bahwa beban yang dihadapi perempuan sebagai hal yang khusus, dan menganggap sebagai klaim sepihak yang dapat berlaku untuk semua gender. Informan A termasuk dalam posisi oposisi, karena ia menolak pesan utama dalam percakapan antara Gloria dan Barbie. A menganggap pernyataan mengenai sulitnya menjadi perempuan sebagai bentuk klaim sepihak dan menilai bahwa tantangan serupa juga dirasakan oleh laki-laki. Ia tidak melihat perlunya penekanan khusus terhadap beban perempuan dan memandang pesan tersebut terlalu subjektif.

## **B. Pembahasan**

Dalam membahas representasi perempuan dalam film terkait topik feminisme, peneliti membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada tahun 2024 oleh Alifia Rakhma Dewi dari Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Dominasi Peran Perempuan Dalam Film Superhero (Studi Resepsi Khalayak Pada Remaja Perempuan Mengenai Ideologi Feminisme Dalam Black Panther 2 Wakanda Forever).” Penelitian tersebut menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall guna memahami pandangan remaja perempuan tentang dominasi peran perempuan dalam film Black Panther 2: Wakanda forever serta porsi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini menampilkan tokoh perempuan yang kuat, berani, dan memiliki kemampuan kepemimpinan, serta berperan penting dalam struktur sosial Wakanda. Hasil penelitian ini menyatakan sebagian besar informan berada pada posisi dominan, yang berarti para informan setuju dengan ideologi dominan yang ada pada film. Namun, terdapat juga informan yang berada di posisi negosiasi maupun posisi oposisi.

Penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, keduanya memiliki kesamaan dalam meneliti film yang mengangkat nilai-nilai feminisme dan menampilkan karakter perempuan sebagai agen perubahan. Namun pendekatan cerita dan budaya yang digunakan memiliki perbedaan yang mencolok. Black Panther 2 menampilkan perempuan dalam struktur kekuasaan yang sudah stabil, di mana kepemimpinan perempuan merupakan norma sosial yang diterima. Hal tersebut mencerminkan bentuk feminisme yang sudah menjadi bagian dari sistem, tanpa harus berfokus pada perjuangan. Sebaliknya, Barbie menyampaikan feminisme melalui penggambaran secara tidak langsung dan kritik sosial, dengan menyoroti perbedaan dunia Barbieland dan kenyataan. Perjuangan Barbie untuk mengetahui siapa dirinya dan apa arti menjadi perempuan menunjukkan feminisme yang lebih mendalam dan kritis terhadap patriarki yang masih ada.

Dari sisi resepsi, penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki posisi decoding yang sama, beberapa informan menerima sepenuhnya nilai-nilai feminisme, terdapat juga informan yang menegosiasikan makna tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Serta terdapat informan yang mengkritik representasi feminisme dalam film Barbie karena dinilai terlalu terbatas. Perbandingan ini menunjukkan meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan yang sama dan membahas isu serupa, resepsi informan terhadap representasi feminisme dipengaruhi oleh cerita dalam film dan latar belakang sosial serta budaya khalayaknya.

Perbandingan yang kedua, peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Rahma Aulia, Nurul Hasfi, dan Sunarto pada tahun 2023 dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Resepsi Film Yuni : Film Perlawanan Perempuan Banten Terhadap Ketidakadilan Gender.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggambaran perempuan Banten dalam perlawanan terhadap ketidakadilan gender di film Yuni dan memahami tanggapan informan terhadap isu perlawanan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas informan berada pada posisi oposisi, menolak terhadap tindakan pembungkaman perempuan. Dan berada pada posisi dominan, mendukung upaya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan. Kedua penelitian memiliki kesamaan yaitu mengangkat isu feminisme, namun dengan cara yang berbeda. Barbie menggunakan cara penyampaian yang penuh makna tersirat dan sindiran halus untuk menggambarkan pencarian jati diri perempuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh pandangan patriarkal. Film ini menyoroti perjalanan karakter Barbie dalam memahami arti menjadi perempuan di tengah tekanan norma dan harapan sosial yang membatasi. Sebaliknya, Yuni lebih menekankan kenyataan sosial yang dihadapi oleh perempuan di Banten, terutama berkaitan dengan pendidikan dan tekanan terhadap pernikahan dini, terutama bagaimana pemeran utama menolak tunduk pada aturan

sosial yang membatasi pilihan hidup perempuan. Perbedaan juga terlihat dalam analisis resepsi kedua film. Barbie memunculkan beragam tanggapan, dari penerimaan hingga kritik terhadap representasi feminisme. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dalam memaknai pesan film. Sementara itu, Yuni mendapat respon yang lebih konsisten, dengan dukungan dan empati informan terhadap perjuangan tokoh perempuan.

Kedua film ini menyajikan gambaran feminisme dari sudut pandang yang berbeda. Barbie menampilkan sosok perempuan yang berusaha mencapai kemandirian dan kesetaraan dalam ruang fiksi yang penuh fantasi, sementara Yuni merepresentasikan keberanian perempuan yang berusaha menentang norma sosial yang sudah mengakar. Dampak sosial yang ditimbulkan juga berbeda, Barbie menekankan pentingnya hak perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri melalui dunia fiksi, sedangkan Yuni secara langsung mengangkat realitas dan bertujuan mendorong kesadaran serta perubahan terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Untuk menambah sudut pandang perbandingan, peneliti juga membandingkan pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Arin Rizki Cahya Ningtyas dan Ruth Mei Ulina Malau dari Universitas Telkom pada tahun 2020 yang berjudul “Identitas Perempuan Feminin: Analisis Resepsi Penonton Perempuan pada Film Toy Story 4.” Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dan semiotika John Fiske untuk memahami bagaimana perempuan sebagai informan memaknai identitas karakter-karakter perempuan dalam film Toy Story 4. Karakter-karakter seperti Bo Peep, Dolly, Jessie, dan Gabby Gabby dianalisis melalui enam adegan yang mewakili peran perempuan dengan karakter yang kuat, mandiri, dan penuh kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominan, yang berarti mereka menerima dan menyetujui pesan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan sendiri, menjadi pemimpin, dan memiliki sifat yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai film Barbie (2023), di mana karakter perempuan juga digambarkan sebagai individu yang bebas, memiliki pilihan, dan mampu mengendalikan berbagai aspek kehidupan. Baik Toy Story 4 maupun Barbie merepresentasikan feminisme melalui karakter perempuan yang tidak lagi bergantung pada laki-laki dan menunjukkan kualitas kepemimpinan serta keberdayaan. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada cara penyampaian pesan. Melalui dunia fiksi Barbieland yang imajinatif dan penuh warna, Barbie menyampaikan pesan feminis dengan cara yang mengandung makna tersirat dan sindiran halus terhadap realitas sosial yang patriarkal. Sementara, Toy Story mengangkat pesan feminisme dengan cara yang lebih halus melalui interaksi antar karakter dan alur cerita yang disesuaikan dengan dunia anak-anak. Selain itu, Barbie secara eksplisit membahas isu struktural seperti patriarki dan maskulinitas, sedangkan Toys Story 4 lebih menyoroti keberanian individu perempuan dalam membuat pilihan hidup.

Dengan demikian, kedua film tersebut menampilkan representasi feminisme yang serupa, yaitu pemberdayaan perempuan, namun berbeda dari segi gaya narasi, konteks sosial, dan cara penyampaian pesan. Temuan ini menegaskan bahwa resepsi terhadap citra perempuan dalam media sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan nilai pribadi, serta bagaimana media tersebut menyusun simbol dan wacana yang familiar bagi khalayak.

Selanjutnya, terdapat perbandingan lain dengan penelitian keempat yang dilakukan oleh Deselina Dwita dan Desi Sommaliagustina pada tahun 2018 dari Universitas Muhammadiyah Riau yang berjudul “Intrepretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film ‘Kartini’.” Penelitian tersebut menerapkan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana penonton menafsirkan pesan-pesan feminisme dalam film Kartini (2017), terutama mengenai perjuangan Kartini melawan tradisi patriarkal dan pembatasan akses pendidikan bagi perempuan di masa kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian

besar audiens memaknai tokoh Kartini sebagai simbol perlawanan dan agen perubahan terhadap sistem sosial yang tidak adil.

Hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mana sebanyak tiga informan menyetujui peran dominasi oleh Barbie karena menanggapi Barbie sebagai representasi dari dunia yang dikuasai perempuan, yang menjadikan kebalikan dari sistem patriarki di dunia nyata. Sementara satu informan menunjukkan posisi negosiasi yang menyetujui sebagian dari pesan film terkait feminisme, namun memiliki pandangannya sendiri, dimana menurutnya perempuan dan laki-laki memiliki kodrat yang berbeda. Selanjutnya, terdapat satu informan berada di posisi oposisi karena menganggap dominasi perempuan yang ditampilkan tidak sesuai dengan pandangan dan latar belakangnya. Terdapat kesamaan lainnya, di mana film Barbie juga menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang memiliki kesadaran dan kekuatan dalam menentang sistem dominasi.

Feminisme dalam film Barbie dan Kartini ditampilkan dengan pendekatan berbeda, sesuai dengan konteks dan latar ceritanya. Film Kartini mengangkat kisah nyata perjuangan R.A. Kartini pada awal abad ke-20, yang berjuang untuk hak perempuan, terutama dalam memperoleh pendidikan dan kebebasan memilih jalan hidup di tengah tekanan budaya patriarki. Perjuangan feminisme film Kartini digambarkan secara realistis, berdasarkan sejarah dan menyentuh akar permasalahan sosial. Sementara itu, Barbie menyajikan isu feminisme dalam dunia fiksi Barbieland yang ideal dan simbolis, dimana perempuan bebas memilih profesi dan menduduki posisi kepemimpinan. Namun, ketika karakter Barbie dihadapkan pada dunia nyata yang patriarkal, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan realitas sosial dengan gaya komedi yang mengarah pada sindiran dan visual yang penuh warna. Perlawanan dalam Barbie dilakukan secara bersama dan ditampilkan sebagai kritik simbolik terhadap dominasi maskulinitas. Sementara Kartini menekankan perjuangan melawan yang mengekang perempuan, Barbie lebih berfokus pada pencarian identitas, kesetaraan peran dan kesadaran gender dalam

masyarakat modern. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana representasi feminisme dalam film dapat berkembang sesuai dengan latar sosial, budaya dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Sebagai perbandingan, peneliti merujuk pada penelitian kelima yang dilakukan oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah, dan Ifda Faidah Amura dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Resepsi terhadap Feminisme dalam Film *Birds of Prey*.” Penelitian ini menerapkan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pesan-pesan feminisme dalam film *Birds of Prey* (2020). Film ini menampilkan tokoh utama perempuan, seperti Harley Quinn dan kawan-kawannya, sebagai figur antihero yang kuat, mandiri, dan tidak bergantung pada laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat informan, dua berada pada posisi dominan, satu pada posisi negosiasi, dan satu pada posisi oposisi. Informan yang berada pada posisi dominan sepenuhnya menerima pesan bahwa perempuan dapat bertahan hidup, melindungi diri, dan tidak selalu membutuhkan kehadiran laki-laki. Sementara itu, informan yang berada pada posisi negosiasi mengakui kekuatan perempuan, namun tetap menanggapi bahwa laki-laki memiliki keunggulan fisik. Sedangkan yang berada di posisi oposisi menolak narasi tersebut karena merasa tidak sesuai dengan budaya dan realitas yang dialami.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menganalisis resepsi informan terhadap feminisme dalam film *Barbie*, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Seperti halnya *Birds of Prey*, film *Barbie* juga mengangkat tema kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Namun, representasi feminisme dalam *Barbie* disampaikan melalui pendekatan simbolik, reflektif dan sindiran yang lebih ringan, berfokus pada kepemimpinan, kesadaran diri, dan solidaritas antar perempuan. Dalam *Birds of Prey*, kekuatan perempuan digambarkan secara langsung melalui aksi fisik dan konfrontatif, sementara dalam *Barbie*, kekuatan tersebut diwujudkan dalam keputusan, kontrol atas kehidupan

sendiri, dan narasi yang menyentuh identitas serta eksistensi perempuan dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan informan menunjukkan keragaman dalam menanggapi pesan film, mulai dari posisi dominan, negosiasi, hingga oposisi, tergantung pada latar belakang sosial dan nilai-nilai pribadi mereka. Hal ini menunjukkan makna feminisme dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing. Dengan demikian, baik film *Birds of Prey* maupun *Barbie* berfungsi sebagai media representasi feminisme, namun dengan gaya, konteks, dan resepsi yang beragam, yang memperluas pemahaman mengenai bagaimana isu gender dibentuk dan ditafsirkan melalui media populer.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman laki-laki mengenai isu feminisme dalam media populer mengalami perkembangan yang positif. Melalui film *Barbie* (2023), para informan laki-laki dari Himpunan Mahasiswa Islam Universitas Islam Indonesia memberikan respons yang beragam, secara keseluruhan cenderung menerima representasi perempuan serta nilai-nilai kesetaraan gender. Hasil analisis menunjukkan terdapat tiga posisi yang berbeda dari resepsi informan terhadap representasi feminisme dalam film *Barbie* (2023):

1. Sebagian besar informan menyetujui adanya kebebasan perempuan dalam memilih profesi, kemampuan kepemimpinan, dan pentingnya solidaritas antarperempuan dikarenakan memiliki *background* yang kurang lebih sama, di mana keberadaan perempuan dalam posisi strategis merupakan hal yang biasa di lingkungan organisasi mereka.
2. Sementara itu, beberapa informan lain berada dalam posisi negosiasi, yang menerima sebagian pesan feminisme dari film namun memiliki pandangan pribadi yang kritis, dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, nilai agama, serta kompetensi individu sebagai dasar penilaian secara kritis.
3. Adapun informan yang tidak menyetujui kebebasan perempuan dalam memilih profesi, karena film dianggap terlalu fokus pada perempuan yang memiliki hak istimewa dan kurang mencerminkan keberagaman perempuan dari lapisan sosial lainnya. Dalam perbandingan sistem kerja, ketimpangan gender dianggap lebih dipengaruhi oleh kompetensi

dan kinerja daripada dominasi patriarki. Selain itu, percakapan antara Gloria dan Barbie yang menggambarkan tantangan menjadi perempuan dianggap sebagai klaim yang tidak seimbang, karena mengabaikan pengalaman dan tekanan sosial yang juga dialami oleh laki-laki.

Dengan demikian, film *Barbie* (2023) tidak hanya menyampaikan pesan tentang feminisme, tetapi juga menjadi ruang bagi munculnya beragam pandangan. Tanggapan dari para informan memperlihatkan cara seseorang menerima dan memahami isu feminisme sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman hidup masing-masing.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan keterbatasan penelitian, yakni:

1. Keterbatasan peneliti dalam mencari informan laki-laki dari organisasi HMI yang bersedia diwawancarai terkait film *Barbie*. Beberapa calon informan meragukan relevansi penelitian ini, menanggapi film *Barbie* tidak serius. Sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan lebih dalam meyakinkan informan mengenai pentingnya penelitian ini. Keterbatasan ini memengaruhi keberagaman pandangan yang di peroleh dalam penelitian.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggali perkembangan feminisme dari waktu ke waktu, baik di Indonesia maupun di negara lain dalam film populer lain, melalui film-film populer lainnya. Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana konsep feminisme ditampilkan dan berkembang dalam berbagai konteks budaya dan periode waktu yang berbeda.

2. Penelitian ini masih terbatas pada informan dan latar belakang yang relatif serupa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dengan latar belakang yang bervariasi, sehingga mendapatkan hasil yang lebih dan mewakili berbagai sudut pandang mengenai pesan feminisme dalam film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwita, D., & Sommaliagustina, D. (2018). *INTERPRETASI FEMINISME: ANALISIS RESEPSI KHALAYAK PEKANBARU TENTANG FILM "KARTINI."* 2(2).
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (13th ed.). INSISTPress.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Anggota IKAPI.
- Rujito, E., Nandy, D., & Kurnia, I. (2012). *BONEKA BARBIE: ANTARA ETOS KEMANDIRIAN DAN BUDAYA MATERIALISME*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surahman, S. (2015). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *LISKI*, 1(2), 1–27.

## LAMPIRAN

Draft pertanyaan: Pertanyaan umum:

1. Sudah berapa kali kamu menonton film barbie?
2. Menurutmu filmnya gimana?
3. Apa yang membuat kamu tertarik untuk menonton film ini?
4. Pada saat menonton film barbie, apakah kamu tahu tentang konflik dan masalah yang terjadi?  
Feminisme
5. Sebelum menonton, apa yang kamu ketahui tentang feminisme dan bagaimana pandanganmu?
6. Bagaimana pendapat kamu tentang tema feminisme yang ditampilkan dalam film Barbie?
7. Apa momen dalam film yang paling mencolok bagi kamu terkait tema feminisme?
8. Bagaimana film ini memengaruhi cara pandangmu terhadap isu gender?
9. Bagaimana kamu menilai karakter perempuan dalam film ini? Apakah mereka kuat dan berdaya?
10. Apa pandangan kamu tentang karakter laki-laki dalam film ini? Apakah mereka mendukung atau menentang nilai-nilai feminis?
11. Bagaimana kamu melihat interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan dalam film ini? Apakah ada dinamika yang menarik?
12. Bagaimana interaksi antara tokoh perempuan dan laki-laki dalam film ini? Apakah kamu melihat adanya pola atau dinamika yang menunjukkan perbedaan kekuasaan berdasarkan gender?
13. Apakah kamu merasa ada momen dalam film yang membuat kamu merasa tidak nyaman atau merasa tertantang?
14. Bagaimana pengalaman pribadi kamu sebagai laki-laki memengaruhi pandanganmu terhadap tema feminisme yang ada di film ini?
15. Seberapa penting menurut kamu film seperti "Barbie The Movie" dalam mempromosikan dialog tentang feminisme di kalangan penonton laki-laki?
16. Apakah kamu percaya bahwa film ini dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender? Mengapa?

17. Menurut kamu, apa pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tentang feminisme?
18. Apakah kamu merasa film ini berhasil menjangkau audiens laki-laki dengan pesan feminisnya? Mengapa?
19. Apakah di lingkungan sekitarmu, pernah melihat atau terjadi feminisme?
20. Apakah ada stereotip gender yang muncul dalam film ini?
21. Menurutmu, adakah adegan atau situasi dalam film ini yang menyinggung tentang feminisme?
22. Menunjukkan scene (3:05), bagaimana pendapatmu tentang scene yang menunjukkan bahwa Barbie bisa berprofesi menjadi apa yang mereka mau?
23. Menunjukkan scene (6:44), bagaimana pendapat anda tentang scene dimana Barbie menjadi seorang pemimpin?
24. Menunjukkan scene (9:28), bagaimana pendapatmu tentang scene dimana Ken jatuh dari papan selancar dan ditolong oleh Barbie?
25. Menunjukkan scene (36:08) bagaimana kamu melihat perbandingan antara pekerjaan di dunia fantasi Barbie dan di dunia nyata dalam film? Apa pendapatmu tentang perbedaan, di mana Barbie memiliki berbagai pekerjaan sementara di dunia nyata mayoritas dilakukan oleh laki-laki?
26. Menunjukkan scene (01:14:46) bagaimana pendapatmu tentang scene saat Barbie dan Gloria berada dalam percakapan tentang menjadi perempuan tidak mudah?
27. Apa yang kamu harapkan dapat diambil penonton lain dari film ini terkait feminisme?
28. Apakah ada perubahan dalam sikap atau perilakumu terhadap isu gender setelah menonton film ini?
29. Bagaimana menurutmu tentang isu feminisme yang terjadi dalam film tersebut? Setuju atau tidak? Apa alasannya?

Lampiran dokumentasi:

1. Informan 1



2. Informan 2



3. Informan 3



4. Informan 4 & 5

